

Pendidikan Islam Kontemporer

Refleksi Hadis Nabi Muhammad ﷺ



UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pendidikan Islam Kontemporer

Refleksi Hadis Nabi Muhammad ﷺ

Dr. Charles., M.Pd,I. • Muhammad Budi Perkasa, S.Ag. •
Nahdia Fallah Putri Hamzah, S.Pd. • Muhammad Okeh Hartono, S.Pd. Gr. •
Marta Novika, S.Pd.I. • Khairunnisa, S.Pd. • Mila Vedira, S.Pd. •
Saripuddin Napitupulu, S.Ag. • Yarhami Fadillah, S.Pd. •
Miftahul Husna Zain, S.Pd. • Olga Yosnita Sari, S.Ag. •
Azizatul Afifah, S.Pd. • Gifra, S.Pd. •
Sri Inayati, S.Pd. • Amelia, S.Pd. • Difa Dian Fadilah, S.Ag. •
Meli Sartika, S. Pd. • Tesrawati S.Pd.I. •
Nia Rahminata Andria S. Pd. • Restu Saputra S.Sos. •
Febri Janatul Yuda, S.Pd. • Yesi Ulandari, S.Pd. •
M. Fauzan, S.Pd. • Febi Febrianda, S.Pd. • Arsil S.Pd. •
Rio Hidayat, S.Pd.



Pendidikan Islam Kontemporer

Refleksi Hadis Nabi Muhammad ﷺ

Editor:

Marta Novika, S.Pd.I., Maghdalena

Desain Sampul: Penerbit Maghda Pustaka

Tata letak: Amanda We

ISBN: 978-623-89392-7-5

xvi + 242 hlm: 14,8x21 cm

Cetakan I: Juni 2025

Hak Cipta 2025, Pada Penulis

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2025 by Maghda Pustaka

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

Penerbit Maghda Pustaka

Anggota IKAPI

Paragon House Blok F No 5

Kec. Kuranji. Padang. Sumbar

Anggota IKAPI No. 040/SBA/2023

Telepon/WhatsApp: 0895-8036-78233

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang dengan rahmat dan karunia-Nya buku ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sosok pendidik agung yang ajarannya menjadi pelita dalam setiap zaman.

Buku yang berada di hadapan pembaca ini berjudul *Pendidikan Islam Kontemporer: Refleksi Hadis Nabi ﷺ*. Ia merupakan kumpulan tulisan yang lahir dari pergulatan pemikiran, keprihatinan, dan harapan terhadap dunia pendidikan Islam di tengah arus zaman yang terus bergerak. Di dalamnya, saya mencoba menggali mutiara-mutiara nilai dari sabda Rasulullah SAW, lalu merefleksikannya dalam konteks tantangan dan dinamika pendidikan saat ini.

Setiap tulisan dalam buku ini berdiri sebagai renungan, ajakan berpikir, sekaligus kontribusi kecil untuk terus merawat ruh pendidikan Islam agar tetap relevan, manusiawi, dan bercahaya. Kami menyadari bahwa hadis Nabi SAW bukan sekadar teks masa lalu, tetapi petunjuk hidup yang senantiasa hidup dan kontekstual bila kita mampu mengkajinya secara mendalam dan bijak.

Tentu, buku ini jauh dari kata sempurna. Ia adalah secercah usaha dari seorang pembelajar yang masih terus meniti jalan ilmu. Namun kami berharap, semoga apa yang tersaji di sini dapat menjadi bahan pemikiran, diskusi, bahkan inspirasi bagi para pendidik, akademisi, santri, mahasiswa, dan siapa pun yang peduli terhadap masa depan pendidikan Islam.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara

langsung maupun tidak langsung, dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita semua dalam membangun generasi yang berilmu, berakhlak, dan beradab.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

KATA PENGANTAR

Dr. Supratman Zakir, M.Pd., M.Kom

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, dengan rahmat dan karunia-Nya kita dapat menikmati sajian buku yang luar biasa ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Sang Maha Guru, Pendidik Umat, beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Pendidikan adalah pilar utama peradaban. Pendidikan membentuk karakter individu, mengokohkan pondasi, memahat pemikiran, dan mengarahkan tujuan kehidupan. Dalam khazanah Islam, hadis Nabi Muhammad SAW menempati posisi sentral sebagai sumber kedua hukum Islam setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya sekadar teks hukum, tetapi juga merupakan cerminan nyata dari paradigma pendidikan yang telah dibangun dan dipraktikkan langsung oleh Rasulullah SAW.

Buku "**Pendidikan Islam Kontemporer (Refleksi Hadis Nabi Muhammad)**" ini sangat renyah untuk dinikmati, buku secara gamblang mengurai dan memahami bagaimana hadis-hadis Nabi bukan hanya memberikan petunjuk moral dan spiritual, melainkan juga menyajikan kerangka kerja pendidikan yang holistik dan komprehensif. Buku ini mencoba menelusuri berbagai aspek pendidikan, mulai dari tujuan, metode, hingga evaluasi, sebagaimana yang tersirat dan tersurat dalam sabda-sabda Rasulullah SAW.

Dunia pendidikan yang terus berkembang dan dihadapkan pada berbagai tantangan perubahan yang begitu cepat, maka kembali kepada sumber-sumber otentik Islam menjadi krusial dan sangat strategik. Hadis-hadis Nabi menawarkan landasan filosofis dan praktis yang tak lekang oleh waktu, memberikan inspirasi untuk merumuskan model pendidikan yang relevan, berkarakter, dan berdaya saing. Buku ini dapat menjadi referensi berharga bagi para pendidik, pemerhati pendidikan, mahasiswa, dan siapa saja yang tertarik untuk mendalami kekayaan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam konteks pendidikan. Selamat membaca dan merenungi.

Salam Pendidikan

KATA PENGANTAR

Dr. Hidayani Syam, S.Pd.I., M.Pd

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, buku *Pendidikan Islam Kontemporer (Refleksi Hadis Nabi Muhammad ﷺ)* ini dapat terselesaikan. Buku ini hadir sebagai upaya untuk mengkaji dan memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis sebagai sumber utama ajaran Islam yang sangat kaya akan tuntunan kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan.

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Dalam Islam, hadis Nabi Muhammad SAW memberikan paradigma pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Melalui buku ini, pembaca diajak untuk menggali kembali konsep pendidikan yang diajarkan dalam hadis, agar dapat diterapkan secara kontekstual dalam kehidupan modern.

Hadis sebagai sumber kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an, menawarkan perspektif yang unik dan relevan tentang proses pendidikan, baik dari sisi metode, tujuan, maupun nilai-nilai yang harus diinternalisasi. Dengan mengkaji refleksi paradigma pendidikan dalam hadis, diharapkan pembaca dapat menemukan inspirasi dan pedoman yang dapat membimbing dalam praktik pendidikan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah.

Selain itu, buku ini juga berupaya menghubungkan teori pendidikan dalam hadis dengan perkembangan ilmu pendidikan kontemporer. Dengan demikian, diharapkan dapat tercipta sinergi antara nilai-nilai keIslaman yang autentik dengan metode pendidikan modern yang efektif, sehingga pendidikan dapat berjalan secara seimbang dan holistik.

Kami berharap buku ini dapat memberikan kontribusi positif bagi para pendidik, mahasiswa, akademisi, pembaca, dan semua pihak yang tertarik untuk memperdalam pemahaman tentang pendidikan Islam dari sumber otentik. Akhir kata, semoga buku ini bermanfaat dan menjadi inspirasi dalam memperkaya khazanah pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM HADIS: IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER.....	1
A. Urgensi Pendidikan dalam Hadis.....	3
B. Relevansi Hadis dalam Pendidikan Kontemporer.	5
C. Tujuan dan Manfaat Kajian Hadis dalam Pendidikan	13
D. Pendekatan Kajian Pendidikan dalam Hadis.....	15
BAB II PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM HADIS	17
A. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis	17
B. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat	23
C. Kedudukan Hadis sebagai Sumber Pendidikan.....	25

D. Kategori Hadis-Hadis Pendidikan.....	29
---	----

BAB III LANDASAN HADIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM.....31

A. Hadis Sebagai Pedoman Pendidikan.....	31
B. Hubungan Hadis dengan Al-Qur'an dalam Konteks Pendidikan.....	35
C. Kritik dan Validitas Hadis Pendidikan	39
D. Hadis-Hadis Maudhu dalam Pendidikan.....	46
E. Pemanfaatan Hadis dalam Pengembangan Kurikulum.....	49

BAB IV TUJUAN PENDIDIKAN DALAM HADIS....52

A. Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Islami ...	52
B. Pendidikan untuk Mengembangkan Potensi Akal.	57
C. Pendidikan Sebagai Sarana Mendekatkan Diri Kepada Allah	62
D. Pendidikan Sebagai Jalan Membangun Peradaban	64
E. Pendidikan Sebagai Investasi Akhirat	70

BAB V PROFIL NABI MUHAMMAD SEBAGAI PENDIDIK78

A. Karakteristik dalam Mendidik	78
---------------------------------------	----

B. Kesabaran dan Keteladanan Nabi dalam Mengajar.....	80
C. Metode Komunikasi Nabi dengan Muridnya	81
D. Interaksi Nabi dengan Berbagai Kalangan dalam Pendidikan.....	83
E. Hikmah dan Kebijakan Nabi dalam Mendidik	84

BAB VI METODE PENDIDIKAN NABI DALAM

HADIS85

A. Metode Keteladanan (<i>Uswah Hasanah</i>).....	85
B. Metode Diskusi dan Tanya Jawab	88
C. Metode Pembiasaan dan Pengulangan.....	92
D. Metode Kisah dan Perumpamaan.....	95
E. Metode <i>Targhib</i> (Motivasi) dan <i>Tarhib</i> (Ancaman)	100

BAB VII AKTUALISASI HADIS DALAM KURIKULUM

ISLAM104

A. Integrasi Hadis dalam Kurikulum Pendidikan Islam.....	104
B. Relevansi Hadis dengan Kurikulum Merdeka	107
C. Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Hadis	111
D. Tantangan Implementasi Pendidikan Hadis di Sekolah	114
E. Model Pembelajaran Hadis untuk Generasi Milenial	116

BAB VIII PENDIDIKAN KARAKTER DALAM	
HADIS	120
A. Konsep Pendidikan Karakter.....	120
B. Pendidikan Karakter Dalam Hadis	121
C. Macam-Macam Pendidikan Karakter dalam Islam.....	123
BAB IX PERAN PENDIDIK DALAM MEWUJUDKAN	
PENDIDIKAN HADIS.....	135
A. Pendidik Sebagai Teladan	135
B. Pendidik Sebagai Motivator	137
C. Pendidik Sebagai Pembimbing Spiritual.....	139
D. Pendidik Sebagai Pembangun Peradaban.....	141
E. Pendidik Sebagai Pengawal Akhlak	143
BAB X PENDIDIKAN KRITIS DALAM HADIS	146
A. Konsep Berpikir Kritis dalam Islam	146
B. Hadis Tentang Rasionalitas dan Logika	153
C. Hadis Tentang Perbedaan Pendapat dan Sikap Kritis Dalam Pendidikan.....	156
D. Implementasi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan ..	159
E. Relevansi dengan Metode Pembelajaran Modern	162

**BAB XI PENDIDIKAN BERBASIS KEBIJAKSANAAN
DALAM HADIS.....164**

- A. Pentingnya Kebijakan Dalam Mendidik 164
- B. Hadis Bijaksana Dalam Menghadapi Murid..... 167
- C. Pendidikan Berbasis Cinta dan Kasih Sayang..... 169
- D. Mengelola Emosi Dalam Pendidikan 174
- E. Peran Kebijakan Dalam Menyelesaikan
Konflik..... 175
- F. Dalil Hadis tentang Pengelolaan Emosi 176

**BAB XII TANTANGAN PENDIDIKAN HADIS DI ERA
MODERN.....179**

- A. Menuntut Ilmu Dalam Islam Menurut Hadis..... 179
- B. Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Hadis..... 181
- C. Relevansi Hadis Menuntut Ilmu di Era Modern... 183
- D. Tantangan Penggunaan Teknologi Dalam Studi
Hadis 185

**BAB XIII PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM
PENDIDIKAN HADIS.....188**

- A. Digitalisasi Hadis dalam Pembelajaran 188
- B. Media Interaktif dalam Pendidikan Islam 191
- C. *Online Learning* dan Studi Hadis..... 192
- D. Tantangan dan Manfaat Teknologi dalam

Pendidikan Hadis	200
E. Peran AI dalam Pembelajaran Hadis	200
BAB XIV IMPLIKASI PENDIDIKAN BERBASIS	
HADIS	204
A. Kesimpulan Umum Pendidikan dalam Hadis.....	204
B. Implikasi Pendidikan Hadis bagi Pendidik	205
C. Implikasi Pendidikan Hadis bagi Peserta Didik	209
D. Implikasi Pendidikan Hadis bagi Sistem Pendidikan Islam.....	212
E. Rekomendasi untuk Peningkatan Pendidikan Berbasis Hadis	216
DAFTAR PUSTAKA	219

PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM HADIS: IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

DR. Charles., M.Pd,I

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi, bukan hanya sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter dan spiritualitas manusia. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak bisa dilepaskan dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an, memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan konsep pendidikan Islam. Melalui hadis, kita memperoleh banyak petunjuk dan prinsip-prinsip mendidik yang aplikatif dan relevan untuk berbagai zaman.

Nabi Muhammad SAW bukan hanya seorang Rasul, tetapi juga pendidik utama bagi umat manusia. Sang nabi mengajarkan ilmu dengan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan yang luar biasa. Hadis-hadis yang disampaikan memuat nilai-nilai pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Konsep-konsep seperti adab, akhlak, keikhlasan,

serta pentingnya ilmu pengetahuan, menjadi pilar utama dalam paradigma pendidikan yang diwariskan.

Oleh karena itu, penting untuk menggali dan mengkaji hadis-hadis Nabi sebagai fondasi pendidikan Islam yang utuh. Pendidikan dalam hadis tidak terlepas dari misi kerasulan. Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).

Kondisi di atas menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah bagian integral dari risalah kenabian, sehingga paradigma pendidikan dalam Islam harus menjadikan akhlak sebagai tujuan utama. Pendidikan bukan hanya tentang menjadikan seseorang pandai, tetapi juga menjadikannya pribadi yang berbudi pekerti luhur. Selain itu, dalam konteks modern yang penuh tantangan moral dan spiritual, kembali kepada nilai-nilai pendidikan dalam hadis menjadi kebutuhan mendesak. Banyak krisis yang terjadi saat ini, seperti dekadensi moral, hilangnya keteladanan, dan degradasi semangat belajar, bisa di atasi dengan menanamkan kembali nilai-nilai pendidikan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan latar belakang tersebut, kajian paradigma pendidikan dalam hadis perlu dibahas secara komprehensif. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan

reflektif, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan Islam yang bermakna dan kontekstual.

A. Urgensi Pendidikan dalam Hadis

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Dalam Islam, pendidikan tidak hanya dilihat dari aspek transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembinaan akhlak dan ruhani. Hadis sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an memegang peranan penting dalam memperjelas, merinci, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Namun, memahami pendidikan dalam perspektif hadis menjadi sangat urgen dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan berakar kuat dalam ajaran Muhammad SAW. Bukan hanya seorang nabi dan rasul, tetapi juga seorang pendidik agung yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Sebagaimana sabda beliau:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak”. (HR. Ahmad, no. 8729).¹

¹ Sahih al-Bukhari. (1997). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan karakter merupakan inti dari misi kenabian, yang sekaligus menegaskan urgensi pendidikan dalam kehidupan seorang Muslim. Pendidikan dalam hadis tidak bersifat teoritis belaka, tetapi praktis dan aplikatif, dengan menekankan pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai. Rasulullah SAW, memberikan contoh konkret bagaimana mendidik anak, membina sahabat, dan membentuk masyarakat melalui dialog, kasih sayang, ketegasan, serta keteladanan. Konsep-konsep seperti *targhib* (motivasi), *tarhib* (peringatan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembinaan akhlak) menjadi dasar dari pendekatan pendidikan Islam menurut hadis.²

Banyak hadis menyentuh berbagai aspek pendidikan, mulai dari niat, proses belajar-mengajar, adab penuntut ilmu, peran guru, hingga tujuan akhir pendidikan. Dalam salah satu hadis riwayat Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan (HR. Ibnu Majah, no. 224).³

² Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

³ Ibn Majah. (2000). *Sunan Ibn Majah*. Riyadh: Darussalam.

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah pilihan, melainkan kewajiban syar'i yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Urgensi pendidikan dalam hadis juga tercermin dari perhatian Rasulullah SAW terhadap para sahabat yang belum bisa membaca dan menulis, seperti kisah tawanan Perang Badar yang dijadikan guru untuk mengajar umat Islam. Ini menandakan bahwa Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya literasi dan pendidikan sebagai bagian dari pemberdayaan umat. Maka dari itu, mengkaji pendidikan dalam hadis adalah langkah strategis dalam membangun pendidikan Islam yang relevan, berakar dalam wahyu, dan menjawab tantangan zaman.

B. Relevansi Hadis dalam Pendidikan Kontemporer

1. Fenomena pendidikan

1) Tragedi Anak Membakar Teman: Alarm Kegagalan Pendidikan Karakter

Tragedi memilukan kembali mencoreng dunia pendidikan kita. Di Padang Pariaman, seorang siswi SD, Aldelia Rahma (11), meregang nyawa setelah dibakar oleh temannya di lingkungan sekolah. Dua guru pun ditetapkan sebagai tersangka karena lalai mengawasi. Tak berselang lama, kasus serupa muncul di Situbondo, Jawa Timur. Seorang anak SD dibakar oleh empat temannya di depan rumah salah satu dari mereka. Dua peristiwa ini bukan sekadar kriminalitas anak, tapi jeritan sunyi dari sistem

pendidikan dan sosial kita yang kian rapuh. Kekerasan di usia dini, gejala apa ini?

Dari sudut pandang psikologi, perilaku membakar teman bukanlah kenakalan biasa. Itu ekspresi kekerasan ekstrem yang menunjukkan lemahnya empati, kendali diri, dan pendidikan moral. Anak-anak bukan penjahat alami; mereka adalah hasil bentukan lingkungan. Bila keluarga abai, sekolah tidak mendidik hati, dan masyarakat pasif, maka nilai-nilai kemanusiaan pada anak pun tumpul.

Perilaku agresif adalah gejala dari luka-luka psikologis yang tersembunyi, entah dari kekerasan di rumah, tontonan penuh kebencian, atau hilangnya teladan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan formal tak cukup hanya mengisi otak dengan ilmu, tetapi juga harus menyentuh hati dengan nilai dan kasih sayang.

Alarm yang timbul menyadarkan kembali bahwa:

a. Pendidikan Islam Bukan Sekadar Kurikulum. Islam menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan akhlak. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Dalam konteks ini, pendidikan Islam bukan hanya pelajaran agama dua jam seminggu, tetapi pembiasaan nilai-nilai kasih, empati, dan tanggung jawab sosial dalam keseharian. Sayangnya, di banyak

sekolah kita, pendidikan agama hanya bersifat kognitif. Kehilangan daya sentuh ruhani yang dapat membentuk karakter. Guru pun lebih banyak menjadi penyampai materi, bukan pembina akhlak. Ketika guru tidak hadir secara emosional dan spiritual, ketika sekolah tidak menjadi rumah kedua yang aman dan membina, tragedi pun mengintai.

b. Tanggung Jawab Kolektif. Kita tidak bisa hanya menyalahkan anak-anak, apalagi menghakimi mereka seolah-olah mereka adalah pelaku kejahatan dewasa. Tanggung jawab moral justru ada pada orang dewasa: orang tua, guru, dan pengambil kebijakan. Orang tua harus hadir, bukan hanya secara fisik, tetapi juga batin. Guru harus menjadi figur teladan, bukan sekadar pengawas kelas. Dan negara harus menyusun kebijakan pendidikan yang berpihak pada pembinaan karakter, bukan sekadar mengejar capaian akademik. Kasus ini adalah alarm keras bagi dunia pendidikan kita. Kita harus bergerak cepat memperkuat kurikulum berbasis karakter, memberikan pelatihan kepekaan emosional dan spiritual kepada guru, serta membangun sistem sekolah yang ramah anak dan penuh cinta.

c. Menata Ulang Arah Pendidikan. Sudah saatnya kita kembali menempatkan pendidikan sebagai jalan membentuk manusia seutuhnya—yang berpikir jernih, merasa dalam, dan bertindak bijak. Pendidikan Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal harus berjalan beriringan, bukan sebagai pelengkap, tapi sebagai inti dari sistem pendidikan. Tragedi ini harus menjadi titik

balik. Jika kita tetap mengabaikan pendidikan akhlak dan psikologi anak, kita akan terus menyaksikan generasi yang tumbuh tanpa nurani. Dan bila nurani hilang, tak ada yang tersisa dari kemanusiaan kita.

2) Saatnya Pendidikan Agama Menghidupkan Nalar Kritis, Bukan Sekadar Hafalan

Banyak ruang kelas pendidikan agama, anak-anak dan remaja masih dijejali hafalan demi hafalan: nama-nama nabi, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis pilihan, bahkan definisi-definisi yang harus diingat verbatim. Hafalan memang bagian dari tradisi keilmuan Islam yang mulia. Namun, ketika hafalan menjadi tujuan utama, sementara kemampuan berpikir kritis dan reflektif diabaikan, pendidikan agama justru kehilangan ruhnya sebagai pembentuk manusia berakal.

Padahal, Islam tidak lahir untuk membentuk penghafal semata, tetapi pembelajar yang berpikir, merenung, dan bertanya. Rasulullah SAW sendiri tidak hanya menyampaikan wahyu, tapi juga menanamkan nilai, mengajarkan hikmah, dan melatih para sahabat untuk berpikir mandiri. Dalam banyak hadis, beliau menggunakan pertanyaan untuk memantik kesadaran: "Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut?", atau membiarkan sahabat berdialog kritis sebelum memberikan jawaban penuh makna.

Sangat penting mengulas kembali tentang beberapa hal dari fenomena tersebut, antara lain:

a. Pendidikan Agama dan Kemandekan Nalar

Realitas hari ini menunjukkan bahwa di banyak sekolah dan madrasah, anak-anak masih dinilai pintar agama jika mampu menghafal banyak teks. Mendapat pujian jika fasih melafazkan hadis, tetapi tak ditanya: "Apa makna hadis itu bagimu?" Jarang ada ruang untuk diskusi, tafakur, apalagi kritik ilmiah terhadap isu-isu aktual dari perspektif agama. Maka jangan heran jika banyak siswa bisa menjawab soal ujian agama dengan benar, tetapi bingung saat harus menjelaskan makna kejujuran, keadilan, atau kasih sayang dalam kehidupan nyata. Pendidikan agama semestinya membentuk kesadaran, bukan sekadar pengetahuan. Pendidikan agama harus menumbuhkan nalar, bukan hanya mengisi memori karena iman yang kokoh tumbuh dari keyakinan yang dicari dengan akal sehat, bukan yang ditanamkan tanpa ruang bertanya.

b. Menghidupkan Tradisi Kritis dalam Islam.

Tradisi keilmuan Islam klasik sebenarnya kaya akan diskusi kritis. Para ulama besar seperti Imam al-Ghazali, Ibn Rusyd, atau Syekh Nawawi al-Bantani tidak lahir dari sistem pendidikan yang mematikan nalar. Mereka tumbuh dalam suasana ilmiah yang penuh debat sehat, tafsir kontekstual, dan dialog lintas ilmu. Maka sudah seharusnya pendidikan agama hari ini mewarisi semangat itu, bukan sekadar bentuk formalnya. Bisa memulainya dari hal

kecil: mengubah metode pembelajaran di kelas. Guru agama bisa mengajak siswa berdiskusi makna ayat, bukan hanya menyuruh menghafalnya. Setiap hadis bisa dijadikan bahan renungan dan studi kasus, bukan sekadar materi ujian. Siswa diajak bertanya, bukan hanya menjawab.

c. Dari Hafal Menuju Paham dan Amalan.

Pendidikan agama yang baik bukan hanya menghasilkan anak yang hafal surah panjang, tapi yang paham pesan moral di baliknya, dan menerapkannya dalam hidup. Pendidikan agama yang bermakna bukan yang membuat murid takut salah, tapi berani bertanya, mencari, dan mencintai kebenaran. Saatnya kita bergerak dari hafal menuju paham. Dari sekadar tahu menuju sadar, dari pasif menerima menuju aktif menghidupi karena hanya dengan pendidikan agama yang kritis dan reflektif, kita bisa membentuk generasi beriman yang kuat, berakhlak yang tangguh, dan berakal yang tercerahkan.

Relevansi dengan Pendidikan Islam

Relevansi hadis dalam pendidikan kontemporer terletak pada kemampuannya untuk menawarkan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang bersifat universal, kontekstual, dan aplikatif. Meskipun hadis-hadis Nabi diturunkan dalam konteks sosial abad ke-7 Masehi, pesan dan nilai-nilainya tetap hidup dan signifikan dalam menjawab problematika pendidikan di era modern, seperti krisis moral, dekadensi spiritual, dan hilangnya makna belajar.

Hadis memberikan fondasi kuat bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar proses transfer kognitif. ⁴

Dalam dunia pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek teknis dan kompetensi kognitif, hadis-hadis Nabi memberikan keseimbangan dengan menekankan dimensi ruhani, akhlak, dan keteladanan. Rasulullah SAW menyampaikan dalam sebuah hadis:

لَا يُدَعِّغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

*“Seorang mukmin tidak boleh jatuh ke satu lubang dua kali.”
(HR. Bukhari dan Muslim).*

Hadis ini mengajarkan nilai kehati-hatian, pembelajaran dari kesalahan, dan berpikir kritis, konsep yang sangat relevan dalam pendidikan karakter dan pengambilan keputusan di masa kini. Hadis juga berperan sebagai pedoman dalam membentuk profil pelajar yang ideal. Nilai-nilai seperti jujur, sabar, disiplin, amanah, rendah hati, dan bertanggung jawab, banyak ditemukan dalam sabda-sabda Nabi. Dalam konteks kurikulum Merdeka Belajar misalnya, penguatan profil pelajar Pancasila yang beriman dan berakhlak mulia sangat sejalan dengan misi pendidikan dalam hadis. Rasulullah SAW adalah figur utama yang

⁴Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.

mendemonstrasikan semua nilai ini secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis sebagai sumber pendidikan Islam juga menjadi dasar pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam modern. Misalnya, prinsip *active learning* dapat ditemukan dalam metode tanya jawab, diskusi, praktik langsung, dan simulasi yang digunakan Nabi dalam membina para sahabat. Model pendidikan berbasis kasih sayang dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang diajarkan Rasulullah menjadi model pendidikan yang sangat dibutuhkan saat ini, ketika anak didik lebih membutuhkan figur yang mampu menginspirasi daripada sekadar memberikan ceramah.

Dengan demikian, relevansi hadis dalam pendidikan kontemporer bukan hanya sebagai warisan teks keagamaan, tetapi sebagai landasan nilai dan metode yang bisa dikontekstualisasikan dalam berbagai model dan sistem pendidikan modern. Mengintegrasikan nilai-nilai hadis dalam pendidikan tidak berarti menolak modernitas, melainkan memberi arah dan makna yang lebih dalam bagi proses pendidikan, sehingga menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beradab, bermoral, dan berjiwa mulia.

D. Tujuan dan Manfaat Kajian Hadis dalam Pendidikan

Kajian hadis dalam konteks pendidikan Islam memiliki tujuan utama untuk menggali, memahami, dan menerapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sabda Rasulullah SAW, hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memuat prinsip-prinsip pedagogik yang luhur, seperti keikhlasan dalam mengajar, pentingnya pembiasaan, adab dalam belajar, serta kasih sayang dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini bukan hanya akademis, tetapi juga transformatif membentuk manusia yang cerdas akal dan matang spiritual.

Tujuan kajian hadis dalam pendidikan antara lain:

1. Secara lebih spesifik, tujuan kajian ini mencakup: **pertama**, mengungkap nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari hadis Nabi; **kedua**, menganalisis metode pendidikan yang digunakan Rasulullah dalam membina para sahabat dan masyarakat; **ketiga**, merumuskan konsep-konsep pendidikan yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan modern; dan **keempat**, menjadikan hadis sebagai inspirasi dalam penyusunan kurikulum dan strategi pembelajaran yang humanis dan bermakna.

2. Manfaat akademik dari kajian ini adalah memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, serta mendorong tumbuhnya studi interdisipliner antara ilmu hadis dan ilmu

Pendidikan, dalam pandangan Al-Attas (1991), Islamisasi ilmu harus dimulai dengan menjadikan wahyu dan sunnah sebagai pusat orientasi keilmuan. Kajian ini menjadi bagian dari upaya tersebut, yaitu menghadirkan sunnah Nabi sebagai sumber otoritatif dalam mengembangkan ilmu pendidikan.

3. Manfaat praktisnya dapat dirasakan oleh guru, pendidik, dan lembaga pendidikan Islam. Dengan memahami prinsip-prinsip pendidikan dalam hadis, guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan pendekatan Rasulullah yang penuh hikmah, sabar, dan sesuai karakter peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan kualitas interaksi guru-murid, menumbuhkan kedekatan emosional, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Bahkan lebih jauh, bisa menjadi pedoman dalam membina karakter dan akhlak peserta didik.

4. Adapun secara spiritual dan sosial, manfaat dari kajian hadis dalam pendidikan adalah menghidupkan kembali semangat pendidikan profetik yang menjadikan cinta kepada ilmu dan akhlak sebagai tujuan utama. Pendidikan tidak lagi sekadar mengejar gelar dan status sosial, tetapi sebagai jalan menuju penghambaan dan kedekatan kepada Allah SWT yang menegaskan dimensi sakral dari proses pendidikan.. Hadis Nabi yang menyatakan:

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

E. Pendekatan Kajian Pendidikan dalam Hadis

1. Kajian tentang pendidikan dalam hadis memerlukan pendekatan metodologis yang sistematis, agar penafsiran terhadap teks hadis tidak bersifat subjektif dan lepas dari konteks aslinya. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga edukatif dan transformatif. Oleh karena itu, metodologi yang digunakan harus mencakup aspek tekstual dan kontekstual.

2. Metodologi pertama yang digunakan adalah **pendekatan takhrij dan kritik sanad-matan hadis**, untuk memastikan keabsahan (*sahih, hasan, daif*) dan kelayakan hadis sebagai dasar dalam membangun konsep pendidikan. Ilmu takhrij berguna untuk menelusuri jalur periwayatan, sementara kritik sanad dan matan membantu menilai validitas isi hadis dan ketepatan pemahamannya dalam konteks pendidikan. Menurut al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Kifayah*, pemahaman hadis tidak cukup hanya dengan hafalan, tetapi juga dengan analisis terhadap kesahihan dan konteksnya.

3. Selanjutnya digunakan **pendekatan tematik (maudhu'i)**, yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan dengan tema pendidikan, seperti adab guru dan murid, kewajiban menuntut ilmu, serta metode mengajar Nabi. Hadis-hadis tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan topik-topik tertentu agar dapat dianalisis secara menyeluruh. Dengan pendekatan ini, akan

terbentuk pemahaman holistik dan integratif terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Sunnah Nabi.

4. Di samping itu, digunakan pula **pendekatan hermeneutika**, yakni memahami teks hadis berdasarkan konteks sejarah (*asbabul wurud*), kondisi sosial-budaya masyarakat Arab saat itu, serta *maqasid syari'ah* (tujuan utama syariat). Sebab, sebagaimana dinyatakan oleh Fazlur Rahman (1984), hadis harus dipahami bukan hanya dalam bentuk literal, tetapi juga dalam makna substansial yang dapat diterjemahkan ke dalam konteks kekinian. Ini penting agar nilai-nilai pendidikan dari hadis tetap relevan di era modern.

5. Metodologi terakhir yang digunakan adalah **pendekatan interdisipliner**, yaitu memadukan ilmu hadis dengan ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi, dan filsafat pendidikan. Dengan pendekatan ini, hadis tidak hanya dijadikan rujukan normatif, tetapi juga dapat dipahami sebagai dasar pengembangan teori pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan global. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam berbasis hadis menjadi model pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter, spiritualitas, dan intelektualitas manusia secara utuh.⁵

⁵ Nasution, H. (1985). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

PARADIGMA PENDIDIKAN DALAM HADIS

Muhammad Budi Perkasa, S.Ag & Nahdia Fallah Putri Hamzah, S.Pd

A. Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan, menurut UU 20/2003 adalah usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek, seperti spiritual, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh diri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Paradigma pendidikan merupakan cara pandang yang mendasari pemahaman, perancangan, dan pengembangan sistem pendidikan. Paradigma ini berkembang seiring perubahan sosial, budaya, teknologi, dan ilmu pengetahuan. Badan Standar Nasional Pendidikan (2010) mendefinisikan paradigma pendidikan sebagai cara memahami pendidikan nasional melalui pengamatan dan pencarian solusi terhadap permasalahan pendidikan.

Beberapa paradigma pendidikan yang dikenal antara lain:

- a) Paradigma Tradisional, fokus pada transfer ilmu satu arah melalui ceramah.
- b) Paradigma Konstruktivis, menekankan pembelajaran melalui interaksi dan pengalaman.

- c) Paradigma Humanistik, mengembangkan potensi individu secara holistik.
- d) Paradigma Teknologi Pendidikan, menggunakan teknologi untuk efisiensi pembelajaran.
- e) Paradigma Berbasis Kompetensi, fokus pada pencapaian kompetensi untuk dunia nyata.

Pengertian Pendidikan dalam Perspektif Umum dan Islam

Pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dijelaskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensinya secara optimal. Hal ini mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan hidup.

Menurut para ahli seperti Carter V. Good, pendidikan merupakan seni dan ilmu dalam proses mengajar serta pembentukan kepribadian melalui pengaruh lingkungan. Sejalan dengan pandangan Godfrey Thompson dan Djumransjah yang melihat pendidikan sebagai proses sosial yang membawa perubahan dalam perilaku individu.

Tim Dosen FIP IKIP Malang menyatakan bahwa pendidikan mencakup tiga hal penting: pertama, sebagai aktivitas manusia dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani; kedua, sebagai lembaga yang menetapkan sistem dan tujuan

pendidikan; ketiga, sebagai hasil yang dicapai oleh individu maupun institusi dalam proses pendidikan tersebut.

Dalam Islam, pendidikan dipahami sebagai proses sadar dan sistematis untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual, serta bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan akhirnya adalah membentuk insan yang dekat dengan Allah SWT dan bermanfaat bagi masyarakat.

Pendidikan dalam Al-Qur'an.

Menurut ulama ahli bahasa, ahli Fiqh dan ahli Ushul Fiqh definisi Al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang beribadah. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia, Al-Qur'an diartikan sebagai firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia atau kitab suci umat Islam. Adapun yang dimaksud dengan Al-Qur'an dalam tulisan ini sesuai dengan definisi di atas dengan artian bahwa sebagai kitab suci umat Islam maka sepatutnya umat Islam merujuk semua sisi problematika kehidupan padanya dan mengambilnya sebagai solusi dari setiap permasalahan tersebut.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia tentunya memberikan perhatian besar terhadap dunia pendidikan, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun spiritual. Beberapa ayat yang menegaskan pentingnya pendidikan antara lain:

Pentingnya Ilmu dan Pendidikan

Allah SWT berfirman:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq [96]: 1-5)

Allah SWT mengangkat derajat orang yang berilmu (Q.S al-Muajadalah :8)

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ أَمْيٌ فِي الثَّوَابِ فِي الْآخِرَةِ وَفِي الْكِرَامَةِ فِي الدُّنْيَا، فَيَرْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَنْ لَيْسَ بِمُؤْمِنٍ وَالْعَالِمِينَ عَلَى مَنْ لَيْسَ بِعَالِمٍ

"Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam.

Pendidikan Akhlak dan Keteladanan

Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

(QS. Al-Ahzab [33]: 21) ⁶

Pendidikan dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan intelektual, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak yang baik melalui keteladanan.

Pendidikan Tauhid dan Keimanan

Pendidikan dalam Islam berlandaskan tauhid, seperti yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Wahai anakku, janganlah

⁶ Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab (33): 21

kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman [31]: 13) ⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam harus dimulai dengan penanaman tauhid sebagai dasar kehidupan.

Pendidikan dalam Hadis

Hadis Rasulullah SAW juga banyak membahas tentang pentingnya pendidikan, di antaranya: Kewajiban Menuntut Ilmu, Rasulullah SAW bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim laki-laki dan Muslim perempuan." (HR. Ibnu Majah) ⁸

Hadis ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya hak, tetapi juga kewajiban bagi setiap individu dalam Islam. Keutamaan orang berilmu.

Rasulullah SAW bersabda:

وقال صلى الله عليه وسلم فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ

⁷ Al-Qur'an, Surat Luqman (31): 13.

⁸ Hadits Riwayat Ibnu Majah, No. 224

"Keutamaan seorang yang berilmu atas seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang-bintang. (HR. Abu Dawud)

Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan seorang Muslim. Kemudian Rasulullah juga berbicara tentang Pendidikan Anak Sejak Dini. Rasulullah SAW bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَآلِدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنِ

"Tidak ada pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih baik daripada pendidikan yang baik." (HR. Tirmidzi) ⁹

Hadis ini menekankan bahwa pendidikan adalah warisan terbaik yang dapat diberikan orang tua kepada anak-anaknya.

B. Perbedaan Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Barat

Pendidikan Islam dan pendidikan barat memiliki perbedaan mendasar dalam tujuan, sumber ilmu, metodologi, dan konsep manusia. Perbedaan ini dipengaruhi oleh pandangan dunia (*worldview*) masing-masing yang membentuk cara pandang terhadap pendidikan

Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu pengetahuan

⁹ Hadits Riwayat Tirmidzi, No. 1952.

yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga spiritual dan moral.¹⁰ Pendidikan Barat lebih menekankan pada pembentukan individu yang mandiri, berpikir kritis, dan siap menghadapi tuntutan ekonomi serta sosial. Pendidikan di Barat cenderung bersifat pragmatis dan berorientasi pada kemajuan material.¹¹

Sumber Ilmu Pendidikan Islam bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) yang dikombinasikan dengan akal dan pengalaman manusia. Ilmu dalam Islam bersifat integratif antara ilmu agama dan ilmu umum.¹² Pendidikan Barat bersumber dari rasionalisme dan empirisme. Ilmu hanya diakui jika dapat dibuktikan secara logis atau melalui eksperimen ilmiah, tanpa mempertimbangkan wahyu sebagai sumber pengetahuan.¹³

Metodologi Pendidikan

Pendidikan Islam menggunakan pendekatan *ta'lim* (pengajaran), *tarbiyah* (pembinaan), dan *ta'dib* (pembentukan akhlak). Proses pendidikan lebih menekankan pada keteladanan

¹⁰ Abdurrahman, Dudung. Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Kontemporer. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016, hlm. 27

¹¹ Sanjaya, Wina. Filosofi Pendidikan di Era Modernisasi. Bandung: Alfabeta, 2021, hlm. 39.

¹² : Mujib, Abdul, & Mudzakkir, Jusuf. Ilmu Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Kencana, 2019, hlm. 54.

¹³ Surya, M. Pendidikan di Era Globalisasi: Perspektif Barat dan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm. 78.

(*uswah hasanah*) dan hubungan erat antara guru dan murid.¹⁴ Pendidikan Barat menerapkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), konstruktivisme, dan pendekatan berbasis sains serta teknologi. Pendidikan lebih menekankan pada logika dan penalaran kritis.¹⁵

Konsep Manusia dalam Pendidikan

Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki peran sebagai khalifah di bumi. Pendidikan diarahkan untuk menyempurnakan fitrah manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶ Pendidikan Barat memandang manusia sebagai individu yang memiliki kebebasan dan otonomi penuh dalam menentukan kehidupannya. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar dapat mencapai kesejahteraan material.¹⁷

C. Kedudukan Hadis sebagai Sumber Pendidikan

Hadis memiliki peran penting dalam pendidikan Islam karena menjadi sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Hadis

¹⁴ : Zuhairini. Sejarah Pendidikan Islam. Malang: UIN Maliki Press, 2018, hlm. 112

¹⁵ Suryosubroto, B. Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi. Jakarta: Rineka Cipta, 2017, hlm. 95.

¹⁶ Hasan, M. Manusia dalam Perspektif Islam: Kajian Pendidikan dan Filsafat Islam. Surabaya: Pustaka Ilmu, 2015, hlm. 63

¹⁷ Nasution, S. Sejarah Pendidikan Barat dan Implikasinya dalam Pendidikan Modern. Jakarta: Bumi Aksara, 2019, hlm. 44.

tidak hanya memberikan rincian terhadap ajaran Al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman dalam proses pendidikan, baik dalam aspek akhlak, metode pembelajaran, maupun pengembangan ilmu pengetahuan. Hadis nabi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Hadis berisi perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW yang menjadi tuntunan bagi umat Islam. Dalam konteks pendidikan, hadis memiliki kedudukan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Ajaran Pendidikan dalam Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang pentingnya pendidikan, tetapi tidak semua ayat tersebut menjelaskan secara rinci metode dan aplikasinya. Hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap terhadap ayat-ayat pendidikan dalam Al-Qur'an.¹⁸

¹⁸ Azizy, A. Qodri. Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Filosofis dan Implementatif. Yogyakarta: LKiS, 2002, hlm. 57.

Contohnya, Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.

Hadis kemudian memperjelas pentingnya ilmu dan proses pendidikan dengan sabda Rasulullah SAW, *“barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim No. 2699).

2. Menjadi Pedoman dalam Metode Pendidikan

Hadis Rasulullah SAW juga menjelaskan metode yang efektif dalam pendidikan Islam, seperti metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan, dialog, serta pemberian motivasi dan hukuman.¹⁹

Sebagai contoh, Rasulullah SAW menggunakan metode keteladanan dalam mendidik sahabatnya. Beliau bersabda:

¹⁹ Nata, Abuddin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos, 2005, hlm. 112.

“Shalatliah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.” (HR. Bukhari No. 631). Hadis ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan secara teori tetapi juga melalui praktik langsung.

3. Sumber Nilai Akhlak dalam Pendidikan

Hadis banyak membahas tentang akhlak dan moral, yang merupakan bagian utama dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad No. 8729).

Dalam pendidikan Islam, akhlak menjadi aspek utama yang harus diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, hadis memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang.²⁰

4. Hadis Sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Islam

Hadis juga menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Konsep pendidikan yang berbasis iman, ilmu, dan amal bersumber dari ajaran Rasulullah SAW.²¹ Sebagai contoh, hadis berikut menunjukkan bahwa pendidikan harus mencakup aspek spiritual dan intelektual: *“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga perkara: mencintai Nabi kalian, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur’an.”* (HR. Thabrani No. 13173). Hadis ini menjadi dasar dalam pendidikan Islam bahwa kurikulum

²⁰ Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Jakarta: Rajawali Press, 2011, hlm. 89.

²¹ Arifin, Zainal. Konsep Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 134.

harus menanamkan kecintaan terhadap agama, keteladanan Nabi, serta ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

D. Kategori Hadis-Hadis Pendidikan

1. Hadis Tentang Tujuan Pendidikan

- Pendidikan untuk meningkatkan derajat manusia.

Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim No. 2699). Hadis ini menunjukkan pentingnya ilmu dalam meningkatkan derajat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

- Pendidikan sebagai sarana penyempurnaan akhlak.

Rasulullah SAW bersabda: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”* (HR. Ahmad No. 8729). Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membentuk karakter dan akhlak mulia.

2. Hadis Tentang Metode Pendidikan

- Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Rasulullah SAW bersabda: *“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.”* (HR. Bukhari No. 631). Rasulullah SAW mengajarkan dengan memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari.

- Metode Tanya Jawab dan Dialog

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW menjawab pertanyaan Malaikat Jibril tentang Islam dengan sabar dan jelas

(HR. Muslim No. 8). Ini menunjukkan pentingnya dialog dan tanya jawab dalam menyampaikan ilmu.

3. Hadis tentang Peran Pendidik dan Peserta Didik

- Kewajiban Guru dalam Mendidik dengan Baik Rasulullah SAW bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinya.”* (HR. Bukhari No. 893), yang menegaskan tanggung jawab besar pendidik dalam membimbing peserta didik.

- Kewajiban Peserta Didik untuk Menghormati Guru Rasulullah SAW bersabda: *“Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih muda, dan tidak menghargai ulama.”* (HR. Ahmad No. 22266). Hadis ini menekankan pentingnya adab dalam proses belajar mengajar.

4. Hadis tentang Nilai-Nilai Pendidikan

- Keutamaan Kesabaran dalam Menuntut Ilmu Rasulullah SAW bersabda: *“Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memahamkannya dalam agama.”* (HR. Bukhari No. 71). Proses belajar membutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

- Pentingnya Kejujuran dalam Menyampaikan Ilmu Rasulullah SAW bersabda: *“Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.”* (HR. Bukhari No. 3461). Menyebarkan ilmu harus dilakukan dengan kejujuran dan berdasarkan sumber yang benar.

LANDASAN HADIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Okeh Hartono, S.Pd., Gr & Marta Novika, S.Pd.I

A. Hadis Sebagai Pedoman Pendidikan

Hadis sebagai pedoman pendidikan sangat penting, terutama dalam pendidikan Islam. Sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, hadis memberi umat Islam arahan praktis dan konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan, hadis berfungsi sebagai referensi teoritis serta sebagai pedoman praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek, mulai dari tujuan hingga metode pengajaran.²²

Salah satu aspek penting dari hadis digunakan dalam pendidikan karena mereka dapat memperkuat dan memperjelas ajaran-ajaran Al-Qur'an yang tidak dapat kita pahami secara langsung. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.²³ Dalam konteks ini, hadis menekankan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan etika dalam pengajaran, yang seharusnya menjadi fokus utama dalam pendidikan. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai

²² Muhamad Basyrul Muvid, 'Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)', *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2020), p. 1, doi:10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733.

²³ Yuli Ernawati and others, 'Ulumul Hadis Dalam Konteks Pendidikan', *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6.1 (2024), pp. 26–36, doi:10.58194/pekerti.v6i1.4361.

penghubung antara prinsip-prinsip agama dan praktik pendidikan yang sebenarnya.²⁴

Pendidikan Islam tidak hanya memperhatikan aspek spritual, tetapi juga memperhatikan perkembangan moral dan karakter siswa. Hadis memberikan contoh langsung dari tindakan Nabi Muhammad SAW yang dapat digunakan sebagai teladan oleh guru dan siswa. Dengan memahami akhlak mulia Nabi, para pendidik dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada anak-anak mereka sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berakhlak baik.²⁵ Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai hadis dalam pendidikan dapat membantu mengatasi kemerosotan moral di kalangan generasi muda saat ini.²⁶

Dalam praktiknya, hadis harus dimasukkan ke dalam pendidikan formal maupun nonformal. Misalnya, pengajaran Ulumul Hadis mengajarkan siswa tidak hanya memahami teks hadis tetapi juga membangun kemampuan kritis untuk menganalisis konteks sosial dan budaya masa Rasulullah. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang isi hadis tetapi juga

²⁴ Ernawati Beru Ginting and others, 'Metode Pendidikan Moral Dan Etika Anak Berdasarkan Hadits', 8 (2024), pp. 30717–27.

²⁵ N E Sari and others, 'Analisis Hadits-Hadits Tentang Pedoman Hidup Dalam Dasar Penyelenggaraan Pendidikan', *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 (2024), pp. 82–91.

²⁶ Ginting and others.

memahami bagaimana hadis tersebut berkaitan dengan kehidupan modern.

Lebih jauh lagi, penerapan konsep *living hadis* dalam bahwa penerapan konsep hidup hadis dalam pendidikan anak usia dini telah terbukti efektif dalam membentuk karakter positif anak. Studi menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai hadis dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dapat meningkatkan disiplin, kerja keras, dan toleransi anak-anak.²⁷ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis hadis tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik.

Akan tetapi, hadis masih menimbulkan tantangan saat menerapkan nilai-nilainya dalam pendidikan. Salah satu masalah utama adalah bagaimana menggabungkannya dengan kurikulum yang sudah ada dan menyesuaikannya dengan karakteristik peserta didik.²⁸

Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa prinsip-prinsip hadis diterapkan secara konsisten baik di rumah maupun di sekolah, diperlukan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif antara pendidik dan orang tua. Hadis adalah sumber pendidikan penting dalam Islam dalam pendidikan anak.

²⁷ Habibah Afyanti Putri and Kurnia Utami Nursholichah, 'Implementasi Living Hadist Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Annur 2 Yogyakarta', 11 (2024), pp. 159–70.

²⁸ Putri and Nursholichah.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai hadis ke dalam kurikulum sekolah, diharapkan generasi muda akan terbentuk menjadi orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, memberikan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam. Dapat disimpulkan bahwa peran hadis sebagai pedoman pendidikan sangat penting dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam konteks pendidikan, hadis menjembatani teori dan praktik melalui teladan Nabi Muhammad SAW yang tetap relevan dengan kehidupan modern. Meskipun terdapat tantangan dalam penerapannya, kolaborasi antara pendidik dan orang tua sangat diperlukan untuk memastikan nilai-nilai hadis diterapkan secara konsisten di sekolah dan rumah. Dengan integrasi yang tepat, hadis dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berakhlak mulia.

B. Hubungan Hadis dengan Al-Qur'an dalam Konteks Pendidikan

Hubungan antara Hadis dan Al-Qur'an dalam konteks pendidikan merupakan tema yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan pedoman dasar, sementara Hadis berfungsi sebagai penjelas dan pelengkap. Dalam makalah ini, kita akan membahas bagaimana kedua sumber ini saling berinteraksi dan berkontribusi dalam pendidikan.

Pentingnya Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan Hadis memiliki peran sentral dalam pendidikan Islam, di mana keduanya menjadi sumber utama nilai-nilai pendidikan. Al-Qur'an mengandung ajaran-ajaran dasar yang harus dipahami dan diterapkan oleh setiap umat Islam, sedangkan Hadist memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ajaran tersebut. Sebagai contoh, surat Al-Baqarah ayat 31 menegaskan bahwa Allah mengajarkan kepada Adam nama-nama segala sesuatu, yang menunjukkan pentingnya pendidikan dan pengetahuan dan ini dikuatkan hadist riwayat Ibn Majah no 224.²⁹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

²⁹ Cindy salsabila guritno, Dwi Nazwa Adisti, and Tiara Rahma Dani, 'Harmonisasi Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Kurikulum Pendidikan Islam', *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5.3 (2024), pp. 151–60, doi:10.59059/tabisyir.v5i3.1378.

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama itu semua. Kemudian Dia menunjukkannya kepada para malaikat dan berkata, "Beritahulah kepada-Ku nama-nama ini, jika kamu benar."

Hal ini menguatkan kita bahkan Nabi dan Malaikat sekalipun harus belajar agar bisa mengetahui sesuatu dan ini menjadi gambaran bagi kita betapa pentingnya menuntut ilmu sebagai mana hadis nabi. Hadis Riwayat. Ibn Majah no 224

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"

Harmonisasi dalam Kurikulum Pendidikan

Dalam kurikulum pendidikan Islam, harmonisasi antara Al-Qur'an dan Hadis sangatlah penting. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi kedua sumber ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Sebuah penelitian menyatakan bahwa kurikulum yang menggabungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dapat membentuk karakter siswa yang lebih baik, serta meningkatkan moralitas dan etika mereka.³⁰

Model Pendidikan Berbasis Wahyu

Model pendidikan yang berbasis wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, telah terbukti efektif dalam meningkatkan peradaban

³⁰ Cindy salsabila guritno, Dwi Nazwa Adisti, and Tiara Rahma Dani.

Islam. Pendidikan yang mengacu pada wahyu tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas.³¹ Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis wahyu dapat melahirkan individu yang lebih taat kepada Allah dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang kehidupan.³²

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis mengandung banyak nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya QS Luqman ayat 13-14 menekankan pentingnya mendidik anak-anak dengan nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan.³³ Selain itu, Hadis juga mengajarkan prinsip-prinsip mencari ilmu dengan niat yang benar, yaitu untuk mendapatkan keridhaan Allah.³⁴

Peran Guru dalam Mengimplementasikan Ajaran

Guru memiliki peran krusial dalam mengajarkan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Hadis kepada siswa. Mereka tidak hanya

³¹ M. Arfan Mu'ammam, 'Model Pendidikan Berbasis Qur ' an Dan Al-Hadits', *Laporan Akhir Hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Mandiri*, 2019.

³² Rico Hermawan, Akademi Kebidanan, and Wira Buana Metro, 'Hubungan Al-Qur'an-Hadits Dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum Islam', *Ri'ayah*, Vol.7, No.1, Januari-Juni 2022.

³³ Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist', *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12.02 (2021), pp. 23–32, doi:10.36835/falasifa.v12i02.551.

³⁴ Septianti, Habibi Muhammad, and Susandi.

bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa. Dengan menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam metode pengajaran mereka, guru dapat membantu siswa memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dengan lebih baik.³⁵

Tantangan dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis

Meskipun penting, pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis sering kali menghadapi tantangan. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks-teks suci ini dengan benar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dalam pengajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa.³⁶

Dapat kita simpulkan bahwa hubungan antara Hadis dan Al-Qur'an sangat erat dalam konteks pendidikan terutama pendidikan Islam. Keduanya saling melengkapi dan memberikan panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melalui kurikulum yang harmonis, model pendidikan berbasis wahyu, serta peran aktif guru, diharapkan generasi mendatang

³⁵ T Majid, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Pada Proses Pembelajaran (Penelitian Di Mumtaza Islamic School) Jurusan Pendidikan Agama Islam', *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2020
<<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54527>>.

³⁶ Hermawan, Kebidanan, and Metro.

dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan taat kepada ajaran agama.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait untuk terus berupaya mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis ke dalam sistem pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Kritik dan Validitas Hadis Pendidikan

Kata *naqd* dalam bahasa arab lazim diterjemahkan dengan “kritik” yang berasal dari bahasa latin. Kritik itu sendiri berarti menghakimi, membanding, menimbang. *Naqd* dalam bahasa arab popular berarti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.³⁷ Secara terminologi, kritik hadis berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan, serta membedakan hadis shahih dari hadis dhaif dan menentukan kredibilitas atau kesalahan para periwayat hadis. Istilah "kritik" berasal dari kata latin "kritik", yang berarti menghakimi, membandingkan, dan menimbang.³⁸

Salah satu ulama hadis yang menjadi kiblat ketika berbicara masalah hadis ialah Sosok Ali Mustafa Yaqub (w. 2016) adalah seorang ahli hadis Indonesia yang memberikan pencerahan dan model pemahaman untuk menyelesaikan masalah yang

³⁷ Hasyim Abbas, Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin Dan Fuqaha. (Yogyakarta : Teras. 2004), Cet. Ke 1, Hlm. 25.

³⁸ Rahman Fatur, Ihtisar Musthalahul Hadis, Cet Ke 1, (Bandung : Alma'rif, 1974), Hlm. 40.

berkaitan dengan keberagaman, khususnya berkaitan dengan pemahaman hadis yang muncul di akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21. Dia menulis sejumlah buku, salah satunya kritik hadis, yang membahas metode validasi hadis.³⁹

Kritik sanad hadis adalah istilah dalam kesarjanaan hadis yang berarti meneliti rangkaian perawi dengan mengevaluasi masing-masing aspek dari perawi tersebut dalam upaya membedakan sanad hadis yang sahih dari yang palsu. Sangat penting untuk mempelajari sanad sehingga Ibnu al-Mubarak (w. 181 H) menganggapnya sebagai bagian dari apa pun yang ia inginkan, dan as-Šauri mengatakan bahwa sanad adalah senjata orang-orang mukmin. Sanad itu penting karena suatu berita disebut sebagai hadis Nabi oleh seseorang tetapi tidak memiliki sanad, sehingga ulama hadis tidak dapat menyebutnya sebagai hadis.

Dengan demikian, mengingat formulasi sanad yang dianggap sebagai transfamiliar suatu hadis, sangat penting untuk melakukan upaya untuk memastikan kredibilitas para perawi. Disebutkan demikian karena nilai seorang perawi hadis, baik dalam hal masalah pribadi maupun kapasitas intelektual (siqah), akan berdampak pada matan hadis.

³⁹ B Basri, 'Kontekstualisasi Pemahaman Hadis : Kajian Atas Interpretasi Hadis Ali Mustafa Yaqub', Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol.8, No.1 (Maret 2022), h. 266 <<https://doi.org/10.31943/jurnal>>

Oleh sebab itu, seorang kritikus hadis, selain kualitas pribadi dan kemampuan intelektualnya, harus memperhatikan cara perawi menggunakan hadis, bagaimana mereka diterima, dan bagaimana hubungan antara perawi di atasnya (guru) atau perawi di bawahnya (murid). Setelah itu, mereka harus melakukan kritik terhadap matan hadis yang relevan.⁴⁰

Menurut Ali Mustafa Yaqub ada 2 aplikasi kritik dalam hadis. Yaitu kritik sanad dan kritik matan.⁴¹

1. Kritik Sanad

Para ulama hadis telah menetapkan teori sanad yang ketat karena sanad adalah dasar periwayatan yang penting untuk menentukan kualitas hadis. Menurut kaidah ini, sanad dianggap shahih jika memenuhi syarat-syarat tertentu, sebagai berikut:

- Sanad hadis bersambung.
- Seluruh perawi hadis bersikap adil.
- Seluruh perawi hadis bersifat dhabit.
- Sanad hadis terhindar dari *syududz*.
- Sanad bebas dari *illat*.
- Kesalahan penetapan sanad bersambung dengan hadis

⁴⁰ Wasman, Metodologi Kritik Hadis, ed. by Ahmad Rofii, Cet: I (Cirebon: CV. Elsi Pro, 2021), h. 19.

⁴¹ Hamma Aming, dkk. Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis. JAWAMI'UL KALIM; Jurnal Kajian Hadis. 2024. <https://journal.stiba.ac.id/index.php/jawamiulkalim/index>, 116-118

yang lebih kuat *pendhabitannya*.⁴²

Contoh hadis yang cacat sanad;⁴³

خمس خصال يفطرن الصائم وينقضن الوضوء: الكذب والغيبة والنميمة والنظر بشهوة
واليمين الكاذبة.

“Lima hal yang membatalkan orang yang berpuasa, dan membatalkan wudhu. Berbohong, mengumpat, mengadu domba, melihat lawan jenis dengan syahwat dan sumpah palsu.

Hadis di atas tentang lima perbuatan manusia yang dapat membatalkan puasanya. Menurut Musthafa Yaqub, hadis ini adalah palsu dalam tingkat yang sangat tinggi. Semua upaya yang dilakukan Ali Mustafa Yaqub akhirnya menghasilkan kesimpulan bahwa hadis tersebut salah karena dianggap lemah atau dhaif oleh Imam as-Suyuti. Selain itu, ulama terkenal seperti az-Zahabi, al-Iraqi, Ibn al-Jauzi, dan Abu Hatim menyatakan bahwa itu tidak benar. Hadis yang dimaksud tidak benar dan tidak dapat digunakan sebagai bukti, tetapi agama tetap menganggap berdosa lima tindakan yang dilarang. Jika Anda melakukan hal-hal ini, Anda akan melakukan dosa, yang pada gilirannya akan menghancurkan pahala ibadah. Dengan demikian, penting untuk

⁴² Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, (Jakarta, Darus Sunnah 2003), h. 156-157

⁴³ Abdurrahman bin Abī Bakri Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Sahīh wa Dha’īf al-Jāmi’ al-Shagīr wa Ziyādati* Juz. I (t.d.), h. 6594. Lihat juga, Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Cet: IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), h. 182

diingat bahwa kebohongan dalam Hadis tersebut tidak berarti bahwa berbohong saat berpuasa diizinkan.

Terlepas dari apakah kita sedang berpuasa atau tidak, Kelima tindakan ini dilarang, terlepas dari apakah kita sedang berpuasa atau tidak, karena ada hadis lain yang melarang.⁴⁴

2. Kritik Matan

Menurut ilmu Hadis Dirayah, kritik matan dilakukan dalam dua cara: redaksi dan makna. Menurut Ali Mustafa Ya'kub, perbandingan hadis dilakukan dalam enam Langkah, antara lain;

1. Membandingkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah sahabat.
2. Membandingkan hadis yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang berasal dari seorang guru.
3. Membandingkan hadis yang sedang diajarkan rawi hadis.
4. Membandingkan antara hadis tertulis dalam beberapa buku.
5. Membandingkan hadis dengan ayat Al-Qur'an.⁴⁵

Contoh hadis yang cacat makna matan,⁴⁶

⁴⁴ Ali Darta, 'Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta'Dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustofa Ya'Kuf', Al- I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam, Vol. 53 No .9 (2019), h. 38. <<http://www.elsevier.com/locate/scp>>

⁴⁵ Opcit. Ali Mustafa Yaqub, Hadis-Hadis Bermasalah, h. 158-159.

⁴⁶ Abū Nu'aīm Ahmad bin Abdullāh bin Ishāk al-Asbahānī, Hilyatu al-Auliya wa Tabqāt al-Asfiyāi Juz III (Mesir: al-Sa'āda Bijwāri Muhāfidza, 1394 H-1974 M), h. 3, Lihat juga. Jalāluddīn al-Suyūfī, Jam'u al-Jawāmi' al-Ma'ruf al-Jāmi' al-Kabīr (Kairo: al-Azhar al-Syarif, 1426 H-2005 M), h. 293

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا، وَكَادَ الْحَسَدُ أَنْ يَغْلِبَ الْقَدَرَ

“Kekafiran itu hampir menjadi kekafiran dan kedengkian itu hampir mendahului takdir.”

Status dhaif dalam matan yang disimpulkan oleh Ali Mustafa Yaqub didasarkan pada beberapa hal berikut ini:

- a. Bertentangan dengan kaidah bahasa. Lafaz kada dan an digunakan secara bersamaan dalam hadis ini. Namun, istilah ini tidak pernah digunakan dalam kaidah bahasa Arab. Kenyataan ini diambil dari Ibn Al-Anbari, yang dirujuk oleh al-Minawi.
- b. Bertentangan dengan hadis lain yang sahih. Hadis tersebut menunjukkan bahwa orang miskin lebih buruk dari orang kaya, meskipun ada hadis lain yang menyatakan bahwa orang kaya memiliki nilai yang lebih tinggi daripada orang miskin, meskipun keduanya akan masuk surga. Ali Mustafa Yaqub menyampaikan hadis sahih ini dari riwayat al-Tirmidzi dan Ibn Majah.
- c. Bertentangan dengan sejarah bahwa Nabi SAW. Senantiasa mencintai orang miskin dan mengajak orang lain untuk mencintai mereka juga. Riwayat al-Tirmidzi adalah dasar dari informasi historis ini.
- d. Bertentangan dengan sunnah Allah SWT (sunnatullah

atau takdir Allah). Hadis tersebut menolak fakta bahwa selalu ada orang kaya dan miskin di dunia, tetapi itu menganjurkan agar semua orang hidup kaya. Keterangan ini berasal dari pemikiran pribadi Ali Mustafa Yaqub, yang tidak dirujuk dari sumber tertentu.⁴⁷

Metode kritik hadis menggunakan teknik komparasi, membandingkan hadis dengan berbagai standar berikut;

1. Perbandingan antara Al-Quran dan Hadis.
2. Perbandingan antara satu riwayat dengan riwayat lain.
3. Perbandingan antara hadis *fi'ly* dengan hadis *qauliy*.
4. Perbandingan antara hadis dengan logika.
5. Perbandingan antara hadis dengan konteks sosio-kultural.

Saat Rasulullah wafat, Aisyah menetapkan standar khusus untuk mengkritik hadis. Selain sanad, matan hadis juga dapat menentukan keshahihan hadis. Standar tersebut adalah;

1. Al-Qur'an dan ilmu yang terkait dengan Al-Qur'an seperti Asbab al-Nuzul, munasabah dan tafsir.
2. Hadis-Hadis yang beliau dengar langsung dari Nabi Muhammad SAW atau yang beliau saksikan.

⁴⁷ Opcit. Ali Mustafa Yaqub, Hadis-Hadis Bermasalah. 17-18.

3. Logika, pemahaman kontekstual.
4. Sejarah.
5. Kepribadian Nabi Muhammad SAW.

Hadis-Hadis Maudhu dalam Pendidikan

Definisi dari hadis maudhu:

مَا كَانَ زُورًا كَذَّبَ أَوْ مَتْنُهُ مُخَالِفًا لِلْقَوَاعِدِ

Apabila rawinya pendusta dan matannya menyelisih agama.⁴⁸

Rawi pendusta berarti bahwa salah satu rawinya atau sebagian darinya dianggap palsu dalam meriwayatkan hadisnya. mengingkari aturan syara' yang ditemukan dalam kitabullah dan sunnah shahih. Merawikan hadis maudhu adalah haram kecuali sebagai contoh. Jika dikeluarkan, harus disertai dengan illatnya dan penjelasan tentang kepalsuannya karena dikhawatirkan dapat diamankan oleh orang yang tidak mengerti dengan kepalsuannya.⁴⁹

Meskipun hadis merupakan warisan Nabi Muhammad SAW sangat penting sebagai sumber ajaran Islam selain Al-Qur'an. Namun, pada awal Islam, hadis belum ditulis secara resmi sebagaimana Al-Qur'an. Pada abad kedua Hijrah, Khalifah Umar

⁴⁸ Juhana Nasrudin & Dewi Royani, *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadits Praktis*. (Yogyakarta, Deepublish: 2017), h. 87

⁴⁹ Ibid

bin Abdul Azis memulai upaya penulisan resmi baru. Dia memerintahkan Gubernur Madinah dan bahkan para ulama untuk menulis.⁵⁰

Para pemalsu hadis adalah kelompok orang yang melakukan bid'ah dan munafik, orang-orang yang kehilangan negerinya karena Islam menguasainya, orang-orang yang masih bodoh dan tidak tahu tentang Islam, dan orang-orang dari umat Islam itu sendiri yang memiliki tujuan baik tetapi tidak memahami cara atau prosedur yang diajarkan Islam untuk mencapai tujuan baik tersebut.⁵¹

Beberapa pertikaian politik, taktik musuh Islam, primordialisme dan chauvinisme, kultus individu, pembuatan cerita, pendekatan kepada penguasa, dan keinginan berbuat baik tanpa pengetahuan agama adalah beberapa faktor yang menyebabkan hadis maudhu muncul.⁵²

Cara mengetahui hadis tersebut merupakan hadis maudhu dapat dilakukan dengan cara mengecek hal-hal berikut;

1. Tanda-tanda pada periwayat seperti atas dasar pengakuan para pelakunya dan tidak sesuai dengan

⁵⁰ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 101

⁵¹ Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Cet. I; t.tp: Mutiara Sumber Widya, 2001), h. 295-296

⁵² Mukhlis Mukhtar, *Hadis Maudhu' Dan Permasalahannya*. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Ash Shahabah*, 2017, h. 78-79.

fakta sejarah.

2. Tanda-tanda pada matan seperti kerancuan redaksi atau makna hadis dan Tidak terdapat dalam hafalan para periwayat dan kitab-kitab hadis.
3. Menyalahi ketentuan-ketentuan yang ada
4. Bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an, hadis mutawatir, atau ijma' dan tidak dapat dikompromikan

Contoh hadis maudhu dalam pendidikan adalah;⁵³

1. Hadis tentang tuntutlah ilmu sampai ke negeri China

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَأَلُوْا يَا صِيْنَ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ .

Artinya: "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri China karena mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim."

Hadis para ulama menganggap ini sebagai hadis populer karena sudah terkenal di masyarakat, meskipun bukan perkataan Rasulullah. Disampaikan oleh Al-Hasan bin Atikah Tarif bin Sulaiman dari Anas bin Malik. Hadis ini tidak dapat dianggap sebagai sumber kebajikan karena sifatnya yang *bathil la ashla lahu*, yang berarti palsu dan tidak memiliki dasar.

⁵³ Opcit. Ali Mustafa Yaqub, Hadis-Hadis Bermasalah, h. 1-11

2. Hadis tentang perbedaan itu rahmat

اِخْتِلَافُ أُمَّتِي رَحْمَةٌ

“Perbedaan pendapat ummatku adalah rahmat”

Dua unsur penting sanad dan matan harus ada, hadis-hadis sebelumnya dianggap sebagai kata-kata mutiara yang dianggap sebagai hadis Rasulullah atau mungkin memiliki sanad, tetapi mereka sangat lemah. Hadis ini tidak memiliki sumber dan dianggap sebagai hadis *la Ashla lahu*.

Pemanfaatan Hadis dalam Pengembangan Kurikulum

Dalam pendidikan Islam, kurikulum didefinisikan sebagai pengalaman belajar. Setiap kegiatan pembelajaran, baik di luar maupun di dalam kelas, termasuk dalam kurikulum sekolah. Masyarakat terdiri dari sekolah. Jika sekolah berprestasi, masyarakat juga berprestasi. Proses perencanaan adalah usaha untuk menyiapkan masa yang akan datang melalui keputusan keputusan yang diambil pada masa kini.

Dalam pendidikan, perencanaan adalah keputusan tentang tujuan belajar serta strategi dan metode yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta evaluasi tentang efektivitas dan makna dari strategi dan metode tersebut. Tujuan, isi, metode, dan evaluasi adalah empat komponen utama dari kurikulum.

Pendidikan Islam berfokus pada kehidupan setelah kematian, yang membedakannya dari pendidikan lain.

Perencanaan pendidikan Islam adalah bagian dari misi Islam yang rahmatan lil'alamin, kurikulum yang dirancang untuk pendidikan Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip nilai Tuhan dan didasarkan pada sumber-sumber pendidikan Islam itu sendiri. Ruh dan hikmah dari kurikulum pendidikan Islam berasal dari dalil-dalil dari Al Qur'an dan Hadis. Kurikulum yang dirancang dengan baik akan membuat hasil pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan yang dicanangkan.⁵⁴

Hadis Nabi Muhammad SAW adalah salah satu sumber utama ajaran Islam, dia memiliki kapasitas untuk berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan kurikulum pendidikan. Namun, manfaatnya dalam kurikulum masih terbatas, karena nilai-nilainya seringkali tidak terorganisir dengan baik. Strukturisasi hadis memberikan dasar yang kuat untuk pendidikan yang seimbang, yang menggabungkan pengembangan karakter moral dengan prestasi akademik. Hadis tentang tanggung jawab sosial dan tanggung jawab yang berakar pada nilai-nilai Islam berguna untuk membangun kurikulum yang dapat disesuaikan dengan dunia modern. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai

⁵⁴ Muhammad Cholid Abdurrohman. Section Articles Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Rayah Al Islam. 2022. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>

landasan untuk kurikulum yang menghasilkan siswa yang cerdas dan berbudi luhur.⁵⁵

Kedudukan hadis juga sangat penting dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bidang seperti matematika, sains, agama, dan sebagainya dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Kegiatan sehari-hari yang berbasis pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, seperti membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah, berfungsi untuk meningkatkan karakter siswa. Terdapat peluang yang cukup besar untuk mengembangkan pendidikan berbasis Islam, meskipun ada kesulitan yang terkait dengan pemahaman guru yang terbatas tentang bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan mata pelajaran umum. Terbentuknya siswa yang jujur, bermoral, dan bertanggung jawab adalah hasil dari integrasi ini. Pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel, pelatihan guru yang berkesinambungan, dan pemanfaatan teknologi adalah beberapa cara di mana integrasi ini dapat diperkuat di masa depan.⁵⁶

⁵⁵ Nuryanti, dkk. Strukturalisasi kurikulum pendidikan dalam Hadits sebagai landasan kurikulum pendidikan modern, *Al-Liqo Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2024. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2490>.

⁵⁶ M. Romli, dkk. Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Thoiyyib Hasyim Jorong Leces Probolinggo: Tantangan dan Peluang Dalam Menyongsong Era Digital dan Globalisasi. *Al Tarbiyah, jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 2025. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1937>.

TUJUAN PENDIDIKAN DALAM HADIS

Khairunnisa, S.Pd & Mila Vedira, S.Pd

A. Pendidikan Untuk Membentuk Karakter Islami

Pendidikan dalam Islam adalah suatu proses yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan dan membangun karakter dan akhlak yang baik. Dalam hal ini, pendidikan memiliki dua dimensi penting yang saling melengkapi yakni ilmiah dan akhlaki. Dimensi ilmiah mencakup pemahaman dan penguasaan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, sedangkan dimensi akhlaki berfokus pada pembentukan karakter Islami yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁷

Al-Qur'an menekankan pentingnya ilmu sebagai dasar dari pendidikan, sebagaimana tercantum dalam surah Al-Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan umat Islam untuk membaca dan belajar:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan*

⁵⁷ Setiawan, dkk. (2023). *Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Manusia dan Masyarakat*. Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter, 1(4), 52-63.

Tuhanmu adalah Yang Paling Pemurah, Yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Q.S Al-Alaq ayat 1- 5 menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar kewajiban, melainkan juga sebagai alat untuk memperdalam pemahaman dan membentuk karakter yang baik.⁵⁸

Menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga didukung dan sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ)

“Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. (HR. Ibn Majah)

Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya pengetahuan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Pendidikan yang baik akan membekali manusia dengan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi positif

⁵⁸ Khasanah, dkk. (2025). *Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam: Kajian Tematik QS Al-Alaq Ayat 1-5*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(3), 3393-3403.

kepada masyarakat. Jika seseorang memiliki dasar ilmu yang kuat, mereka akan mampu menghadapi tantangan hidup dan mengambil keputusan yang bijak dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, seorang pendidik yang memahami ajaran Islam dan ilmu pengetahuan dapat mendidik generasi muda untuk menjadi pemimpin yang adil dan bertanggung jawab.

Selain itu, pendidikan dalam konteks Islam juga berperan penting dalam pembentukan karakter Islami. Pembentukan dan pengembangan karakter Islami adalah proses yang disengaja dan terukur untuk membentuk seorang Muslim menjadi pribadi yang bermoral, berperilaku jujur, patuh dan taat pada ajaran Islam. Proses pembentukan karakter ini juga mencakup latihan pembiasaan yang membantu masyarakat menerapkan nilai-nilai karakter Islami secara konsisten dalam segala aspek kehidupan, kapan pun dan di mana pun.

Mengembangkan karakter Islami adalah upaya yang disengaja dan terukur untuk menciptakan umat Islam yang berkarakter dan bermoral tinggi. Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai contoh ideal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk moral, etika, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al – Ahzab ayat 21:⁵⁹

⁵⁹ Fatimah. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar, 1(1), 1-10.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab 33: Ayat 21)

Selain itu, Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika. Hal ini sesuai dengan yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur. (HR. Ahmad)⁶⁰

Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang akan membentuk individu yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dan harmonis dalam masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan bukan hanya sekadar proses akademis, tetapi

⁶⁰ Fatoni, dkk. (2025). *Urgensi Hadits Tarbawi dalam Pendidikan Islam*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 131-140.

juga pembentukan karakter Islami yang akan memengaruhi perilaku seseorang di lingkungan sosial.

Memberikan pemahaman yang baik tentang aqidah merupakan dasar utama pembentukan akhlak pada anak. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi landasan untuk mempelajari ilmu-ilmu lainnya, sehingga pembelajaran agama Islam di sekolah dianggap sangat penting. Pendidikan agama Islam dianggap sebagai landasan untuk membentuk anak yang berakhlak mulia, berkeyakinan agama yang kuat, dan berilmu tinggi. Dengan demikian, prinsip utama pengembangan karakter diyakini sebagai pengenalan pendidikan agama Islam di sekolah.

Pendidikan agama menekankan pada nilai penanaman moral, dimulai dari menanamkan kesadaran beragama pada anak, terdiri dari pengajaran sejarah Islam sebagai teladan hidup, pengajaran fiqh sebagai pedoman hukum dalam beribadah, pengajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, pengajaran aqidah sebagai landasan agama, dan pengajaran akhlak sebagai pedoman tingkah laku manusia.⁶¹

Secara keseluruhan, membangun karakter Islami adalah bagian penting dari pendidikan agama Islam. Dengan

⁶¹ Cahyani, dkk. (2024). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Budaya Religius untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami*. Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam, 23(1), 477-493.

mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai akhlak, pendidikan dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak yang baik. Melalui dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral masyarakat muslim. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter Islami. Dengan demikian, generasi mendatang dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas, mampu menghadapi tantangan zaman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat serta umat. Pendidikan yang baik adalah investasi bagi masa depan, tidak hanya untuk individu, tetapi juga untuk kemajuan umat dan peradaban Islam secara keseluruhan.

B. Pendidikan untuk Mengembangkan Potensi Akal

Pendidikan dalam Al-Qur'an sangat menekankan aspek pengembangan potensi akal manusia. Konsep pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup pembelajaran sepanjang hayat yang berorientasi pada pengembangan karakter dan moralitas. Dalam hal ini, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai kebaikan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu ayat yang paling menonjol tentang pendidikan untuk mengembangkan potensi akal adalah Surat Al-Alaq (96:1-5). Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad

SAW untuk membaca dan belajar. Ayat ini dimulai dengan perintah “*Iqra*” yang artinya "Bacalah", yang menunjukkan bahwa pendidikan dimulai dengan tindakan membaca. Membaca adalah jendela pengetahuan yang memungkinkan manusia untuk memahami dunia sekitar dan memperluas wawasan. Dengan membaca, seseorang dapat mengakses berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

Jika kita kaji lebih dalam, ayat ini menjelaskan bahwa Allah adalah Yang Paling Pemurah dan mengajarkan manusia dengan pena. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Allah SWT telah memberikan pengetahuan kepada umat-Nya sebagai bentuk kasih sayang dan rahmat, dan tugas manusia adalah untuk memanfaatkan pengetahuan tersebut dengan sebaik-baiknya.

Dalam QS. Al-Mujadallah (58:11), Allah SWT berfirman bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya, Adapun bunyi ayatnya:⁶²

⁶² Wahyudin. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir QS Al-Mujadallah/58: 11)*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَسَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadallah 58: Ayat 11)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu memiliki kedudukan tertinggi di sisi Allah dan menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan penghormatan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mencapai derajat yang lebih tinggi, baik di dunia maupun di akhirat.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan penekanan yang kuat terhadap pentingnya pendidikan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dinyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ)

“Dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. (HR. Ibn Majah)”

Hadis ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu bukan hanya pilihan, tetapi merupakan tanggung jawab moral dan kewajiban bagi setiap manusia. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif di kalangan umat Islam untuk menghargai pendidikan.

Pendidikan dalam Islam juga mencakup pengembangan karakter dan akhlak. Dalam banyak ayat dan hadis, ditekankan bahwa ilmu harus diimbangi dengan akhlak yang baik. Seorang muslim yang berilmu diharapkan mampu menjadi teladan yang baik dalam perkataan dan berperilaku. Pendidikan yang efektif tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang memiliki moral yang tinggi.

Dari perspektif sosial, pendidikan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera. Dengan pendidikan yang baik, individu dapat memahami hak dan kewajibannya dalam masyarakat. Ini akan menciptakan kesadaran kolektif untuk bekerja sama dalam membangun lingkungan yang

lebih baik. Pendidikan juga dapat mengurangi jurang pemisah antara kaya dan miskin, serta mendorong keadilan sosial.⁶³

Untuk pengimplementasian pendidikan dalam masyarakat Muslim, maka kurikulum harus seimbang antara pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Kurikulum yang baik tidak hanya mengajarkan aspek akademis, tetapi juga membentuk karakter yang baik. Metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.⁶⁴

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam memiliki peranan yang sangat krusial dalam mengembangkan potensi akal manusia. Dengan didukung oleh dalil yang ada dari Al-Quran dan hadis menunjukkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar tentang mendapatkan ilmu, tetapi juga tentang membentuk karakter dan akhlak manusia menjadi lebih baik.

Oleh karena itu, penting bagi setiap manusia untuk menghargai dan mengutamakan pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan.

⁶³ Haqqi, dkk. (2024). *Konsep Pendidikan Sosial Dalam Islam Perspektif Ahmad Rajāb Al-Asmarī [736 H–795 H] Dalam Kitab Al-Nabī Almurabbī Dan Muḥammad Al-Syādzilī [1365 H–1425 H] Dalam Kitab Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah Fī Al-Islām*. Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, 5(2), 62-78.

⁶⁴ Kulsum, dkk. (2024). *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat*. Unisan Jurnal, 3(9), 22-33.

C. Pendidikan Sebagai Sarana Mendekatkan Diri Kepada Allah

Pendidikan dalam Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dilihat sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai jalan untuk memahami hakikat kehidupan dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Melalui pendidikan, individu diajarkan untuk mengenali Allah SWT, memahami perintah-Nya, dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dalil Al-Qur'an yang menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan dan kedekatan kepada Allah SWT terdapat dalam QS. Al-Baqarah (2:269):

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*“Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.”*⁶⁵

⁶⁵ Yapi. (2022). *Makna hikmah dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 269 Kajian Tafsir Rūh Al-Ma'āni Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azhīm Wa Sab'Al-Matsāni Karya Mahmūd Al-Alūsī* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

Ayat ini menekankan pentingnya hikmah sebagai hasil dari pendidikan. Hikmah di sini merujuk pada pemahaman yang mendalam dan kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Dalam ranah pendidikan, hikmah dapat diperoleh melalui proses belajar yang melibatkan penguasaan ilmu pengetahuan, pengalaman, dan refleksi.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa ilmu adalah cahaya yang membimbing umatnya ke jalan yang benar. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

شَكَوْتُ إِلَى وَكَيْعٍ سُوءِ حِفْظِي فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعَاصِي وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نُورٌ وَنُورُ اللَّهِ لَا يَهْدِي لِعَاصِي

“Aku mengadu kepada guruku (Imam Muwaqi) kenapa hafalanku menjadi buruk, lalu beliau mengajarkan aku agar senantiasa meninggalkan maksiat karena sesungguhnya ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada para pelaku maksiat.” (T’anatuth Tholibin, 2: 190)

Hadis ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan dapat menerangi jalan seseorang dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Dengan pendidikan, seseorang

diajarkan untuk selalu mengingat Allah SWT dalam setiap aspek kehidupannya, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Ini adalah bentuk kedekatan yang sejati kepada Allah.⁶⁶

Dengan demikian, pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar proses akademis, tetapi merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui pengajaran yang berbasis pada Al-Quran dan Hadis, individu dapat membangun hubungan yang kuat, memahami tujuan hidup, dan berperilaku sesuai dengan ajaran-Nya. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap aspek pendidikan untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah SWT.

D. Pendidikan Sebagai Jalan Membangun Peradaban

Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam membangun peradaban. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai cara untuk membentuk karakter dan akhlak individu. Melalui pendidikan, kita dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai

⁶⁶ Safitri, dkk. (2023). *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. Jurnal Tarbawi, 6(1), 78-98.

moral yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan Sejahtera.⁶⁷

Dasar pendidikan dalam Islam berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Salah satu ayat yang menggaris bawahi pentingnya pendidikan adalah QS. (Al-'Alaq: 1):

إِذَا بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.”

Ayat ini menunjukkan bahwa keinginan untuk belajar dan mencari ilmu adalah bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Pendidikan yang baik dimulai dengan kesadaran akan pentingnya ilmu dan pengakuan akan kebesaran pencipta.

Tujuan pendidikan dalam Islam sangat jelas, yaitu untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pandai tetapi juga berakhlak mulia. Rasulullah SWT bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

⁶⁷ Mardiya, dkk. (2025). *Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam di Kehidupan Modern: Tantangan, Peluang, dan Pengaruh Teknologi dalam Pembentukan Karakter di Era Digital. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 13-26.

Artinya:

Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang luhur. (HR. Ahmad)

Hadis ini menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada pembentukan karakter yang baik, yang merupakan aspek penting dalam menciptakan peradaban yang beradab.

Pendidikan dalam Islam juga sangat erat kaitannya dengan moralitas. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra: 70:⁶⁸

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak-cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa pendidikan yang baik akan memuliakan dan menghargai setiap individu sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan harus

⁶⁸ Ratnawati, dkk. (2019). *Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra' AYAT 70*. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 337-357.

menanamkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, yang merupakan fondasi penting bagi peradaban yang sehat.

Pendidikan dalam Islam juga merupakan kunci untuk inovasi dan kemajuan. Dalam QS. Yusuf ayat 76 Allah SWT berfirman:⁶⁹

فَبَدَأَ بِأَوْعِيَّتِهِمْ قَبْلَ وِعَاءِ أَخِيهِ ثُمَّ اسْتَخْرَجَهَا مِنْ وِعَاءِ أَخِيهِ ۗ كَذَلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ ۗ مَا
كَانَ لِنَأْخُذَ آخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ ۗ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَن نَّشَاءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ
ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ

“Maka mulailah dia (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala (tempat minum) raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami mengatur (rencana) untuk Yusuf. Dia tidak dapat menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami angkat derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan kebijaksanaan adalah kunci untuk mencapai kemajuan dan inovasi. Ketika Yusuf memeriksa karung-karung saudara-saudaranya sebelum memeriksa karungnya sendiri, ini

⁶⁹ Sundari. (2021). *Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62 & Thomas Lickona* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

mencerminkan pendekatan yang sistematis dan penuh pertimbangan dalam menyelesaikan masalah. Tindakan ini menunjukkan pentingnya analisis dan pengambilan keputusan yang tepat, yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan, cara berpikir kritis dan analitis adalah keterampilan yang perlu ditanamkan kepada siswa agar mereka mampu menghadapi tantangan di masa depan.

Selanjutnya, ayat ini mengingatkan kita bahwa Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang berilmu. Ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan dalam meningkatkan status dan kemampuan seseorang. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membuka peluang untuk mencapai hal-hal yang lebih besar dalam hidup. Dengan demikian, orang yang berpengetahuan akan selalu memiliki keunggulan, dan mereka yang belajar terus-menerus akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan.

Akhirnya, frase "*di atas setiap orang yang berpengetahuan ada yang lebih mengetahui*" menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat relatif dan terus berkembang. Hal ini mendorong kita untuk selalu belajar, berinovasi, dan tidak berhenti dalam pencarian pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan menjadi fondasi penting dalam menciptakan orang-orang yang mampu beradaptasi dan berinovasi, yang pada gilirannya akan membawa kemajuan bagi masyarakat dan umat.

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan harus mendorong individu untuk terus belajar dan berinovasi. Inovasi adalah kunci untuk menghadapi tantangan zaman dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Selanjutnya, pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan keadilan sosial. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ إِبْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah seorang pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari: 2278).⁷⁰

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pendidikan yang baik harus menanamkan rasa tanggung jawab sosial kepada individu,

⁷⁰ Kamila, A. (2023). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar*. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 2(5), 321-338.

sehingga mereka dapat memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan di masyarakat dan siap membangun peradaban.

Secara keseluruhan, pendidikan adalah pondasi utama dalam membangun peradaban. Melalui pendidikan yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak dan bertanggung jawab. Pendidikan bukan hanya tanggung jawab individu, tetapi merupakan tanggung jawab bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan penuh kasih sayang.

E. Pendidikan Sebagai Investasi Akhirat

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam kehidupan manusia, terutama dalam konteks agama Islam. Dalam pandangan Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan investasi untuk kehidupan di akhirat. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperdalam iman, meningkatkan akhlak, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan yang abadi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاُنشُرُوا بِحَبْلِ اللَّهِ إِنشُرُوا ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”*⁷¹

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin tinggi pula derajatnya di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah bentuk investasi yang akan menghasilkan pahala. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi jembatan untuk menggapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah SWT.

⁷¹ Sari, dkk. (2022). *Keutamaan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11*. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 118-129.

Menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pendidikan akan membuahkan hasil yang tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi juga di akhirat. Pendidikan diharapkan dapat membentuk karakter yang baik, yang merupakan modal utama dalam kehidupan di akhirat. Dengan pendidikan, seseorang tidak hanya dilatih untuk menjadi profesional dalam bidangnya, tetapi juga dididik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

“Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: Apabila seorang telah meninggal dunia, maka seluruh amalnya terputus kecuali tiga, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendo'akannya.” (HR. Muslim).⁷²

Hadis dari Abu Hurairah ra ini menjelaskan tentang tiga jenis amal yang akan terus memberikan pahala kepada seseorang setelah ia meninggal dunia. Ketiga amal tersebut adalah sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakan orang tua. Ketiga aspek ini menekankan pentingnya tindakan yang

⁷² Ramdhani, dkk. (2020). *Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam*. Ta'lim, 2(2), 36-49.

memiliki dampak jangka panjang, yang berlanjut bahkan setelah kita tiada.

Dalam dunia pendidikan, hadis ini sangat relevan karena menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah investasi yang berharga untuk kehidupan di akhirat. Pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang membagikannya kepada orang lain. Setiap ilmu yang diajarkan dan diterima dapat menjadi sumber pahala yang terus mengalir, baik bagi pengajar maupun pelajar, selama ilmu tersebut bermanfaat.

Selain itu, pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi yang shalih. Anak-anak yang dibekali dengan pendidikan yang baik akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak dan beriman. Mereka akan menjadi anak shalih yang mendoakan orang tua mereka setelah meninggal, sehingga menjaga amal orang tua tetap hidup dan berdampak di akhirat.

Di samping itu, pendidikan juga berfungsi untuk meningkatkan iman seseorang. Dengan ilmu, seseorang akan lebih memahami ajaran Islam dan lebih mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 82:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.”⁷³

Ayat ini menunjukkan bahwa iman dan amal saleh merupakan kunci untuk masuk surga. Pendidikan yang baik akan membantu seseorang untuk meningkatkan iman dan amalnya, sehingga ia menjadi pribadi yang tidak hanya tahu, tetapi juga mampu mengimplementasikan ilmu yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أُنِّي لِي هَذِهِ فَيَقُولُ
بِاسْتِعْفَارٍ وَلَدَيْكَ لَكَ (رواه احمد)

“Sesungguhnya Allah SWT akan mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di surga. Kemudian dia akan berkata, “Wahai Rabbku, bagaimana hal ini bisa terjadi padaku? Maka Allah menjawab, “Hal itu dikarenakan do’a yang dipanjatkan anakmu agar kesalahanmu diampuni.” (HR. Ahmad: 10618)

Secara keseluruhan, hadis ini mengingatkan kita bahwa pendidikan memiliki dampak jangka panjang yang sangat signifikan. Dengan mendidik anak-anak kita menjadi individu

⁷³ Sudarto, dkk. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 83*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(6), 8055-8065.

yang shalih, kita tidak hanya berinvestasi dalam masa depan mereka, tetapi juga dalam masa depan kita di akhirat. Hal ini adalah pengingat bahwa usaha kita dalam pendidikan adalah bagian dari amal yang akan terus mengalir, memberi manfaat tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Artinya, proses mendidik anak bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak mereka. Ketika kita mendidik anak-anak kita untuk menjadi individu yang shalih, kita sebenarnya sedang berinvestasi dalam masa depan mereka. Anak-anak yang tumbuh dengan nilai-nilai yang baik dan pemahaman agama yang kuat akan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijak.

Lebih dari itu, pendidikan yang baik juga berimplikasi pada masa depan kita di akhirat. Ketika anak-anak kita menjadi doa dan harapan bagi kita, amal baik mereka akan terus mengalir sebagai pahala yang tidak terputus. Ini menunjukkan bahwa usaha kita dalam memberikan pendidikan tidak hanya memberi manfaat di dunia, tetapi juga menjadi amal jariyah yang akan terus menguntungkan kita setelah kita tiada.

Dengan demikian, pendidikan yang kita berikan kepada anak-anak kita adalah investasi yang sangat berharga. Ini bukan hanya tentang mempersiapkan mereka untuk sukses dalam kehidupan duniawi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi sumber doa dan pengampunan bagi kita di akhirat. Hadis

ini mengajak kita untuk menyadari pentingnya mendidik anak-anak dengan baik, sehingga kita dapat meraih kebahagiaan dan derajat yang lebih tinggi di surga melalui amal dan doa mereka.

Pendidikan yang berkualitas juga akan mempersiapkan generasi penerus yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, pendidikan harus mampu menyiapkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan adaptif. Hal ini penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul baik di dunia maupun di akhirat.

Investasi dalam pendidikan juga mencakup pengembangan keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan keterampilan yang baik, seseorang dapat berkontribusi lebih besar bagi masyarakat, yang pada gilirannya juga akan memberikan manfaat bagi diri sendiri di akhirat. Pendidikan yang baik akan mendorong individu untuk berinovasi dan menciptakan solusi bagi masalah yang dihadapi masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan dalam Islam bukan hanya sekadar aktivitas akademis, tetapi merupakan investasi yang sangat berharga untuk kehidupan di akhirat. Melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan iman, akhlak, dan kinerja di dunia, yang akan berkontribusi pada kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk menjadikan pendidikan sebagai prioritas dalam hidup mereka.

Dengan memahami pentingnya pendidikan sebagai investasi akhirat, diharapkan setiap individu dapat lebih serius dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang baik akan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan di dunia dan akhirat. Investasi dalam pendidikan adalah investasi terbaik yang dapat kita lakukan, bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan generasi mendatang.

PROFIL NABI MUHAMMAD SEBAGAI PENDIDIK

Saripuddin Napitupulu, S.Ag & Yarhami Fadillah, S.Pd

A. Karakteristik Dalam Mendidik

Muhammad SAW ialah sosok yang berhati-hati saat bermasyarakat, ia suka berbuat baik disekelilingnya. Ia suka berhubungan bersama masyarakat disekitarnya, jika hal itu positif, ia bisa saling membantu terus berpartisiasi di lingkungan tersebut. ia senang kesendirian dari pada melakukan keburukan. Mulai saat kecil sampai menuju dewasa ia tidak pernah mabuk layaknya kebiasaan masyarakat timur tengah yang lalu, hewan yang dipotong dengan mengatkan nama patung kemudian menyekutukan Allah maka tidak ia konsumsi.⁷⁴

Kepribadian Nabi Muhammad ketika mendidik memiliki hubungan yang sangat khas dan relevan bagi pendidikan modern. Berikut beberapa karakteristik utama beliau dalam mendidik:

1. Uswah Hasanah

Rasulullah saat mengajar memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya mengajar melalui lisan saja. Contoh, beliau menunjukkan hal kebaikan saat mengajarkan para sahabat.

⁷⁴ Desman, Muhammad SAW Sebagai Pendidik, Vol 3, No 2 Th 2023

2. Mendidik dengan Hikmah dan Kebijaksanaan

Rasulullah memakai pendekatan yang berupa hikmah cocok dengan situasi dan pemikiran seseorang. Contoh ketika suatu golongan melakukan hal yang tidak baik di rumah Allah, maka pengikut Nabi merespon dengan tidak baik, berbeda dengan Nabi Muhammad SAW dengan kebaikan menasihati tanpa kekerasan.

3. Kasih Sayang dan Kelembutan

Rasulullah sangat memahami keadaan jiwa sahabatnya. Contoh dalam mengajar ia senang bergurau dengan dekat melalui kebaikan.

4. Pendekatan Bertahap

Rasulullah bukan secara langsung memberikan arahan yang berat, akan tetapi berangsur berdasarkan pemahaman umat. Contoh saat melakukan kewajiban shalat dan tidak boleh minuman khamar, arahan ini diberikan secara berangsur supaya mudah dipahami.

5. Dialog dan Tanya Jawab

Rasulullah senang mengarahkan orang supaya berpikir kritis melalui berbicara dua arah.

Zaman Nabi Muhammad memiliki tempat sentral pendidikan. diantaranya kediaman sahabat dan tempat yang menyediakan ilmu membaca dan menulis⁷⁵

Kesabaran dan Keteladanan Nabi dalam Mengajar

Rasulullah merupakan sosok pendidik yang luar biasa dia mengajarkan kesabaran dan keteladanan dalam mengarahkan umat Islam melalui tahap yang baik. seperti hal dengan beberapa contoh bagaimana rasulullah menunjukkan kedua hubungan hal tersebut:

1. Kesabaran dalam Mengajar

Rasulullah memiliki pengikut yang banyak ketika memberikan ajaran Islam kepada orang-orang dari segala umur Rasulullah sabar saat perbedaan argumen dan sifat mereka.

2. Keteladanan dalam Mengajar

Pendidikan Islam minim diminati oleh orang dan lebih banyak dipandang sebelah mata. maka dari itu, perlu untuk mengulas lebih baik tentang keteladanan pendidikan Islam dari perspektif Hadis. maka dari itu, pendidikan Islam harus dibuat dan ditata berdasarkan pemikiran modren sehingga bisa menyanggupi kebutuhan masyarakat dengan memahami Hadis secara kontekstual dan tekstual. Paham akan hadis dapat dimanfaatkan

⁷⁵ Wahyu Ningsih Dkk, Metode Dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan, *Ta'rim : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.1 February 2024. Hlm. 160

bagi zaman sekarang.⁷⁶ Datangnya Rasulullah ialah sebagai contoh untuk memperbaiki kepribadian manusia berdasarkan arahan sabda-Nya.

Rasulullah bukan sekedar memberikan konsep, lebih dari itu juga mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh, saat ia mengarahkan orang untuk berbuat baik, maka ia terlebih dahulu bersikap baik. Dengan ucapan yang bisa dimengerti ia berkomunikasi berdasarkan tahap kemampuan orang yang dia bicarakan, seperti dengan anak-anak mendidik melalui kelembutan, sering kali lembut. Seperti dia menggendong cucunya ketika mereka shalat dan tidak berkata kasar saat anak-anak bermain saat bersamanya.⁷⁷

Metode Komunikasi Nabi dengan Muridnya

Agar terciptanya keadaan yang aman untuk sahabat belajar, ia memakai banyak metode. Agar dilaksanakan untuk menjahui ketidaknyamanan dan kejenuhan anak. Di bawah ini metode yang diterapkan Nabi Muhammad SAW.:

- Pidato

⁷⁶ Amri Azhari Dkk, Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist, *Jurnal Annual Conference On Islamic Education And Thought*, Vol. I, No. I, 2020 Hlm. 146

⁷⁷ Sugeng Tri Siswoyo, Telaah Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak Menurut Syekh Jamal Abdurrahman, *Jurnal Turats*, Vol. 16, No. 1, Juni 2023. Hlm. 20

- Dialog⁷⁸
- Bekerja sama
- Pertunjukan
- Ekspresimen⁷⁹

Karakter bisa digunakan dengan penguatan. Contoh seperti memberitahu ciri-ciri orang bersifat ingkar. Metode-metode untuk karakter yang dilakukan Rasulullah sangat mendalam pada pola karakter para sahabat. Seperti tergambar dalam keadaan umat saat itu yang sangat mengikuti aturan Nabi Muhammad.⁸⁰

Metode pendidikan Islam ketika Rasulullah masa Makkah dan Madinah⁸¹

- Peringatan langsung
- Peringatan tidak langsung
- Fokus dari jama'ah
- Melalui pemukulan
- Menggunakan kata isyarat

⁷⁸ Khalid Muhammad Khalid, Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat, Terj. Muhammad Syaf, (Bandung: Diponegoro Bandung, 1999), Cet. Ke-17, Hlm. 166.

⁷⁹ Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), Hlm. 121

⁸⁰ Hamim Hafiddin, Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah, Jurnal Tarbiya Volume: 1 No: 1 2015

⁸¹ Zainal Efendi, Profil Rasulullah SAW Sebagai Pendidik Ideal Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia, Vol. 08 No. 2, 2014

Interaksi Nabi dengan Berbagai Kalangan dalam Pendidikan

Akhlaknya mulia, dan Rasulullah SAW merupakan manusia yang perilakunya berdasarkan penerapan kitab suci.⁸²

Rasulullah SAW adalah manusia yang sangat bisa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, Rasulullah seringkali berbuat baik pada masyarakat. Suka berhubungan melalui orang di dekatnya.⁸³

Akhlak terbaik guru dari Rasulullah SAW di antaranya:⁸⁴

- Menyayangi
- Sabar
- Cerdas
- Rendah hati
- Integritas kepribadian
- Lapang dada
- Cinta pekerjaan⁸⁵

Pendidik yang mencontohkan karakter yang positif bisa berefek melalui karakter anak. Saat berkomunikasi pendidik mengarahkan agar anak memiliki karakter⁸⁶

⁸² Muhammad Ibn Sa'd Man' Al-Hasyimī Al-Bashrī, Al-Thubaqāt Al-Kubrā, (Berut-Libnan: Dār Al-Kutb Al-'Ilmiyat, 1997), Cet.Ke-2, Juz 1, Hlm. 273

⁸³ Syaikh Shafiyyur Rahman Al-Mubarakfury, Sirah Nabawiyah, (Jakarta: Pustaka Al- Kautsar,1998), H. 86

⁸⁴ Syaikh Yusuf Khathir Hasin Al-Shuury, Asaaliibu Al-Rasul Fi Al-Dakwah Wa Al-Tarbiyyah, (Syunduk At-Takaafuul Li Ri'ayati Aasar As-Syuhada Wal Usara, 1991, H. 15-17

⁸⁵ Shofiah Nurul Huda, Rasulullah Sebagai Role Modelbagi Pendidik, Journal Of Islamic Education,2020

⁸⁶ Asmuni Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1983), H. 32

Amanah merupakan sifat Nabi Muhammad yang memiliki arti dapat dipercaya. Kepandaian saat berbicara, berinteraksi, bergotong royong, berteman adalah bagian dari kemampuan bermasyarakat yang sebaiknya ada pada guru. Kemampuan tersebut menjadikan guru akan mudah berhubungan sosial.

Hikmah dan Kebijaksanaan Nabi dalam Mendidik.

Tercapainya Nabi Muhammad SAW saat mewujudkan manusia Makkah dan Madinah yang lebih baik, merupakan wujud nyata dari akhlak pada dirinya merupakan guru terbaik dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan simbol keagungan abadi, ia kesempurnaan yang tidak adaandingannya. Akhlak yang baik memunculkan beberapa pertanyaan bagi para ilmuwan dunia untuk menyingkap kemampuan yang dimiliki.⁸⁷

Ketika Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik ideal terhadap perkembangan Pendidikan Islam. Hal ini selaras dengan Nabi Muhammad mampu melakukan tujuan di bidang pendidikan saat melaksanakan tugas dan fungsinya yang digambarkan pendidik ideal.

⁸⁷ Khalil Yasien, *Muhammad Di Mata Cendikiawan Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. Ke-5, Hlm.57

METODE PENDIDIKAN NABI DALAM HADIS

Miftahul Husna Zain, S.Pd & Olga Yosnita Sari, S.Ag

A. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Al-Uswat al-Hasanat berarti suri teladan atau contoh yang baik, karena "*uswat*" berarti yang ditiru, dan "*uswan hasanat*" berarti baik hati. Itu adalah contoh, dan kita harus mengikutinya, menurut Hamka (1988).⁸⁸ Metode ini mengajarkan bahwa guru menunjukkan cara dan cara melakukan sesuatu sedangkan murid melihatnya. Metode ini sering digunakan oleh Rasulullah SAW untuk mengajar para sahabatnya, terutama saat dia mengajarkan shalat, wudhu, dan manasik haji. Ini dirancang untuk menjadi mudah dipahami dan dilatih dengan benar. Rasulullah SAW adalah orang pertama yang mengeluarkan perintah. Kemudian individu melakukan dan mengikutinya sesuai kebutuhan mereka. Al-Qur'an membangun moralnya, dia memiliki integritas moral yang luar biasa beliau menjadi suri tauladan yang baik bagi para hamba-Nya. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁸⁸ Rubini, *Metode Pembelajaran Berbasis Hadits*, Jurnal Humanika, Th. XVIII, No. 1. Maret 2018, hal. 45

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi kalian (yaitu) orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah” (Al-Ahzab: 21)

Ayat di atas menekankan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan terbaik dalam segala aspek kehidupan, termasuk akhlak, ibadah, kepemimpinan, dan interaksi sosial. Umat Islam diperintahkan untuk meneladani beliau sebagai bentuk implementasi iman yang benar. Metode pengajaran yang paling agung dan menonjol yang digunakan Rasulullah SAW adalah yang ini. Ada beberapa contoh hadis *fi'li*, yang berbicara tentang keteladanan Rasulullah SAW, sebagai berikut:

Dari Jabir bin Abdillah ra berkata:

رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّهْرِ، وَيَقُولُ: لِنَتَّخِذُوا مَنَاسِكَكُمْ، فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحْجُ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ

“Aku melihat Rasulullah ﷺ melemparkan jumrahnya pada hari Nahr (hari raya Idul Adha) dan bersabda,” Hendaklah kalian pelajari manasik kalian dariku karena aku tidak tahu bisa jadi aku tidak akan bisa melaksanakan haji setelah hajiku ini.”⁸⁹

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW meminta para sahabatnya untuk mempelajari secara langsung berbagai aspek manasik haji, menghafal, dan mengajari orang lain.

⁸⁹Muslim ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, ed. Dar al-Kuttub Al-Ilmiyah (Libanon, 2000). Hadits no. 1297

Hadis lain mengenai metode ini:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَمْرِو بْنِ
سُلَيْمِ الزُّرَقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ
حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَيْعَةَ بْنِ عَبْدِ
شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا

“Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik dari Amir bin Abdullah bin Al Zubair dari Amru bin Sulaim Al Zuraqi dari Abu Qatadah Al Ansari, bahwa Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam pernah salat dengan menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Dan menurut riwayat Abu Al Ash bin Rabi’ah bin Abdu Syamsi, ia menyebutkan, Jika sujud beliau letakkan anak itu dan bila berdiri beliau gendong lagi.”⁹⁰

Hadis di atas menunjukkan bahwa Islam bukanlah agama yang kaku; shalat dapat dilakukan di mana pun, bahkan ketika anak menangis atau tidak ada yang menjaga karena orang dapat mengikuti hadis ini, itu tidak bertentangan dengan ibadah. Menurut al-Asqalani, saat itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan, hadis di atas adalah hadis shahih dengan kualitas perawi yang terdiri dari *siqah mutqinun, ra`su mutqinun, siqah, dan qatadah*. Rasulullah SAW menunjukkan kepada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan dengan menggendong

⁹⁰Al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih al-Musnad min Hadisi Rasulillah sallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Beirut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, 1987), Juz 1, h. 193.

cucunya Umamah di pundaknya saat shalat. Ada kemungkinan bahwa tindakan tersebut dilakukan Rasulullah SAW untuk menentang adat istiadat orang Arab yang membenci anak perempuan. Bahkan dalam salat, Rasulullah SAW tidak mengikuti kebiasaan mereka.⁹¹ Menurut Hamd, pendidik sangat penting bagi anak didiknya karena apa yang mereka lihat dan lakukan guru mereka akan tiru, sehingga guru harus memberikan contoh yang baik.⁹²

Oleh karena itu, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan karena akan menjadi alat yang efektif untuk membina perkembangan anak didik. Keteladanan sempurna adalah contoh Rasulullah SAW yang dapat digunakan oleh pendidik sebagai acuan utama, sehingga anak didik memiliki guru yang dapat dijadikan panutan.

B. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Siswa diberi kesempatan untuk berbicara dan menganalisis materi pelajaran secara ilmiah untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menemukan berbagai solusi untuk masalah. Ini dikenal sebagai pendekatan pembelajaran diskusi. Metode ini disebut sebagai "*hiwar*" oleh Abdurrahman An-

⁹¹Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani, *Fatuh Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1379 H), Juz 2, h. 591-592.

⁹²Ibrahim Muhammad al-Hamd, *Ma'a al-Mu'allimin*, terj. Ahmad Syaikh, (Jakarta: Darul Haq, 2002), h. 27.

Nahlawi.⁹³ Meskipun An-Nahlawi terus berbicara, pembaca dialog akan mendapat manfaat dari ciri-cirinya, karena mereka tertuntun untuk mengikutinya hingga selesai. Dengan berbicara, perasaan dan emosi akan terangkat, dan topik pembicaraan akan disajikan dengan cara yang realistis dan manusiawi.⁹⁴

Metode ini dapat digunakan dengan baik dalam pembelajaran karena memiliki beberapa keuntungan: situasi kelas akan memberi anak-anak kesempatan untuk berpikir dan menyampaikan pendapat mereka, akan mengajarkan mereka untuk menjadi berani ketika mereka menyuarakan pendapat mereka, dan akan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan aktif. Cara ini dapat membangkitkan perhatian pendengar dan memancing minat mereka terhadap jawaban, mendayagunakan pikiran mereka untuk menjawab, dan membuat jawaban yang diberikan Rasulullah SAW "jika mereka tidak mampu menjawabnya" lebih mudah dipahami dan berdampak pada jiwa.⁹⁵

⁹³Mufaizin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal. 59

⁹⁴Hasan Asari, *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1. (Ed), 2020), hal. 73

⁹⁵Hardivizon, "Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas dan Makna Hadis) Hardivizon Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390 ; e-ISSN 2548-3404 102 | Belajea : Jurnal Pendidikan Islam , Vol . 2 , No . 02 ,” *Belajea Jurnal Pendidikan Islam (Institut Agama Islam Negeri Curup) 2*, no. 02 (2017): 101–24,

Al-Bukhori meriwayatkan, dari Abu Hurairah, dia berkata Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ (أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِيَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ حَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ. قَالُوا لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مَثَلُ الصَّلَاةِ الْحَمِيسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهَا الْخَطَايَا)

“dari Abu Hurairah, bahwasanya dia mendengar Rasulullah SAW berkata, “apa pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, lantas dia mandi di situ setiap hari sebanyak lima kali, apakah masih tersisa kotoran pada dirinya sedikit pun?” mereka menjawab, “tidak tersisa kotorannya sedikit pun.” Nabi bersabda, “seperti itulah permisalan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapuskan dosa-dosa.”

Menurut hadis di atas, shalat berfungsi untuk membersihkan jiwa dari dosa dan maksiat. Shalat yang dilakukan secara rutin, khusyuk, dan ikhlas akan memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan batin dan moral seseorang. Contoh hadis lain adalah;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ ». قَالُوا الْمُفْلِسُ فَبَيْنَا مَنْ لَا دِرْهَمَ لَهُ وَلَا مَتَاعَ. فَقَالَ « إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ

<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/287/198>.

وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا وَقَدَفَ هَذَا وَأَكَلَ مَالَ هَذَا وَسَفَكَ دَمَ هَذَا وَضَرَبَ هَذَا
 فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ
 مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ.»

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: “tahukah kalian hakikat orang bangkrut?” mereka menjawab, “orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan harta benda.” Nabi SAW bersabda, “orang yang bangkrut dari kalangan umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan pahala shalat, puasa, dan zakat. Tetapi dia juga datang dengan membawa dosa mencaci ini, dan memukul ini. Lalu kebaikan-kebaikannya diberikan kepada mereka. Jika kebaikan-kebaikannya sudah habis sebelum mencukupi apa yang harus dipenuhi, maka dosa-dosa mereka diambil lalu ditimpakan kepadanya, lantas dia dilemparkan ke dalam neraka.”

Dalam hadis di atas, kata "bangkrut" mengacu pada orang yang kehilangan seluruh pahala amalnya karena menzalimi orang lain daripada kehilangan harta. Semua bentuk kekerasan, termasuk melalui mulut, tangan, atau harta, akan bertanggung jawab, dan bahkan dapat menghapus pahala ibadah. Hadis ini menegaskan bahwa akhlak adalah bagian penting dari keIslaman. Metode ini juga mengajarkan beberapa hal tambahan, seperti membuat analogi dengan objek yang logis dan dapat diamati oleh panca indera. Tujuannya adalah agar objek yang diterangkan semakin jelas bagi siswa.

C. Metode Pembiasaan dan Pengulangan

Metode ini sangat sering digunakan oleh semua orang, dan bahkan jika metode ini dilupakan, siswa akan kebingungan setelah memahami materi. Karena pembiasaan selalu memberi anak disiplin dalam belajar. Belajar kebiasaan adalah proses membuat kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan lama. Suri teladan dan pengalam khusus juga menggunakan perintah dan hukuman. tujuannya adalah untuk mengembangkan perbuatan baru yang lebih sesuai, bermanfaat, dan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi.⁹⁶ Demikian hadis Rasulullah menjelaskan sebagai berikut:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

“Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dan kakeknya, Rasulullah SAW. berkata “Suruhlah anakmu mendirikan Shalat ketika berumur 7 tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika ia berumur 10 tahun (pada saat itu), pisahkanlah tempat tidur mereka.”

Hadis tersebut menekankan pentingnya pendidikan anak sejak usia dini. Rasulullah menyarankan agar anak-anak mulai dibiasakan melaksanakan salat sejak umur tujuh tahun, dengan tujuan menanamkan kebiasaan ibadah sejak kecil. Jika pada usia

⁹⁶Ibid, 59-60

sepuluh tahun anak masih enggan melaksanakan salat, maka diperbolehkan memberi hukuman ringan berupa pukulan yang tidak menyakitkan. Selanjutnya, anak juga diajarkan untuk tidur di kamar terpisah guna menjaga privasi dan menanamkan kesadaran akan batasan aurat. Secara keseluruhan, proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan usia anak, melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan yang tegas.

Pengulangan atau praktik yang dilakukan secara berkesinambungan merupakan salah satu komponen esensial dalam proses pembelajaran. Baik dalam bentuk latihan mental yakni kemampuan individu untuk membayangkan dirinya melakukan suatu tindakan tertentu maupun latihan motorik berupa tindakan nyata, keduanya berfungsi sebagai sarana yang signifikan dalam memperkuat daya ingat. Latihan mental berperan dalam mengaktifkan ingatan terhadap peristiwa yang telah berlalu, yang selanjutnya dapat mengarahkan pelaksanaan latihan motorik.⁹⁷ Berkaitan dengan metode tersebut terdapat hadis sebagai berikut:

⁹⁷Hasan Asari, *Hadits-Hadits Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Perdana Publishing, Cet. 1. (Ed), 2020), hal. 73

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ السَّلَامَ. قَالَ: (ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ) فَارْجِعَ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: (وَعَلَيْكَ السَّلَامُ). ثُمَّ قَالَ: (ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ) حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. فَقَالَ الرَّجُلُ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، مَا أَحْسِنُ غَيْرَ هَذَا، عَلَّمَنِي. قَالَ: (إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ. ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا).

“Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk masjid. Kemudian masuklah seorang laki-laki dan melakukan shalat. Setelah itu, ia memberi salam kepada Nabi, dan beliau menjawab salamnya, "Kembali dan shalatlah, karena engkau belum shalat." Kemudian ia datang lagi dan tiga kali bersabda, "Kembali dan shalatlah, karena engkau belum shalat." "Demi zat yang mengutusmu dengan benar, aku tidak dapat melakukan yang lebih baik darinya, maka ajarilah aku," kata pria itu. Kemudian dia bersabda, "Apabila engkau berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang mudah bagimu dari Alqur'an, lalu ruku' hingga engkau tumakninah (tenang) di dalamnya. Kemudian bangkit hingga engkau berdiri. Kemudian sujud hingga engkau tumakninah dalam sujud.

Beberapa bagian hadis di atas dapat disimpulkan bahwa:

- Nabi melihat seorang laki-laki shalat di masjid
- Meminta dia mengulang shalatnya karena tidak benar
- Mengulang shalatnya dengan cara yang sama seperti pertama kali
- Melakukannya lagi sampai tiga kali
- Melakukannya lagi sampai tiga kali
- Mengatakan bahwa dia tidak bisa melakukan shalatnya dengan cara yang lebih baik dari sebelumnya.

Rasulullah tidak langsung mengajari sahabatnya cara shalat yang benar; sebaliknya, sudah berulang kali Rasulullah mengatakan bahwa ini adalah hal yang paling penting. Prinsip metode pengulangan yang digunakan dalam kasus ini terlihat. Dia membuat sahabat terkesan, bersungguh-sungguh, dan sangat berhati-hati dalam mempelajari apa yang akan dia ajarkan. Hal ini diperlukan agar materi yang dia ajarkan meninggalkan kesan yang mendalam dalam ingatan orang yang dia ajarkan.⁹⁸

D. Metode Kisah dan Perumpamaan

Dengan menceritakan peristiwa penting dalam sejarah dengan nilai-nilai moral, agama, sosial, budaya, dan sebagainya,

⁹⁸Mufaizin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal.62-63

metode cerita digunakan. Kisah-kisah ini mungkin baik atau buruk. Metode ini melibatkan menceritakan peristiwa secara kronologis sambil menceritakan tindakan, pengalaman, atau penderitaan orang lain. Hadis berikut berkaitan dengan pendekatan cerita ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقِ اسْتَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ، فَوَجَدَ بئراً فَنَزَلَ فِيهَا فَشَرِبَ، ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا كَلْبٌ يَلْهَثُ يَأْكُلُ التُّرَى مِنَ الْعَطَشِ، فَقَالَ الرَّجُلُ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا الْكَلْبُ مِنَ الْعَطَشِ مِثْلَ الَّذِي كَانَ قَدْ بَلَغَ مِنِّي، فَنَزَلَ الْبئْرَ فَمَلَأَ خُفَّهُ مَاءً ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ، حَتَّى رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ، فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْراً؟ فَقَالَ: “فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

“Dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “ketika seorang lelaki sedang berjalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali, kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, setelah keluar dari sumur tiba-tiba datanglah seekor anjing menjulurkan lidahnya dan menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian ia masuk kembali ke sumur dan memenuhi sepatunya dengan air kemudian naik lagi sambil menggigit sepatunya ia memberi minum anjing yang kehausan tersebut lalu Allah bersyukur kepadanya dan mengampuninya, sahabat bertanya wahai Rasulullah, apakah mendapat pahala karena kita menolong hewan? Rasulullah menjawab di setiap orang yang memiliki limpa basah ada ganjarannya.”

Hadis di atas dengan jelas menunjukkan bahwa Rasulullah juga menggunakan cerita untuk mengajarkan iman kepada para sahabatnya. Sangat penting untuk menggunakan metode ini saat mengajarkan peserta didik tentang sejarah. Peserta didik dapat termotivasi dengan menggunakan metode ini. Metode pengajaran di mana guru menyampaikan materi pelajaran melalui contoh atau perumpamaan, atau dengan menjelaskan situasi serupa atau sebanding.⁹⁹

Sehubungan dengan metode ini pada hadis Rasulullah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ
الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الْأَثْرِجَةِ: رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ. وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ، مَثَلُ التَّمْرَةِ: لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ. وَمَثَلُ الْمُتَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، مَثَلُ الرَّجْحَانَةِ:
رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. وَمَثَلُ الْمُتَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ، كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ: لَيْسَ لَهَا رِيحٌ
وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

“Abu Musa al-Asyari meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, “perumpamaan seseorang mukmin yang membaca Al-Qur’an adalah bagaikan buah utrujjub, aromanya harum dan rasanya enak, perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Al-Qur’an bagaikan buah kamar (kurma). Aromanya tidak ada, tetapi rasanya

⁹⁹Mufaizin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal. 62

manis. Perumpamaan seorang munafik yang membaca Al-Qur'an adalah bagaikan Raihanah. Aromanya harum, tetapi rasanya pahit. Perumpamaan seorang munafik yang tidak membaca Al-Qur'an adalah bagaikan buah banzhalah, aromanya tidak ada dan rasanya pahit."

Hadis di atas adalah shahih dan perawinya dianggap siqah dan siqah subt.¹⁰⁰ Pemberian contoh, atau perumpamaan, terdiri dari memberikan contoh untuk menjelaskan suatu situasi yang sebanding dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menekankan aspek positif dan negatifnya.¹⁰¹

Dalam hadis ini, sehubungan dengan Al-Qur'an, terdapat empat kelompok manusia, yaitu:

1. Golongan yang memiliki iman yang kuat.

Memiliki iman di setiap bagian tubuhnya. Ia membenarkan Alquran, mengamalkan agama, beriman kepada Allah dan Rasul, dan membaca Alquran setiap hari ketika dia berdiri, duduk, rukuk, dan sujud. Sehingga hatinya tetap mengingat Allah dan syetan tidak dapat menggungunya, ia selalu memanfaatkan kesempatan untuk membacanya.

2. Golongan yang beriman kepada Al-Qur'an dan menerapkan hukumnya, aturannya, dan akhlaknya, tetapi tidak membaca atau menghafal Al-Qur'an.

¹⁰⁰*Al-Mausu'at al-Hadis asy-Syarif Kutub al-Tis'ah*, Versi 1.2

¹⁰¹An-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyah Islamiyyah...*, h. 251.

3. Orang jahat, atau munafiq, yang tidak memiliki agama kecuali mereka membaca Al-Qur'an, menghafalnya dengan baik, meyakini syariatnya, mengenal bacaannya, dan memuji lafal dan iramanya. Namun, bacaannya tidak melampaui kerongkongan mereka.

4. yang jahat (munafik) yang tidak memiliki hubungan dengan Al-Qur'an; mereka tidak mempelajarinya, tidak mengamalkannya, dan tidak membaca atau menghafalnya. Orang ini disebut oleh Rasulullah SAW sebagai "*al-hanzalah*", kata yang tidak berbau dan pahit.

Rasulullah SAW menggunakan perumpamaan untuk mengajar sahabatnya dan membantu mereka memahami apa yang dia katakan. Perumpamaan yang digunakan Rasulullah SAW sebagai metode pembelajaran selalu penuh dengan makna, sehingga benar-benar dapat menghubungkan hal-hal yang abstrak dengan hal-hal yang lebih jelas atau membuat hal-hal yang masih samar menjadi sangat jelas.

Dalam hadis yang lain juga Rasulullah SAW menyatakan:

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِنَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَنْتَقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ؟ لَا يَنْتَقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللَّهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا

“Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Bagaimana menurut kalian bila di pintu salah seorang dari kalian ada sungai, lalu ia mandi lima kali setiap harinya, masihkah ada kotoran yang tersisa? mereka menjawab; “Tidak akan ada kotorannya tersisa sedikit pun.”

*Beliau bersabda: "Itu seperti shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."*¹⁰²

Dalam hadis ini, Rasulullah SAW mengajarkan para sahabatnya tentang manfaat salat, salah satunya adalah bahwa itu akan menghapus dosa orang yang melakukannya.¹⁰³ Oleh karena abstrak, hikmah ini tidak terlihat. Rasulullah menjelaskannya dengan metode tamsil, atau memberikan perumpamaan, untuk membuatnya lebih mudah dipahami. Metode ini menggambarkan sesuatu yang abstrak (salat lima waktu) dengan sesuatu yang konkret (air sungai yang mengalir setiap saat), yang dapat dilihat dengan mata lima kali setiap hari.

E. Metode *Targhib* (Motivasi) dan *Tarhib* (Ancaman)

Dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan (*targhib*) dan hukuman terhadap keburukan (*tarhib*), guru mengajarkan siswa untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Rasulullah SAW sering menggunakan pendekatan ini untuk mengajar sahabatnya.¹⁰⁴ Di antaranya dapat dilihat dalam hadis berikut:

¹⁰²Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi dalam *Sunan at-Tirmizi*, kitab Amsal, bab Mitslu Salawat. Semua sanad dinilai *siqah* dengan demikian hadis ini dinyatakan *sahih*. Lihat dalam Abu Isa Muhammad ibn Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa-Awladuh, 1975), juz 5, h. 151.

¹⁰³At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz 5, h. 28.

¹⁰⁴Mufaizin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadits*, Jurnal: Edupedia Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal. 63

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلامٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

“Dari Abdullah bin mas’ud berkata, bahwa Rasulullah bersabda “siapa yang membaca satu huruf Al-Qur’an mendapat pahala satu kebaikan. Satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Saya tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf. Akan tetapi, Alif satu huruf, Lam satu, dan Mim satu huruf.”

Penjelasan hadis di atas, Rasulullah berkata “*Alif Lam Mim* bukan satu huruf, melainkan Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf” mengindikasikan bahwa ganjaran pahala diberikan secara detail, bukan secara keseluruhan tanpa perhitungan. Hal ini mencerminkan keluasan rahmat dan kemurahan Allah kepada hamba-Nya yang berinteraksi dengan Al-Qur’an, baik melalui pembacaan maupun penghayatan terhadap isinya.

Dalam banyak kasus, Rasulullah SAW menyemangati orang untuk berbuat baik dengan menyebutkan pahala dan mengingatkan pada berbagai manfaatnya. Dalam kasus lain, ketika beliau menakut-nakuti orang dari kejelekan, beliau

menyebutkan hukunya dan akibat buruknya.¹⁰⁵ Contoh hadis yang menggunakan pendekatan ini:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى-، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضَعِيفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ. وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَسْئِرْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمَلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

“Dari Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu Ta’ala ‘Anhuma, dari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam dalam riwayat beliau dari Tuhan beliau Tabaraka wa Ta’ala. “Sungguh Allah Subhanahu wa Ta’ala mencatat kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan, kemudian dia menjelaskannya; Barangsiapa yang bertekad untuk berbuat baik tapi dia kemudian tidak mengamalkan kebaikan itu, maka Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai kebaikan yang sempurna. Dan jika dia berniat untuk berbuat baik kemudian dia mengamalkan kebaikan itu, maka Allah mencatatnya di sisi-Nya dan melipatgandakan pahalanya,” kata Allah Subhanahu wa Ta’ala dalam firman-Nya. (HR. Bukhari dan Muslim)

¹⁰⁵Kamisah dan Herawati, “Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting) Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting).”

Hadis ini, yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas ra, termasuk kategori hadis qudsi, yang berarti bahwa Rasulullah menyampaikan langsung firman Allah SWT. Dalam hadis ini, konsep keadilan dan keluasan rahmat ilahi dijelaskan dalam menilai dan membalas niat dan perbuatan manusia. Allah SWT menilai amal berdasarkan niat dalam hati seseorang, bukan hanya tindakan luarnya. Orang yang berniat melakukan kebaikan tetapi tidak dapat melakukannya tetap mendapatkan pahala yang abadi. Jika niat itu diwujudkan dalam amal nyata, Allah akan melipatgandakan pahalanya, mulai dari sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat, tergantung pada kualitas dan keikhlasan amal tersebut.

AKTUALISASI HADIS DALAM KURIKULUM ISLAM

Azizatul Afifah, S.Pd

A. Integrasi Hadis dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak. Secara konseptual, kurikulum Islam mencakup tiga unsur pokok: *aqidah*, *syari'at*, dan *akhlak*. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai keimanan, implementasi *syari'at*, dan internalisasi akhlak mulia. Ketiga aspek tersebut menjadi inti kurikulum yang bertujuan mencetak pribadi bertakwa. Dalam pengembangannya, kurikulum modern perlu berlandaskan pada integrasi antara keilmuan kontemporer dan khazanah keIslaman yang kaya.

Setelah Al-Qur'an, sumber ajaran utama dalam Islam adalah hadis, yakni segala ucapan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks perkembangan masyarakat modern, penting untuk menstrukturkan hadis sebagai pijakan kurikulum pendidikan guna menjaga relevansi nilai-nilai Islam serta mengintegrasikannya secara efektif dalam sistem pendidikan kontemporer. Komponen utama kurikulum meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Pendekatan struktural terhadap hadis memberikan kerangka kerja yang memungkinkan

perancangan kurikulum yang inklusif dan adaptif tanpa mengabaikan substansi ajaran Islam.¹⁰⁶

Dalam ranah pendidikan, hadis tarbawi memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang bermutu dan berintegritas. Integrasi hadis dalam kurikulum pendidikan Islam sangat aplikatif dan relevan karena memberikan arahan praktis mengenai perilaku dan interaksi individu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷ Hadis-hadis Tarbawi yang berkaitan dengan pendidikan Islam mengandung instruksi normatif yang wajib dipatuhi. Pendidikan Islam merupakan proses pembinaan individu yang berlandaskan pada ajaran-ajaran Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tujuan membekali manusia agar mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰⁸

Bentuk integrasi hadis di dalam kurikulum pendidikan Islam adalah:

1. Pengajaran dan Pembelajaran

¹⁰⁶ Nuryanti, Husti, I., & Nurhadi. (2024). Strukturalisasi Kurikulum Pendidikan dalam Hadist sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Modern. *Al-Liqo : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 128–135.

¹⁰⁷ Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5298–5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>

¹⁰⁸ Cindy salsabila guritno, Dwi Nazwa Adisti, & Tiara Rahma Dani. (2024). Harmonisasi Al-qur'an dan Hadist dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 151–160. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v5i3.1378>

Untuk memudahkan pembelajaran serta penerapan pendidikan hadis, bisa ada beberapa metode pendidikan yang dapat kita lakukan:

- Pendidikan melalui teladan.
- Pendekatan santun dan lembut
- Pendidikan melalui cerita dan perumpamaan

2. Etika dan Moral

Beberapa aspek etika dan moral yang diajarkan dalam hadis tarbawi adalah:

a. Keikhlasan Niat

Hadis tarbawi menegaskan betapa pentingnya memiliki niat yang murni dan ikhlas dalam setiap tindakan. Pendidikan karakter yang bersumber dari hadis tarbawi mengajarkan agar setiap perbuatan dilakukan dengan landasan niat yang benar dan penuh ketulusan.

b. Kesabaran dan Keteguhan Hati

Hadis tarbawi mengajarkan nilai pentingnya bersabar dan tetap tegar dalam menghadapi berbagai ujian serta tantangan hidup. Nilai ini merupakan salah satu unsur utama dalam pembentukan moral yang kokoh dalam ajaran Islam.

c. Hadis Tarbawi menekankan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan moral yang berlandaskan ajaran hadis tarbawi mendorong setiap individu untuk senantiasa berlaku jujur dan adil dalam berbagai keadaan

3. Nilai-nilai pendidikan dalam keluarga menurut hadis tarbawi.

Memberikan dasar yang kokoh untuk membangun pendidikan karakter dan moral.

a. Kepedulian terhadap keluarga, dorongan untuk peduli dan menghormati anggota keluarga.

b. Pendidikan tentang anak, perkembangan anak, psikologi anak dan lainnya.

c. Pembagian tugas anggota.¹⁰⁹

d. Pengintegrasian hadis dengan berbagai materi pelajaran yang di ajarkan, seperti dalam pembelajaran Matematika, sains, sosial, dan lainnya.¹¹⁰

e. Mengusulkan strategi pembelajaran yang melibatkan penyisipan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist yang relevan, dan dapat menumbuhkan sikap jujur dan tanggung jawab di kalangan siswa.¹¹¹

B. Relevansi Hadis dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan paradigma baru dalam pendidikan Indonesia yang menekankan pada pembelajaran yang

¹⁰⁹. Rizki & Lessy, 2024

¹¹⁰ Hafid, A. N., & Hania, N. (2024). Hadis dan Kurikulum Pendidikan : Menganalisis Relevansi Ajaran Rasulullah dalam Pengembangan Materi Pembelajaran. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–17. <https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>

¹¹¹ Syahrizal. (2024). Integrasi nilai-nilai al- qur'an dan hadits dalam kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan islam. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15535–15542.

berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, kontekstualisasi pembelajaran dan pengembangan kompetensi. (Pendidikan, 2022) Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pembelajaran hadis, penting untuk menyesuaikannya dengan nilai-nilai dan pendekatan Kurikulum Merdeka.

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam di Indonesia merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keIslaman dengan prinsip kemandirian dalam proses belajar. Kurikulum ini, yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, memungkinkan siswa untuk lebih leluasa mengeksplorasi minat serta mengembangkan potensi diri. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter mulia.¹¹²

Berdasarkan hal itu dapat kita lihat relevansi hadis dengan berbagai aspek dalam kurikulum Merdeka diantaranya yaitu :

1. Pendidikan karakter. Dalam kurikulum Merdeka pendidikan karakter menjadi yang penting karena sesuai dengan nilai dari hadis, bahwa Akhlak mulia itu sangatlah urgen sekali.

¹¹² Assiddiqi, H., Ardian, E., Fajar, R., Dahlan, D., Wahyuningsih, M. E., Amir, A. M., Syamsuddin, S., Masruri, S., Hermeneutik, A., Istilah, I., Mania, S., Yani, A., Hamid, M. A., Zakir, M., Hasyim, H., Abidin, Z., Rustan, A. S., & Syam, M. T. (2021). *Sulawesi Abad XVI-XVII Menelusuri Sejarah Perkembangan Kedatuan SAWitto di Selatan*.

2. Pada kurikulum Merdeka ada aspek Profil Pelajar Pancasila (P5), ini sangat relevan dengan hadis pengajaran tentang iman, akhlak, gotong royong, kemandirian, dan kepedulian sosial serta etos kerja. contoh hadis nya tentang etis kerja :

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا وَعَمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

“Bekerjalah untuk duniamu seolah akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah engkau akan mati esok hari.”(H.R Ibnu Umar)

3. Pembelajaran berdiferensiasi, yang mengajarkan kita untuk dapat mengajar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.

4. Pembelajaran kontekstual, yakni pembelajaran yang dapat dihubungkan dan di rasakan dengan konteks kekinian yang dekat hubungan dengan keseharian peserta didik.

5. Pembelajaran yang kreatif dan inovatif menggunakan metode dan media yang menarik. Sejalan dengan perkembangan teknologi, yang menyebabkan dunia pendidikan pun ikut menyesuaikan dengan hal tersebut. maka untuk lebih efektif dan efisien maka pendidikan harus menyesuaikan dan memanfaatkan teknologi agar tercapai tujuan dalam pembelajaran. Ternyata Rasul telah bersabda:

عن أنس ابن مالٍ عن النبي ص ه لى الله عليه وسه لُ قهال : يسهوا وَا تَعْسَهوا على الناس
وَبَسوا وَا تَنفروا و يَجِب التَخْفِيف والتيس على الناس (رواه البخارى

“Dari Anas bin Malik r.a. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: Permudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah

dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia (H.R Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, dengan yang dipelajarinya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar.

6. Hadis juga relevan dalam menyusun evaluasi pendidikan. Al-Nawawi menyebutkan bahwa hadis tentang akhlak dan tanggung jawab sosial dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan siswa, bukan hanya dari segi kognitif, tetapi juga dari perkembangan karakter.¹¹³

C. Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Hadis

Dalam sosok Rasulullah SAW terdapat nilai-nilai pendidikan yang sangat penting. Setiap perkataan, tindakan, dan persetujuan beliau diyakini kebenarannya karena bersumber dari wahyu. Rasulullah SAW juga dipercaya sebagai pendidik utama setelah Allah SWT, dan menjadi teladan utama bagi para pendidik yang profesional serta memiliki integritas tinggi. Di antara nilai-nilai hadis dalam dunia pendidikan di antaranya yaitu:

1. Kewajiban dalam menuntut ilmu.

¹¹³. Nuryanti, Husti, I., & Nurhadi. (2024).

Betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfaat* dan yang membawa *madharat*. Dalam sebuah sabda Rasulullah SAW menjelaskan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ قَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُتَعَلِّمٍ

“Bersumber dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim.” (HR. Ibnu Majah)

Hadis tersebut menegaskan bahwa Islam mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu. Kewajiban ini mencerminkan betapa pentingnya pengetahuan dalam kehidupan manusia. Tanpa ilmu, manusia akan menghadapi kehidupan layaknya seorang yang tersesat, yang pada akhirnya dapat mengantarkan mereka pada kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Bersikap adil dan tanggung jawab. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَنْتُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ ، وَهُوَ مَثْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْهَرَجِيُّ أَنْتَلُو رَاعٍ ، وَهُوَ مَثْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَفِي مَثْنُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْأَدْمِيُّ مَالٍ سَيِّدُهُ رَاعٍ ، وَهُوَ مَثْنُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Dari Ibnu Umar ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Masing-masing kamu adalah Pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab

atas kepemimpinannya: Kepala Negara adalah Pemimpin, suami adalah Pemimpin terhadap anggota keluarganya, dan istri adalah Pemimpin di tengah-tengah rumah tangga suaminya dan terhadap anaknya. Setiap orang di antara kalian adalah Pemimpin, dan masing-masing bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya". (HR.Bukhari dan Muslim).

Dengan hadis tersebut dapat dipahami bahwa setiap orang dewasa dibebani kewajiban dan disertai kepercayaan untuk menjalankan dan memelihara suatu urusan serta dituntut untuk berlaku adil dalam urusan sebagai pendidik. Dan setia orang yang menjadi beban tanggung jawab bagi orang lain, seperti istri dan anak bagi suami atau ayah.

3. Hadis juga mengajarkan pentingnya penggunaan waktu secara bijak.

Dalam dunia yang penuh dengan distraksi digital, prinsip ini dapat diterapkan dengan cara mengatur waktu secara efisien dan disiplin dalam proses pembelajaran. Rasulullah SAW sering kali menekankan pentingnya memanfaatkan waktu dengan baik, yang dapat membantu dalam mengelola gangguan teknologi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

4. Nilai Kejujuran. Nabi Muhammad SAW dikenal dengan julukan "*Al-Amin*," yang berarti orang yang dapat dipercaya. Dalam hadis, Nabi mengajarkan pentingnya bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan. Kejujuran merupakan salah satu nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam Islam, dan hadis memberikan

petunjuk yang jelas tentang cara menjalani hidup dengan penuh integritas

5. Kasih sayang. Hadis juga mengajarkan pentingnya kasih sayang dan empati terhadap sesama. Nabi Muhammad sering menunjukkan kasih sayangnya terhadap anak-anak, orang miskin, dan semua makhluk hidup. Ini merupakan nilai yang sangat relevan dalam pembentukan karakter yang baik dalam masyarakat kontemporer yang sering kali penuh dengan ketegangan dan konflik.

6. Kesabaran. Salah satu nilai utama dalam Islam adalah kesabaran dalam menghadapi cobaan dan ujian hidup. Hadis-hadis yang membahas kesabaran memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana cara menghadapi tantangan dengan ketenangan dan ketabahan

7. Kepedulian terhadap lingkungan. Hadis juga mengajarkan pentingnya peduli terhadap lingkungan dan alam sekitar. Nabi Muhammad SAW memberikan petunjuk tentang cara menjaga alam dan sumber daya alam dengan bijaksana, yang sangat relevan dengan tantangan lingkungan di era modern ini.¹¹⁴

Memahami hadis dengan benar, mengerti nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan menerapkan nilai-nilai tersebut

¹¹⁴ Maslani, Ulpah, G., Permana, G. S., Mustofa, S. F., Julhamdani, F., & Saefulloh, Y. (2023). Hadist sebagai Sumber Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 1136–1145.

dalam kehidupan sehari-hari merupakan langkah penting dalam membentuk karakter yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidik Islam harus memberikan perhatian khusus pada hadis sebagai sumber utama dalam membentuk karakter individu yang baik, serta memberi manfaat bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

D. Tantangan Implementasi Pendidikan Hadis di Sekolah.

Meskipun dunia modern ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang pesat, ajaran Al-Qur'an dan Hadis tetap menjadi topik yang penting dan menarik untuk dibahas. Ajaran-ajaran ini telah bertahan lebih dari seribu tahun dan terus memberikan petunjuk spiritual, moral, serta praktis bagi umat Islam di seluruh dunia. Walaupun dunia terus mengalami perubahan cepat, nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan pendidikan hadis di lingkungan sekolah di era modern ini tidak berjalan dengan mulus, terdapat tantangan yang kompleks diantaranya yaitu:

1. Sekularisme dan modernisasi yang dominan dalam Masyarakat. Sekularisme, yang memisahkan agama dari kehidupan publik, sering kali menimbulkan dilema bagi umat muslim dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, modernisasi yang membawa perubahan cepat dalam pola hidup, teknologi, dan cara berpikir

menuntut adaptasi yang seringkali sulit bagi komunitas yang berpegang teguh pada tradisi dan ajaran agama.

2. Pengaruh teknologi dan media sosial.

Teknologi, di satu sisi, dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam. Namun, media sosial juga sering kali menjadi platform untuk informasi yang tidak selalu selaras dengan ajaran agama, serta dapat menyebabkan misinterpretasi dan konflik antar umat beragama.

3. Perbedaan Interpretasi dan Pemahaman Ajaran Agama Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, sering ditafsirkan berbeda oleh para ulama dan cendekiawan. Meskipun perbedaan ini dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam, jika tidak dikelola dengan bijak, hal tersebut juga dapat menjadi sumber perpecahan.

4. Tekanan dari Lingkungan Sosial dan Budaya yang Berbeda

Umat muslim yang tinggal di negara atau wilayah mayoritas non-muslim sering kali menghadapi dilema dalam menyeimbangkan kepatuhan terhadap ajaran agama dan penyesuaian dengan norma sosial setempat. Hal ini dapat menimbulkan tekanan psikologis dan konflik identitas, terutama bagi generasi muda yang sedang berusaha menemukan jati diri di tengah lingkungan yang plural.

5. Stereotip dan Prasangka Negatif terhadap Islam dan Umat Muslim.

Di beberapa tempat, Islam sering kali dihubungkan dengan kekerasan dan terorisme. Stigma negatif ini tidak hanya merugikan umat Muslim secara sosial, tetapi juga dapat menghalangi mereka untuk mengungkapkan dan mengamalkan ajaran agama mereka secara terbuka.¹¹⁵

6. Kurangnya memahami konteks hadis agar sesuai dengan perkembangan zaman.¹¹⁶

E. Model Pembelajaran Hadis untuk Generasi Milenial

Kita menjalani kehidupan di tengah ruang dan waktu yang terus mengalami perubahan. Hal ini juga berlaku bagi seorang pendidik, yang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan global yang sedang berlangsung maupun yang akan datang. Terkait hal ini *Sayyidina* Ali Bin Thalib pernah berpesan: “*Didiklah anakmu (siswa/mahasiswamu) sesuai dengan zamannya, sungguh mereka akan menghadapi masa yang berbeda dengan masamu*”. Begitulah cara menyikapi proses pembelajaran, termasuk pendekatan, strategi, metode, maupun model yang digunakan, harus disesuaikan dengan perkembangan zaman.

¹¹⁵ Agustiar, & Rizadiliyawati. (2024). Relevansi Ajaran Al-Qur'an dan Hadist dalam Era Modern. *Al-Mikraj : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1941–1950.

¹¹⁶ Maslani, Ulpah, G., Permana, G. S., Mustofa, S. F., Julhamdani, F., & Saefulloh, Y. (2023). Hadist sebagai Sumber Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 1136–1145.

Saat ini, kita hidup di era globalisasi, sebuah masa di mana batas-batas geografis seakan lenyap, memungkinkan manusia untuk berinteraksi tanpa hambatan jarak. Periode ini juga dikenal sebagai era teknologi atau Revolusi Industri 4.0, yang ditandai dengan kemajuan dalam teknologi otomatisasi yang mempercepat laju informasi dan transportasi. Seluruh aspek kehidupan kini dipengaruhi oleh perkembangan industri dan teknologi. Selain itu, era ini juga disebut sebagai era milenial, yaitu masa perubahan pola perilaku yang sejalan dengan kemajuan teknologi, di mana teknologi modern menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi ini. Generasi milenial mencakup individu yang lahir sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an, serta awal 2000-an dan seterusnya.

Era ini menuntut kita untuk menyadari bahwa dunia tengah mengalami perubahan signifikan. Perkembangan dapat terlihat di berbagai bidang seperti teknologi, ekonomi, politik, hingga pendidikan. Kondisi ini mendorong kita untuk selalu siap, tanggap dalam bersikap dan bertindak, serta terus-menerus belajar hal-hal baru. Contohnya adalah penerapan pembelajaran berbasis aplikasi, teknologi (e-learning), TIK, pembelajaran daring, virtual, dan bentuk inovasi lainnya.¹¹⁷

Model pembelajaran yang mungkin relevan bisa kita gunakan pada pendidikan hadis diantaranya yaitu:

¹¹⁷ Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis Tarbawi (Analisis Komponen-komponen Pendidikan Perspektif Hadis)*. Forum Pemuda Aswaja.

1. Pembelajaran Berbasis ICT (*Information and Communication Technologies*): *E-Learning, Online, Daring, dan Virtual.*

Pembelajaran yang memanfaatkan ICT atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) merupakan pendekatan yang relevan untuk dikembangkan saat ini. Hal ini sejalan dengan kemajuan teknologi serta tuntutan dunia pendidikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih maju, efisien, dan efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

2. Penerapan Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam

Kepemimpinan profetik merujuk pada nilai-nilai dan kompetensi kepemimpinan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Model kepemimpinan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks masa kini. Kondisi moral dan perilaku manusia di era modern ini, dalam banyak hal, tak jauh berbeda dari kondisi masyarakat di masa jahiliyah dahulu. Jahiliyahnya umat pada masa Rasulullah SAW. Al-Farabi, dalam bukunya menyebutkan negara utama adalah sebagai satu masyarakat yang sempurna, ibarat organisme tubuh manusia dengan anggota yang lengkap. Masing-masing tubuh harus bekerja sesuai dengan fungsinya.

3. *Multy Group Method*

Metode Kelompok Ganda merupakan pendekatan pembelajaran yang diilhami dari praktik Rasulullah SAW, di mana peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil.

Dalam setiap kelompok, ditunjuk satu siswa yang telah menguasai materi tertentu untuk membimbing teman-temannya mempelajari materi tersebut. Pendekatan ini sangat efektif dalam membantu seluruh siswa memahami pelajaran secara merata.

Contoh penerapan metode ini dapat ditemukan setelah Rasulullah SAW memenangkan Perang Badar, ketika para tawanan yang memiliki kemampuan membaca dan menulis diminta mengajarkan keterampilan tersebut kepada sepuluh anak Muslim sebagai bentuk tebusan. Hasilnya sangat signifikan—masyarakat Arab yang semula dikenal sebagai buta huruf, kemudian berkembang menjadi komunitas yang cerdas, memiliki minat baca tinggi, dan dikenal dengan budaya intelektualnya.¹¹⁸

¹¹⁸ (Wathoni, 2020) hlm 296-297

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM HADIS

Gifra, S.Pd & Sri Inayati, S.Pd

A. Konsep Pendidikan Karakter

Kualitas mental atau moral, kekuatan moral, atau nama atau reputasi adalah definisi karakter. Karakter atau watak dapat dianggap sebagai dasar keberadaan manusia atau makhluk hidup lainnya. Sifat batin yang memengaruhi pikiran dan tindakan seseorang serta budi pekerti dan tabiat mereka secara keseluruhan. Karakter memainkan peran penting dalam setiap tindakan dan interaksi, membantu orang membuat keputusan, menanggapi situasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, karakter menunjukkan jati diri seseorang dan mencerminkan keyakinan, prinsip, dan nilai-nilai mereka.

Pembentukan karakter yang kuat dan baik sangat penting untuk pengembangan pribadi dan kemajuan sosial. Dalam bahasa Arab dan Persia, istilah etika, moral, watak, dan karakter disebut akhlak. Istilah ini mencakup aspek yang tampak dan batin dari seseorang. Sirat, yang berarti karakter, berbeda dengan surat, yang merujuk pada bentuk luar (wajah). Di sisi lain, khalq mengacu pada penampilan fisik manusia, sementara *khulq* adalah kualitas psikologis (*malakah*) yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan dengan mudah tanpa perlu berpikir. Hal-hal yang bersifat

sementara disebut keadaan, sedangkan yang permanen disebut watak atau karakter.¹¹⁹

B. Pendidikan Karakter Dalam Hadis

Proses pendidikan karakter bergantung pada totalitas psikologis individu, mencakup seluruh potensi yang dimiliki, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Selain itu, fungsi totalitas sosiokultural juga memainkan peran penting dalam konteks interaksi di berbagai lingkungan, seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Interaksi dalam lingkungan keluarga berfungsi sebagai fondasi awal dalam pembentukan karakter, di mana nilai-nilai, norma, dan budaya ditanamkan secara langsung. Selanjutnya, lembaga pendidikan—seperti sekolah, institusi keagamaan, atau organisasi masyarakat—memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter melalui pengajaran formal, teladan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Di sisi lain, dalam lingkungan masyarakat, individu terpapar berbagai nilai dan norma yang memengaruhi perkembangan karakter mereka.¹²⁰

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan kepribadian individu dalam Islam. Nabi Muhammad SAW memberikan banyak teladan melalui hadis

¹¹⁹ Ade Afriansyah, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Hadits : Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Tarbawi,” *Journal Islamic Studies* 1, no. 02 (2022): 71–82.

¹²⁰ Abdul Fatah, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadits,” *Jurnal Tarbawi* 1, no. 2 (2016): 1–23.

yang menekankan pentingnya akhlak yang baik. Beliau bersabda, yang menunjukkan bahwa akhlak adalah tujuan utama dari ajaran Islam dan pendidikan karakter.

Salah satu nilai karakter yang sangat ditekankan adalah kejujuran. Hal ini menegaskan pentingnya menanamkan nilai kejujuran dalam pendidikan karakter, sebagai landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Selain kejujuran, empati dan kasih sayang juga merupakan nilai yang penting. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa belum beriman salah seorang hingga mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri. Hal mengajak umat Islam untuk saling menghargai dan mencintai, yang menjadi pondasi hubungan sosial yang harmonis. Pendidikan karakter juga mencakup tanggung jawab. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan memahami tanggung jawab, individu akan lebih sadar akan perannya dalam masyarakat.

Akhirnya, keadilan adalah nilai yang sangat ditekankan dalam ajaran Nabi Muhammad SAW. Pendidikan karakter dalam Islam harus mencakup pengajaran tentang keadilan, untuk membentuk individu yang tidak hanya baik secara pribadi, tetapi juga berkontribusi positif bagi masyarakat.

C. Macam-Macam Pendidikan Karakter dalam Hadis

1. Kejujuran dan Integritas

Kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan tindakan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, untuk mencapai kemuliaan. Kejujuran merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia agar menjadi individu yang memiliki perilaku Muslim dengan kejujuran yang sejati. Kejujuran terbagi menjadi tiga jenis, yaitu jujur dalam ucapan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam niat. Ketiga aspek ini membentuk kolaborasi yang sempurna ketika dimiliki oleh setiap individu. Salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW dalam membina karakter jujur adalah metode *targhib* dan *tarhib*. Targhib adalah metode yang memotivasi diri untuk senang melakukan kebaikan, sementara tarhib adalah metode ancaman yang bertujuan untuk memperbaiki diri. Metode ini menjadi salah satu cara yang ringan dan mudah diterapkan dalam membina kejujuran.¹²¹

Integritas dapat dijelaskan sebagai upaya siswa untuk selalu dianggap bertanggung jawab dan dapat dipercaya, baik melalui perkataan maupun perbuatan. Implikasi nilai integritas dapat terlihat dalam kegiatan piket harian yang telah dijadwalkan, di

¹²¹ Hanipatudiniah Madani, "Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 145–56, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.

mana terdapat syarat nilai tanggung jawab serta kesadaran antar individu dalam satu kelompok piket. Nilai karakter integritas merupakan dasar perilaku yang bertujuan menjadikan seseorang selalu dapat dipercaya dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).¹²²

Di dalam hadis telah dijelaskan mengenai kejujuran dan integritas yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الصَّادِقَ بَرٌّ وَإِنَّ الْبَرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الصَّادِقَ حَتَّى يُكَذِّبَ عَدُوَّ اللَّهِ صِدْقًا وَإِنَّ الْكَاذِبَ فُجُورٌ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَحَرَّى الْكَاذِبَ حَتَّى يُكَذِّبَ كَذَابًا قَالَ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ فِي رَوَايَتِهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] dan [Hannad Bin As-Sari] keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami [Abu Al Ahwash] dari [Manshur] dari [Abu Wail] dari [Abdullah bin Mas'ud] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan menggiring ke neraka.

¹²² Budi Santoso, “Nilai-Nilai Karakter Dalam Hadist Rasulullah SAW Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Al Mau'izhah* XI, no. 1 (2022): 1.

Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Ibnu Abu Syaibah berkata dalam meriwayatkan Hadis tersebut; dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Hadis di atas mengajarkan betapa pentingnya kejujuran, yang pada akhirnya akan membawa orang yang jujur kepada kebaikan dan mengantarkannya ke surga, sebagai puncak dari keinginan manusia. Sebaliknya, hadis ini juga menunjukkan beratnya keburukan dusta, yang akan membawa orang yang berdusta ke neraka, tempat yang paling mengerikan. Selain itu, hadis ini mengisyaratkan bahwa seseorang yang berusaha untuk jujur dalam perkataan pasti akan menjadikan kejujuran sebagai karakternya. Sebaliknya, siapa pun yang dengan sengaja berdusta dan berusaha untuk terus berdusta, maka dusta akan menjadi bagian dari karakternya. Oleh karena itu, pembiasaan yang dilakukan setiap hari akan mencerminkan karakter tersebut. Hal ini juga menunjukkan keberlanjutan sifat-sifat baik maupun buruk.

2. Kesabaran dan Ketekunan

Sabar (*al-shabru*) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah.¹²³ Kesabaran memiliki manfaat besar dalam membina jiwa, memperkuat ken/ /n/jnnpribadian, dan meningkatkan kemampuan manusia dalam menahan penderitaan. Kesabaran juga memperbaharui kekuatan individu

¹²³ Abu Sahlan, *Pelangi Kesabaran* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010).

untuk menghadapi berbagai masalah hidup, beban, musibah, dan bencana, serta mendorong mereka untuk terus menegakkan agama Allah SWT. Imam al-Ghazali menjelaskan makna sabar dengan mengatakan, “Sabar adalah sifat khas yang dimiliki manusia, yang tidak dimiliki oleh binatang sebagai tanda kekurangannya, dan malaikat sebagai tanda kesempurnaannya.”¹²⁴

Ketekunan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti rajin, keras hati, bersungguh-sungguh, dan kesungguhan. Ketekunan adalah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan di tengah tekanan dan kesulitan yang dihadapi. Dalam Islam, nilai ketekunan sering disebut dengan istilah *istiqomah*, yang memiliki arti dan indikator yang sama. Secara etimologis, kata “*istiqamah*” berasal dari kata *istaqama_yastaqimu_istiqaman*, yang berarti tegak dan lurus. Dari makna ini, kita dapat menyimpulkan bahwa orang yang *istiqamah* adalah seseorang yang selalu “lurus” dalam menjalani kehidupannya dan tidak mudah berpaling dari petunjuk serta hal-hal yang diridhai oleh Allah SWT.¹²⁵

Di dalam hadis telah dijelaskan tentang kesabaran dan ketekunan yaitu:

ال عدوى، وال طرية، ويعجبين الفأل

¹²⁴ Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung : CV Pustaka, 2008).

¹²⁵ Nurulia Dwiyantri Tamardiyah, “Minat Kedisiplinan Dan Ketekunan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Dampaknya Pada Hasil Belajar Matematika Smp,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2017): 26–37.

“Tidak ada penyakit yang menular sendiri dan tidak ada kesialan. Al-fa`lu (kata-kata yang baik) membuatku kagum.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Allah memberikan karunia berupa akal kepada manusia, yang membedakannya dari makhluk lainnya karena manusia adalah makhluk yang mukallaf (dibebani) dan diberi ujian, sehingga sabar menjadi suatu sifat yang sangat menonjol.

3. Kasih Sayang dan Empati

Kasih sayang adalah dua suku kata yang saling berkaitan dan masing-masing mempunyai makna tersendiri tetapi selalu dipasangkan dan selalu berdampingan. Secara harfiah sayang mempunyai beberapa pengertian diantaranya kasihan, terasa, tidak rela, merasa sayang, kasih sayang, cinta, sayang akan sesuatu. Kasih sayang bisa juga disebut Mahabbah makna asalnya adalah bening dan bersih.¹²⁶

Kasih sayang antar sesama manusia yang diajarkan dalam Islam adalah mencintai satu sama lain dan menjalin persaudaraan yang kuat tanpa membedakan ras. Islam menganjurkan untuk bersaudara meskipun berasal dari bangsa atau agama yang berbeda. Dalam hadis disebutkan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

¹²⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Raudhah Al-Muhibbin Wa Nuzhah Al-Musytaqin, Taman Para Pecinta, Terjemahan Emiel Ahmad*, (Jakarta: Khatulistiwa press, 2009).

“Tidaklah sempurna iman salah seorang kamu, sebelum ia mencintai saudara sesama muslim sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (H.R. Bukhari Muslim).

Empati merupakan akar kepedulian dan rasa cinta pada setiap hubungan emosional seseorang dalam menyesuaikan emosional orang lain. Sifat dasar empati yang dimiliki anak sejak lahir akan mulai lenyap ketika anak berusia dua hingga tiga tahun. Maka keluarga dan lembaga pendidikan perlu untuk memberikan stimulasi untuk mempertahankan dan mengembangkan sifat dasar anak tersebut melalui pemberian pendidikan karakter. Bahwa empati adalah sebuah rasa atau perasaan yang sangat dalam dari jiwa seorang klien dan konselormemahami perasaan yang mendalam tersebut yang dirasakan oleh klien. Secara mendasar juga bermakna kasih sayang, yaitu sikap penyayang dan menyangi antara satu dan lainnya. Demikian juga empati, mengetahui ciri atau keadaan khusus seseorang secara mendalam dan berempati juga sesaat melupakan atau kehilangan identitas dirinya yaitu agar seseorang dapat memahami orang lain. Dalam al Al-Qur'an Surah Yusuf ayat 111 telah dijelaskan tentang sikap empati yaitu

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٤

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya,

memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

4. Keberanian dan Tanggung Jawab

Syaja'ah dalam kamus bahasa Arab berarti keberanian atau keperwiraan, serta mencerminkan sikap keberanian dan ketangguhan dalam membela kebenaran. Secara etimologis, kata *syaja'ah* berarti berani. Dalam istilah diartikan sebagai keteguhan hati dan kekuatan pendirian untuk membela serta mempertahankan kebenaran dengan bijaksana dan terpuji. Dengan demikian, pengertiannya adalah keberanian yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Selain itu, *syaja'ah* (berani) bukan sekadar berani berkelahi di medan laga, melainkan juga merupakan sikap mental yang memungkinkan seseorang menguasai jiwanya dan bertindak sesuai dengan yang seharusnya. Dalil terkait *syaja'ah* terdapat hadis yaitu:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

“Jihad yang paling afdhal adalah memperjuangkan keadilan di hadapan penguasa yang zhalim. (Hadis Riwayat Abu Daud Dan Tirmidzi).¹²⁷

¹²⁷ Julia Inayah et al., “Penerapan Sikap Syaja’ah Terhadap Perilaku Siswa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Di Majalengka,” *Gunung Djati Conference Series* 22 (2023): 129–37, <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1489>.

Bertanggung jawab berarti memiliki kesadaran terhadap kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk dilaksanakan dengan baik. Indikator dari sikap ini terlihat dalam hadis:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فِكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“ Abdullah bin Umar, dia berkata: bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, maka dia akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dia akan diminta pertanggung jawaban atasnya. Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas siapa yang dipimpinnya ". (HR. Bukhari, dari Nafi’).

Al-Nawawi menjelaskan makna hadis ini dengan menyebutkan kriteria pemimpin yang baik, yaitu mereka yang bertanggung jawab melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya,

menyampaikan ilmu, serta menjaga urusan agama dan dunia. Ibn Taimiyyah menempatkan hadis ini di bagian awal kitabnya yang membahas politik dalam Islam, mengutip sikap seorang ulama, Abu Muslim Al Khaulani, ketika menemui Amirul Mukminin, Muawiyah bin Abi Sufyan, dengan menyapanya sebagai orang yang diupah. Orang-orang di sekitarnya menegur cara Al Khaulani menyapa Amirul Mukminin, tetapi Al Khaulani tetap mempertahankan pilihan katanya dengan alasan bahwa Amirul Mukminin adalah orang yang diamanahi oleh Allah SWT untuk mengayomi rakyat, dan jika tidak, ia akan menerima hukuman.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam secara umum yang dirumuskan dalam tafsir, yaitu menjadikan peserta didik sebagai hamba yang melaksanakan tujuan penciptaan diri mereka, yaitu beribadah kepada Allah Sang Pencipta. Ini berarti mengayomi bumi dan semua yang ada di dalamnya dengan mengajak semua aspek kehidupan untuk tunduk beribadah hanya kepada-Nya. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa evaluasi yang sangat penting dalam pendidikan kedisiplinan adalah evaluasi sikap tanggung jawab para pendidik terhadap setiap amanah yang diberikan kepada mereka. Adapun jenis tanggung jawab terdiri dari empat, yaitu: tanggung jawab kepada Allah dan Rasul-Nya,

tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada keluarga dan kerabat, serta tanggung jawab kepada umat Islam.¹²⁸

5. Kedisiplinan dan Ketertiban

Disiplin adalah situasi yang tercipta dari serangkaian proses tingkah laku yang mengimplementasikan nilai-nilai kedisiplinan. Disiplin merupakan sarana melatih dan membiasakan pada diri sendiri dengan sikap patuh, taat, tertib dan konsisten yang berfungsi sebagai kiat dalam mawas diri. Disiplin merupakan gerbang pertama dalam masuknya pendidikan akhlak di kalangan peserta didik dikarenakan disiplin ini adalah wujud daripada ketaatan sekaligus penghormatan terhadap aturan-aturan dan nasehat-nasehat guru di lingkungan sekolah ataupun madrasah. Pendidikan disiplin ini bertujuan agar siswa kedepannya dapat menjadi individu yang insan kamil yakni dapat membentuk pribadi yang berkontribusi positif bagi diri sendiri ataupun masyarakat luas kelak.¹²⁹ Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larang-larang di sekolah tersebut. Dalam HR Bukhari dari kitab Ar-Riqaq juga disebutkan hal yang sama yang berbunyi:¹³⁰

¹²⁸ M Nur Salim, Muhammad Irsyad, and Syamsudin, "Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Salafiyah)," *EL-Islam* 5, no. 1 (2023).

¹²⁹ Salim, Irsyad, and Syamsudin.

¹³⁰ M. Widiastuti, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP plus Darussalam Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren," 2023, 1–17.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 بِمَتَكِي فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا
 أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ
 لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

“Dari Ibnu Umar R.A ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara. Lalu Ibnu Umar Radhiallahu Anhuma berkata: “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore dan pergunakanlah waktu sehatmu sebelum kamu sakit dan waktu hidupmu sebelum kamu mati”.

Karakter disiplin adalah bentuk perwujudan perilaku seseorang yang merupakan hasil latihan batin dan watak yang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketika ketaatan sudah tertanam dalam diri siswa, maka budaya tertib akan muncul. Budaya tertib tercermin dalam pelaksanaan tata tertib sekolah sebagai upaya menciptakan suasana belajar mengajar yang baik dan disiplin. Dengan adanya budaya tertib, pola hidup yang teratur dapat tercipta sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Siswa yang menjalani budaya hidup tertib akan menunjukkan karakter disiplin dalam belajar, senantiasa bersungguh-sungguh dan berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Mereka juga datang ke sekolah tepat waktu

dan selalu mematuhi tata tertib sekolah. Saat berada di rumah, siswa belajar secara teratur dan terarah. Karakter disiplin dalam belajar akan terlihat melalui waktu belajar yang teratur, kebiasaan belajar sedikit demi sedikit (menyicil), menyelesaikan tugas tepat waktu, dan belajar dalam suasana yang mendukung.¹³¹

¹³¹ Herinto Sidik Iriansyah et al., “Pengaruh Budaya Hidup Tertib Terhadap Karakter Disiplin Dalam Belajar,” *Jurnal Citizenship Virtues* 2, no. 1 (2022): 193–202, <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.918>.

PERAN PENDIDIK DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN HADIS

Amelia, S.Pd & Difa Dian Fadilah, S.Ag

A. Pendidik Sebagai Teladan

Dalam pendidikan hadis, pendidik berperan sebagai figur sentral yang menjadi panutan peserta didik dalam bersikap, berakhlak, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Keteladanan ini bukan hanya dalam ucapan, tetapi lebih jauh lagi dalam sikap hidup sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (HR. Muslim no. 1893)

Demikian menunjukkan bahwa keteladanan seorang guru memiliki dimensi dakwah yang sangat besar. Seorang guru tidak hanya menyampaikan pesan Nabi melalui lisan, tetapi juga harus menampilkan akhlak Nabi dalam kehidupannya. Pendidik menjadi penerjemah hidup atas sabda-sabda Rasulullah SAW.

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kepribadian guru, karena anak-anak belajar tidak hanya dari kata-kata, tapi lebih banyak dari sikap dan tindakan gurunya.¹³² Keteladanan ini juga berkaitan dengan nilai keikhlasan, rendah hati, serta tanggung jawab guru dalam menajagai amanah keilmuan. Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا كَلِمَةٌ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ingatlah! Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." Diriwatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari, no. 893; dan Imam Muslim dalam Shahih Muslim, no. 1829.¹³³

Keteladanan seorang pendidik tidak dapat dipisahkan dari nilai etika Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Rasulullah SAW merupakan contoh paripurnai dari guru yang menyampaikan ajaran tidak hanya melalui lisan, tetapi melalui perilaku yang mencerminkan isi dari risalah.

¹³² Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2000), hlm. 55.

¹³³ Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, no. 893.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*" (QS. Ail-Ahزاب: 21).¹³⁴

Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa keteladanan adalah metode pendidikan utama yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks pendidikan hadis, guru tidak cukup hanya menyampaikan matan dan sanad hadis, melainkan juga harus menginternalisasi nilai-nilai dari hadis tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial.

1. Dimensi spiritual dan moral dari keteladanan
2. Keteladanan sebagai strategi pendidikan transformasional
3. Integrasi keteladanan dalam kurikulum pendidikan hadis
4. Keteladanan dan peran dakwah guru hadis

B. Pendidik Sebagai Motivator

Guru juga harus mampu menghidupkan semangat belajar siswa. Peran ini sangat penting karena materi hadis, jika tidak dibawakan dengan semangat dan strategi yang tepat, bisa terasai

¹³⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lentera Abadi, 2021), hlm. 420.

berat atau membosankan bagi peserta didik. Rasulullah SAW sendiri telah mencontohkan pendekatan yang sangat memotivasi

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَسِّطُوا وَلَا تُقَسِّطُوا

Artinya : "Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."¹³⁵ (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari, Kitab al-'Ilm, Bab al-'Ilm Qaiblai al-Qawl wai al-'Amal, no. hadis 69; dan jugai oleh Imam Muslim dalam Shahih)

Motivasi bukan hanya berbasis kebutuhan duniawi, tetapi juga kebutuhan ruhani.¹³⁶ Seorang pendidik harus bisa menanamkan padai siswa bahwai belajar hadis bukan semata-mata untuk mendapatkan nilai, tetapi untuk membentuk akhlak mulia dan membekali diri untuk kehidupan akhirat. Selain itu, banyak hadis yang mendorong manusia untuk menuntut ilmu. Di antaranya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَأْتِمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

¹³⁵ Al-Bukhari dan Muslim, *Shahihain*, HR. Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1732.

¹³⁶ Zuhairini dkk., *Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 81.

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."(Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahih Muslim, Kitab adh-Dzikh waad-Du'ai', Bab Fadl Ijtimai'alai Tilawatil Qur'an wa'alai adz-Dzikh, no. hadis 2699)¹³⁷

Hadis ini bisa menjadi bahan motivasi yang kuat. Guru hadis dapat menggunakannya sebagai peran sentral dalam menghidupkan semangat belajar siswa. Materi hadis yang memuat nilai-nilai luhur sering kali dianggap berat jika tidak disampaikan dengan semangat dan pendekatan yang sesuai karena guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga mampu mengkomunikasikan nilai-nilai tersebut dengan cara yang menyenangkan dan menggugah semangat pesertai didik.

C. Pendidik Sebagai Pembimbing Spiritual

Aspek spiritual adalah inti dari pendidikan hadis. Hadis-hadis Nabi banyak memuat nilai-nilai yang mendidik ruhani manusia seperti keikhlasan, kesabaran, syukur, taqwa, dan cinta kepada Allah SWT. Pendidik harus mampu membimbing siswa dalam menginternalisasi nilai ini, bukan sekadar memahami teks hadis secara literal.

¹³⁷ HR. Muslim, no. 2699

Dalam hal ini, Abuddin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang menumbuhkan potensi pesertai didik agar menjadi hamba Allah yang bertakwa dan berguna bagi masyarakat.¹³⁸ Maka, peran guru sebagai pembimbing spiritual harus dijalankan secara konsisten. Pendidikan spiritual dalam hadis juga mengajarkan tentang pentingnya ikhlas, sabar, dan tawakal. Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُنَقِّهِهُ فِي الدِّينِ

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah kebaikannya, maka Dia akan memahamkannya dalam agama." (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-'Ilm, no. hadis 71, dan oleh Imam Muslim dalam *Shahih Muslim*, Kitab az-Zakah, no. hadis 1037).¹³⁹

Guru harus berdoa, membimbing, dan membina siswa agar termasuk dalam golongan yang dikehendaki Allah menjadi baik melalui pemahaman agama.

¹³⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 112.

¹³⁹ HR. Bukhari, no. 71.

D. Pendidik Sebagai Pembangun Peradaban

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Pendidik, sebagai aktor utama dalam proses pendidikan, memegang peranan strategis dalam menciptakan, mempertahankan, dan mengembangkan peradaban. Dalam sejarah umat manusia, pendidikan selalu menjadi instrumen penting dalam menggerakkan perubahan sosial dan kebudayaan. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai agen perubahan (*agent of change*) dalam membangun peradaban manusia yang beradab dan berkeadilan. Peran ini semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan disrupsi teknologi yang mengubah wajah dunia pendidikan dewasa ini.

Peran Pendidik dalam Perspektif Historis

Sejarah mencatat bahwa peradaban besar seperti Yunani, Islam, dan Barat modern lahir dari semangat keilmuan yang ditopang oleh para pendidik dan filsuf. Socrates, Plato, dan Aristoteles di Yunani Kuno, serta Ibnu Sina dan Ail-Ghazali dalam tradisi Islam, adalah contoh pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, estetika, dan spiritualitas dalam masyarakat.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Muhammad Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 27.

Pendidik sebagai Agen Transformasi Sosial

Paulo Freire dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* menyatakan bahwa pendidikan seharusnya bersifat dialogis dan membebaskan, bukan sekadar transmisi pengetahuan. Dalam kerangka ini, pendidik bertanggungjawab membangkitkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial di sekitarnya.¹⁴¹

Disinilah peran kultural pendidik menjadi penting dalam membangun peradaban yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berakar pada nilai-nilai luhur budaya bangsa.¹⁴²

Tantangan Pendidik di Era Digital

Era digital membawa tantangan baru bagi pendidik, antara lain: disrupsi teknologi, degradasi nilai, serta banjir informasi yang tidak selalu akurat. Untuk itu, pendidik harus memiliki kompetensi digital, literasi media, dan kemampuan berpikir kritis agar dapat membimbing peserta didik menjadi insan yang cerdas, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi.¹⁴³

¹⁴¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2000), hlm. 72.

¹⁴² Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2009), hlm. 52

¹⁴³ OECD, *Teachers and School Leaders as Valued Professionals* (Paris: OECD Publishing, 2020), hlm. 89.

E. Pendidik Sebagai Pengawal Akhlak

Pendidikan bukan hanya proses mentransfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan akhlak. Pendidik memegang peran strategis sebagai teladan moral yang membentuk generasi berkarakter mulia. Disinilah pentingnya pendidik sebagai penjaga nilai dan pembimbing akhlak bagi peserta didik.¹⁴⁴

Hakikat Akhlak dalam Pendidikan

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti perangai atau karakter. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan refleksi dari iman yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*"¹⁴⁵. Arti hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak adalah bagian fundamental dari misi kenabian.

Pendidik Sebagai Teladan Akhlak

Keteladanan (*uswah hasanah*) adalah metode pendidikan paling efektif dalam membentuk karakter. Peserta didik meniru bukan hanya apa yang diajarkan, tetapi juga apa yang dilakukan gurunya. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi figur moral yang mencerminkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, dan empati.

¹⁴⁴ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 84.

¹⁴⁵ Hadis riwayat Ahmad dalam *Musnad Ahmad*, No. 8729.

Sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Ghazali, “Mendidik tanpa akhlak bagaikan membangun rumah di atas pasir”.¹⁴⁶

Strategi Pendidikan Akhlak Oleh Pendidik

Pendidikan akhlak tidak dapat diajarkan secara teoritis semata. Pendidik harus mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek pembelajaran. Beberapa strategi yang efektif meliputi:

1. Integrasi nilai dalam materi pelajaran
2. Pembiasaan sikap positif di kelas
3. Pemberian motivasi dan pembinaan karakter
4. Penyelesaian konflik secara etis

Pendidik juga harus aktif menciptakan iklim pendidikan yang kondusif terhadap penginternalisasian nilai.¹⁴⁷

Tantangan Pendidik Dalam Mengawal Akhlak Di Era Modern.

Perkembangan zaman membawa tantangan baru seperti:

1. Individualisme dan hedonism
2. Krisis keteladanan public
3. Pengaruh media sosial
4. Relativisme moral

¹⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 112.

¹⁴⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 147.

Di tengah arus ini, pendidik harus tampil sebagai benteng nilai yang tidak hanya mengoreksi, tetapi juga menginspirasi dan menghidupkan kembali kesadaran moral masyarakat.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 13.

PENDIDIKAN KRITIS DALAM HADIS

Meli Sartika, S. Pd & Tesrawati S.Pd.I

A. Konsep Berpikir Kritis dalam Islam

Facione menjelaskan berpikir kritis merupakan aktivitas berpikir yang memiliki tujuan dan dicapai dengan cara membuktikan, menafsirkan serta menyelesaikan masalah dan berpikir kritis juga bisa menjadi kolaboratif, termasuk juga usaha yang dilakukan.¹⁴⁹ Sedangkan menurut Sulistiani, menyebutkan bahwa berpikir kritis ialah memikirkan sesuatu secara rasional, lalu mengumpulkan sebanyak mungkin informasi mengenai metode penalaran yang dipergunakan untuk mengambil keputusan yang tepat.¹⁵⁰

Ciri-ciri orang berpikir kritis meliputi:

1. Memiliki kemampuan berpikir rasional dalam menghadapi permasalahan,
2. Memiliki kemampuan membuat keputusan yang tepat.

¹⁴⁹Facione, A. *Critical Thinking Test: What It Is and Why It Counts. Measured Reasons LCC and by Insight Assessment*, (2015): 4

¹⁵⁰Sulistiani, E., & Masrukan, M, 'Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, (2015): 605-612

3. Mampu melakukan analisis, mengkoordinasi dan menggali informasi sesuai dengan fakta yang ditemukan.

Memiliki kemampuan dalam mengambil kesimpulan terhadap permasalahan yang ada dan mampu membuat argumen yang logis. Kemampuan berpikir kritis sifatnya elastis, yakni tidak kaku terhadap pengetahuan dan tradisi lama. Selain itu, seorang yang berpikir kritis akan mampu memverifikasi sesuatu dengan hati-hati, sehingga dapat mencapai kebenaran yang diyakini.¹⁵¹

Berpikir di dalam Al-Quran menurut Al-Asfahany berasal dari kata *Fikr* yang artinya kemampuan memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Hidayat et al, didalam penelitiannya, menyebutkan bahwa ada empat tujuan dari berpikir kritis dalam Al-Qur'an yakni :¹⁵²

1. Mendapat kebenaran. Tujuan utama dari berpikir didalam al-quran adalah untuk mendapatkan kebenaran, sebagaimana yang terkandung dalam surat Al-An'am ayat 50 yang artinya: Katakanlah (Muhammad): Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku

¹⁵¹ Chen, M. and Shi, N. 'Investigating the Influence of Topic Writing in Biology Teaching on Students' Critical Thinking Disposition Improvement. *Science Journal of Education*, Vol. 4, No. 6 (2017): 206-213.

¹⁵² Hidayat, Taufik dkk, Konsep Berpikir (Al-Fikr) dalam Al-quran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat yang Mengandung Term Al-Fikr), *Tabawy*, vol.3, no 1 (2016) : 3-4

mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: Apakah sama orang yang buta dan melihat? Maka apakah kamu tidak memikirkannya?¹⁵³

2. Mengamalkan syariat Islam. dalam hal ini, seseorang akan mendapatkan keyakinan bahwa Nabi Muhammad bukanlah seorang pendsta yang membawa akan kebenaran dari tulisan yang terkandung dalam untuk dipelajari dan difahami. Lebih dekat kepada Allah. Berpikir dengan baik akan membawa seseorang dalam mengenal Allah SWT supaya lebih dekat dengan-Nya.

3. Berakhlak yang baik. Berpikir yang baik akan mengantarkan seseorang memiliki akhlak yang baik. Sebagaimana dalm surat Al-Baqarah ayat 219 dan 266 Allah menyuruh manusia agar berpikir dalam menghindari perbuatan yang merusak manusia dari perbuatan baik, yakni khamar dan riya.

Di dalam Islam, aktivitas berpikir kritis sudah ada sejak zaman kenabian. Bagaimana Nabi Ibrahim yang diangkat menjadi nabi harus melalui tahapan-tahapan berpikir kritis sebelum menemukan Allah sebagai Tuhannya. Seperti yang dikisahkan dalam Al-quran surah Al-An'am (76-78), yang menceritakan bahwa nabi Ibrahim mencari keberadaan Allah SWT, dimana pada ayat ke 76 Nabi Ibrahim pada malam hari telah melihat bintang, kemudian dia menganggap bahwa bintang adalah

¹⁵³Kemenag RI, *op cit*, h.133

Tuhannya, akan tetapi ketika malam telah usai bintang tersebut tenggelam, lantas dia mengatakan bahwa bintang bukanlah Tuhannya.

Kemudian pada ayat 77, Nabi Ibrahim melihat bulan terbit, lalu berkata bulan itu adalah Tuhannya, namun ketika bulan tersebut tenggelam menganggap bahwa itu adalah bukan Tuhannya. Lalu pada ayat 78 nabi Ibrahi melihat Matahari terbit dan menganggap itu adalah Tuhannya, tetapi ketika matahari tenggelam, nabi Ibrahim berkata bahwa dia berlepas diri dari apa yang telah dipersekutukan.

Kisah Nabi Ibrahim di atas menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan seseorang dalam berpikir kritis. Bahkan dalam perspektif Islam, berpikir kritis didefinisikan sebagai perpaduan antara akal dan hati yang berjalan seirama. Menurut Ghazali, berpikir memiliki tiga tingkatan, yakni pertama: berpikir bisa melahirkan pengetahuan yang berguna bagi tubuh (zahiriah), kedua: berpikir melahirkan pengetahuan secara batiniyah, ketiga: berpikir melahirkan pengetahuan antara dirinya dengan Allah SWT.¹⁵⁴ Menurut Al-Farabi dalam Fazlur Rahman¹⁵⁵, menyebutkan bahwa berpikir kritis terdapat lima tahapan, yakni pertama: manusia memiliki akal potensial, kedua: manusia

¹⁵⁴ Al-Ghazali A.H . *Ihya Ulumuddin*. (Beirut: Daruk Fikr, 1989): 173

¹⁵⁵ Rahman, F. *Kenabian dalam Islam*. (Bandung : Penerbit Pustaka, 2003) : 5

memiliki akal actual, ketiga: manusia memiliki akal perolehan, keempat: manusia memiliki akal ruh kudus, dan kelima: manusia memiliki akal kenabian. Pada poin empat dan lima khusus dimiliki oleh nabi. selain itu, di ayat lain juga menerangkan bahwa semua orang Islam diharuskan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, seperti yang tercantum dalam surat Al-hujarat ayat 6, yang artinya: hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.¹⁵⁶

Kandungan ayat di atas menunjukkan bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai pemimpin dan sebagai hamba Allah SWT harus memiliki selektifitas dalam menerima informasi atau berita yang datang pada dirinya untuk diterima karena tingkat pemahaman terhadap informasi yang diterima akan berpengaruh terhadap kemampuannya dalam menyikapi informasi tersebut yang berdampak pada kemampuannya dalam menjani kenyataan hidup.

Menurut Fecione, berpikir kritis adalah wujud dari perilaku belajar yang terkait langsung dengan pemecahan masalah.¹⁵⁷ Berpikir kritis berfungsi memilah antara yang hak dan yang batil,

¹⁵⁶ Kemenag RI, *op cit*, h. 516

¹⁵⁷ Facione, *op cit*, h. 7

antara kebaikan dan kejahatan dalam menghadapi kenyataan, mendapat ilmu pengetahuan dan menjadikan manusia berkembang dan memiliki kesempurnaan.¹⁵⁸ Seperti belati jikalau terus diasah maka akan berubah tajam. Begitu halnya berpikir, jika bisa menyelesaikan masalah yang kecil, maka dapat pula menyelesaikan masalah yang lebih besar yang kadar kesulitannya sama atau lebih rendah.

Jika keterampilan berpikir kritis terus diasah maka sangat berguna bagi individu atau peserta didik karena keterampilan berpikir kritis banyak digunakan dalam realitas kehidupan, terutama dalam memahami mata pelajaran pendidikan agama Islam. Di dalam Islam, manusia punya kebebasan berpikir dan memiliki kehendak. Maka dengan itu, manusia dinyatakan memiliki kesempurnaan akal dan kepribadian yang dapat mengantarkan manusia berpikir dengan benar dalam menyelesaikan setiap permasalahan hidup.

Al-Qur'an dan Hadis adalah rujukan pertama seorang muslim dalam menjalankan seluruh aktivitas kehidupannya. Menjalani aktivitas dengan mendasar kepada Al-Qur'an dan hadis dapat membuat kehidupan seorang hamba menjadi terarah menuju kebenaran. Namun dalam mengutip ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup perlu

¹⁵⁸ Fudge, Bruce. *Quranic Hermeneutic al-Tabrisi and The Craft of Commentary*. (London and New York: Routledge, 2011), 30

didasarkan dengan kemampuan dalam mengartikan ayat-ayat tersebut, tetapi jika seorang Muslim menjalankan kehidupan dengan berpedoman pada kedua sumber hukum tersebut, namun tidak mendalami makna ayat pada kedua sumber tersebut, maka akan mengantarkan seorang Muslim menuju kesesatan.

Oleh karenanya, kemampuan berpikir kritis, dalam hal ini kemampuan menganalisis ayat-ayat dalam kedua sumber tersebut sangat berguna untuk mengantarkan seseorang menemukan kebenaran. Sebagaimana Ar-Raghib Al-Ashafany berpendapat bahwa berpikir merupakan aktivitas hati dalam memahami ayat-ayat Allah untuk menemukan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut yang menunjukkan pada jalan kebenaran (hak).¹⁵⁹

Manfaat seorang muslim berpikir kritis yakni :

1. Seorang muslim dapat menangkap makna dan hikmah di balik ciptaan Allah SWT.
2. Semakin menambah keyakinan akan kebenaran Islam.
3. Mampu menjawab semua tuduhan-tuduhan yang tidak benar terhadap Islam.
4. Semakin menambah semangat dalam menjalankan dan menjauhi perintah Allah SWT.

¹⁵⁹ Al-Ashfahany, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. (Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al- Baz, 1988), 497

5. Menghindarkan seseorang dari kesesatan dalam memaknai ayat-ayat Allah SWT.
6. Menambah kesyukuran terhadap semua pemberian Allah SWT.

B. Hadis Tentang Rasionalitas Dan Logika

Istilah logis dan rasional sangat tidak asing. Dua kata tersebut setidaknya dalam satu hari punya porsi sendiri untuk masuk ke telinga atau mata baca. Perbedaan akal dan rasional diawali dengan teori kant, yang menyatakan bahwa rasional itu adalah kebenaran akal yang diukur dengan hukum alam. Atau dengan kata lain, rasional adalah pemikiran yang baru disebut masuk akal, jika tolak ukurnya hukum alam. Salah satu penjelasannya akan kita dapati dari cerita Nabi Ibrahim yang tidak hangus dibakar api.

Menurut hukum alam hal tersebut tidak rasional karena Nabi Ibrahim termasuk materi yang hangus jika dibakar. Di lain sisi, fakta tentang pesawat terbang yang tetap bisa menjulang tinggi ke langit walaupun beratnya ratusan ton.

Dapat ditegaskan lagi, bahwa akal pastinya diukur dengan hukum alam, dan kebenaran rasional tersebut sangat terikat dengan hukum alam.

Banyak hadis yang menekankan pentingnya akal dan pemikiran misalnya Nabi Muhammad SAW bersabda:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْأَمِّهِدِ إِلَى الْهَيْدِ

"Tuntutlah ilmu dari buaian hingga ke liang lahat."

Hal ini menunjukkan bahwa mencari pengetahuan dan menggunakan akal adalah bagian penting dari kehidupan seorang muslim. Sementara itu tentang logis, kebenarannya dibagi menjadi dua. Yang pertama logis-rasional seperti telah diuraikan tadi, yang kedua logis supra-rasional. Untuk yang kedua ini titik tolaknya bukan pada hukum alam, tetapi pada argumen. Bila argumennya masuk akal, maka dapat diterima. Dengan kata lain, ukuran kata logis-supra-rasional adalah logika dalam susunan argumen yang bersifat abstrak, meskipun melawan hukum alam, yang karena logis tetap sah dan autentik untuk diterima.

Kasus Nabi Ibrahim jelas tidak rasional. Tetapi apakah otomatis bakar-bakaran itu juga termasuk tidak logis, dalam arti supra-rasional? Sedikit mengurai mata rantai objeknya dalam kejadian ini. Sebagaimana kita tahu, api terdiri dari dua substansi, yaitu wujud apinya dan sifat panasnya. Api tersebut dibuat Allah SWT. Sifat panasnya juga dibuat Allah. Jikalau bukan Allah, harus ada uraian yang sangat kuat untuk menjelaskannya.

Dengan argumen tersebut, maka sah saja dibagi Allah mengubah sifat api dari panas menjadi dingin, untuk menyelamatkan utusan-Nya. Dalam hal ini, berlaku kebenaran

logis-supra-rasional, karena logika menyusun argumennya sangat jelas, mungkin tidak bisa dibantah. Rasionalitas dan akal merupakan aspek penting yang sering dibahas dalam hadis. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَاصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَأَسْتِعَانٌ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ¹⁶⁰

“Dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu , beliau berkata, Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka

¹⁶⁰<https://almanhaj.or.id/12492-mukmin-yang-kuat-lebih-baik-dan-lebih-dicintai-oleh-allah-subhanahu-wa-taala-2.html>

(pintu) perbuatan syaitan.”¹⁶¹ (HR. Muslim no. 2664. Lihat Syarh Nawawi, jilid 8, hal. 260.)

Hadis di atas menunjukkan pentingnya menggunakan akal dan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Jadi, sejauh ini kita dapati bahwa:

1. Yang logis adalah masuk akal
2. Yang logis itu mencakup rasional dan supra-rasional
3. Yang rasional adalah masuk akal sesuai dengan hukum alam
4. Yang supra-rasional adalah masuk akal, sekalipun tidak sesuai dengan hukum alam.¹⁶²

C. Hadis Tentang Perbedaan Pendapat dan Sikap Kritis Dalam Pendidikan

1. Perbedaan Pendapat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ مَسُورَةً لِأَصْحَابِهِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ

¹⁶¹<https://almanhaj.or.id/12492-mukmin-yang-kuat-lebih-baik-dan-lebih-dicintai-oleh-allah-subhanahu-wa-taala-2.html>

¹⁶² <https://nu.or.id/opini/sains-dalam-islam-antara-logis-dan-rasional-zTGUY> diakses tanggal 30-03-2023 pukul 08:28 WIB

“Dari Abu Hurairah, Ia berkata bahwa aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih sering bermusyawarah dengan para sahabat daripada Rasulullah SAW.” (HR. At-Tirmizi)¹⁶³

Riwayat tersebut menggambarkan sikap Rasulullah SAW. Dalam mengambil keputusan yang menyangkut umat, sebagaimana pengakuan dari sahabatnya Abu Hurairah RA. Bahwa ia belum pernah melihat sosok selain Rasulullah SAW yang menjadi teladan dengan sangat menjunjung tinggi musyawarah, selalu bermusyawarah dalam berbagai masalah kehidupan masyarakat. Selain itu, hadis di atas menjelaskan orang yang paling demokratis adalah orang yang paling suka bermusyawarah. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, beliau melibatkan para sahabat untuk dimintai pendapat dan melakukan musyawarah bersama, seperti dalam hal strategi perang, penataan negara, penentuan hukum sosial permusyawaratan, dimana seorang pemimpin harus peka terhadap pendapat yang dikemukakan oleh anggota rapatnya.

2. Bersikap Kritis

Bersikap kritis menurut pandangan Islam dimaknai sebagai pikiran seseorang yang bukan hanya sekedar berisi masa depan di dunia melainkan juga di akhirat. Mereka yang dipandang kritis dan cerdas oleh Rasulullah SAW adalah mereka yang punya

¹⁶³<https://www.portalislam.id/dalil-hadits-tentang-berpikir-kritis-dan-bersikap-demokratis/>. diakses pada tanggal 4 Oktober 2023

pemikiran kritis dan melampaui urusan dunia menuju ke masa depan yakni akhirat. Adapun hadis tentang berpikir kritis, adalah sebagai berikut:

Dari Abu Ya'la yakni Syaddad Ibnu Aus, Rasulullah SAW bersabda sebagai berikut:

عَنْ أَبِي يَعْطَى تَغَلِي تَدَادِ بْنِ أُوسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ وَسَلَّمَ قَالَ : الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا
مَنْ أَنْبَحَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَّتِي عَلَى اللَّهِ (رَوَاهُ حَدِيثٌ حَسَنٌ .)

“Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengintropeksi dirinya & suka beramal untuk kehidupannya setelah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsu & berharap pada Allah dengan harapan yang kosong” (HR. At-Tirmizi dan beliau berkata: Hadis Hasan)

Dalam hadis ini Rasulullah SAW menjelaskan bahwa orang yang benar-benar cerdas adalah orang yang pandangannya jauh kedepan, menembus dinding duniawi, yaitu hingga kehidupan yang ada di balik kehidupan fana di dunia ini. Orang yang tidak mempercayai adanya hari pembalasan, tentu tidak akan pernah berpikir untuk menyiapkan diri dengan amal apa pun. Jika indikasi “cerdas” dalam pandangan Rasulullah SAW adalah jauhnya pandangan kedepan (akhirat), maka pandangan-pandangan yang hanya terbatas dunia menjadi pertanda tindakan “bodoh”.

D. Implementasi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan

Berpikir kritis merupakan kemampuan dalam menilai dan evaluasi kesimpulan berdasarkan pada pengujian terhadap permasalahan, kejadian atau penyelesaian masalah secara logis dan sistematis. Oleh karena itu, guru dan peserta didik dituntut untuk aktif dalam menggali keterampilan berpikir kritis dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kemampuan berpikir kritis memang tidak mudah untuk dimiliki setiap orang, terdapat banyak faktor yang mempengaruhi baik atau tidaknya kemampuan tersebut yang perlu dibiasakan dalam diri individu dari sejak dini.¹⁶⁴

Penguasaan terhadap konten, tujuan pembelajaran, strategi dan metode serta fasilitas pembelajaran merupakan penunjang keberhasilan dalam menguatkan *critical thinking*. Salah satu model pembelajaran PBL. PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan permasalahan di awal proses pembelajaran.¹⁶⁵

1. Berpikir sebelum bertindak

¹⁶⁴ Hidayani, S dkk. 'Pemanfaatan Hasil Pengembangan Instrumen Untuk Penilaian Literasi Sains Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 2 Mataram,' *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan MIPA*. Vol. 4, No.1 (2021): 74

¹⁶⁵ Barrett, Terry, 'A New Model of Problem-based learning: Inspiring Concepts, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education,' Maynooth: AISHE, (2017): 5

Hidup umat Islam selalu diatur oleh Al-Quran dan hadis. Maka setiap akan bertindak, biasanya manusia berpikir dahulu apakah tindakannya itu melanggar Al-Quran dan Hadis atau tidak. Umat Islam juga diajarkan bahwa Allah akan membalas setiap perbuatan hamba-hamba-Nya. Perbuatan baik akan dibalas dengan pahala, sedangkan yang berbuat dosa akan mendapat siksaan di akhirat kelak. Allah SWT berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

“Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya.” (QS Al-Zalzalah 7-8)

2. Menentang penguasa yang kafir

Sejak dahulu, umat Islam giat menentang penguasa yang kafir, yakni tidak menyembah Allah SWT. Mereka berani melawannya dengan dasar keyakinan kepada Allah untuk menegakkan agama-Nya. Menurut Rasulullah, hal tersebut adalah perilaku cerdas, karena mau menggunakan hati nuraninya di saat kezaliman mendominasi kehidupan manusia. Orang yang cerdas adalah mereka yang memiliki nalar dan sikap kritis terhadap segala bentuk ketimpangan dan kezaliman sosial.

3. Awas dalam melihat kebenaran

Sejalan dengan menentang penguasa yang kafir, perilaku umat muslim yang kritis dan cerdas ialah teliti dalam melihat kebenaran di suatu pertikaian. Umat muslim tidaklah mudah untuk dikelabui dalam melihat kebenarannya.

4. Melakukan kajian terhadap Al-Quran

Umat Islam biasa melakukan kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai upaya memahami firman-firman Allah dalam Al-Qur'an secara mendalam. Al-Qur'an merupakan penjelas yang membenarkan satu bagian dengan bagian lainnya. Rasulullah bersabda, "Allah menurunkan kitab-kitab-Nya untuk saling membenarkan satu sama lain" (HR Bukhari).

5. Mengembangkan IPTEK

Umat Islam melakukan pengembangan IPTEK dengan berpedoman pada ayat kauniyah Al-Qur'an. Ayat Kauniyah adalah ayat yang membahas tanda-tanda kebesaran Allah dalam menciptakan seluruh jagat raya. Ayat Kauniyah misalnya ayat 164 Surat Al-Baqarah yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi serta perputaran siang dan malam sebagai berikut "

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar di laut (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam

binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bum, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti”¹⁶⁶.

E. Relevansi Dengan Metode Pembelajaran Modern

Pendidikan modern menekankan pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan berbasis masalah (*Problem Based Learning*), diskusi, dan debat. Para ahli, seperti Paul dan Elder (2007), menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah inti dari pendidikan yang bermutu, yang memungkinkan peserta didik untuk memecahkan masalah kompleks dengan logika dan refleksi.

Relevansi rasionalitas dan akal kritis dalam pendidikan abad ke-21 dapat dilihat dalam beberapa penerapan pendekatan pembelajarn berbasis proyek (*Project Based Learning*) dan pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis mereka dengan memecahkan masalah nyata, teknologi pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan analisis data, simulasi, dan pemrograman membantu siswa melatih pemikiran logis dan strategis serta pemikiran kritis juga relevan dalam

¹⁶⁶<https://kumparan.com/berita-hari-ini/sikap-dan-perilaku-umat-islam-yang-sejalan-dengan-pola-pikir-kritis-dancerdas-1w8b7o1NumH/full>.

Diakses pada tanggal 4 Oktober 2023

membangun kolaborasi lintas budaya, yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah global secara kolektif.

Relevansi rasionalitas dan akal kritis dalam pendidikan modern menunjukkan pemikiran Ibnu Rusyd mengenai pentingnya rasionalitas dan akal kritis sangat relevan dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. Pemikirannya mendorong peserta didik untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tapi juga untuk mengolah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis. Dalam sistem pendidikan modern, pendekatan ini tercermin dalam metode pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dan pembelajaran kolaboratif yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).¹⁶⁷

¹⁶⁷ Paul, R., & Elder, L. *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life*. (New Jersey: Pearson Education, 2007)

PENDIDIKAN BERBASIS KEBIJAKSANAAN DALAM HADIS

Nia Rahminata Andria S. Pd & Restu Saputra S.Sos

A. Pentingnya Kebijakan dalam Mendidik

Kebijakan dalam mendidik adalah fondasi utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Mendidik bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga penanaman nilai-nilai moral, pembentukan adab, dan pengembangan karakter.¹⁶⁸ Dalam perspektif Islam dan pendidikan modern, kebijakan menjadi kunci agar proses pendidikan berjalan efektif, humanis, dan berkelanjutan. Kebijakan dalam mendidik mencakup kemampuan pendidik-baik orang tua maupun guru-untuk mengambil keputusan yang tepat, memahami karakter peserta didik, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.¹⁶⁹

¹⁶⁸ Muh Ibnu Sholeh, Nur Efendi, and Imam Junaris, 'Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan', *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 1.3 (2023), 48–73.

¹⁶⁹ Ahmadi Ahmadi and Minnah El Widdah, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Islam (Suatu Kajian Studi Letaratur Manajemen Pendidikan)', *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 4.1 (2023), 104–13 <<https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1376>>.

Kebijaksanaan juga berarti mampu menyeimbangkan antara penanaman ilmu, adab, dan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga pendidikan tidak hanya melahirkan insan cerdas, tetapi juga berakhlak dan berdaya saing. Namun, pendidikan yang baik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan yang baik juga harus mampu membentuk karakter dan kepribadian yang mulia.

Guru harus menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mendidik siswa. Orang tua juga harus mengajarkan adab kepada anak-anaknya di rumah. Adab adalah pondasi penting dalam pendidikan. Pendidikan yang baik harus mampu membentuk karakter dan kepribadian yang mulia. Adab adalah salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang mulia.¹⁷⁰ Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menata adab dalam pendidikan, yaitu:

1. Mengembangkan kesadaran siswa tentang pentingnya adab.

Guru harus memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya adab dalam kehidupan. Guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam berperilaku.

¹⁷⁰ Nidia Suriani, Su'aidi, and Minnah El Widdah, 'Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Islam', *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2024), 33–41 <<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.93>>.

2. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan adab siswa.

Guru dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan adab siswa, seperti kegiatan diskusi, simulasi, dan permainan.

3. Menjalin kerja sama dengan orang tua.

Guru harus menjalin kerja sama dengan orang tua dalam mendidik siswa. Orang tua juga harus mengajarkan adab kepada anak-anaknya di rumah.¹⁷¹

Adab adalah pondasi penting dalam pendidikan. Pendidikan yang baik harus mampu membentuk karakter dan kepribadian yang mulia. Adab adalah salah satu fondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang mulia.¹⁷²

Hal ini menegaskan pentingnya pendidikan karakter dan kebijaksanaan dalam mendidik. *“Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan adab yang baik.”* (HR. At-Tirmidzi)

¹⁷¹ Aziza Meria, ‘Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa’,-Ta Lim Journal, 19.1 (2012), 87–92 <<https://doi.org/10.15548/jt.v19i1.10>>

¹⁷² Iskandar Iskandar, Aletmi Aletmi, and Dedi Sastradika, ‘Pendidikan Holistik Berbasis Kecerdasan Ruhiologi Di Era Revolusi Industri 4.0’, Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan, 15.2 (2019),223–31 <<https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.467>>.

B. Hadis Bijaksana Dalam Menghadapi Murid

Pendidik yang merupakan salah satu komponen dalam sistem pendidikan Islam, diharapkan dapat menjadi sosok pribadi yang memiliki sejumlah atribut kepribadian yang dapat menempatkannya sebagai panutan, teladan, serta orang yang mempengaruhi secara positif terhadap anak didiknya. Sifat dan pribadinya harus mencerminkan pribadi yang luhur, sebagaimana halnya Rasulullah SAW yang mampu menunjukkan dengan sempurna bahwa Al-Qur'an sebagai jiwa dan akhlak beliau.

Sesuai dengan banyak pemikiran para tokoh pendidikan modern. Selain itu, dalam kajiannya juga ada membahas beberapa sifat pendidik yang bertanggung jawab diantaranya menghargai orang lain, termasuk anak didik serta bijaksana dan hati-hati.¹⁷³

Proses mendidik anak tidak hanya bertujuan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan dunia, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai Islam, agar mereka menjadi generasi yang bermanfaat, beriman, dan bertakwa. Dalam Al-Qur'an, Allah mengingatkan:

أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

¹⁷³Ummi Hani, "Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis." Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (QS. At-Tahrim: 6)

Pendidikan anak dalam Islam mencakup berbagai aspek, baik spiritual, emosional, intelektual, maupun sosial. Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua sejak dini akan membentuk kepribadian dan karakter anak di masa depan. Karenanya, mendidik anak bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga membangun nilai-nilai moral, kebiasaan baik, dan rasa cinta kepada Allah SWT.

Menurut Islam, yang dirumuskan dari teladan Rasulullah SAW, ayat-ayat Al-Qur'an, serta pandangan para ulama. Prinsip-prinsip ini meliputi: berlaku adil kepada anak, membesarkan mereka dengan kasih sayang, menjadi teladan yang baik, memberikan pendidikan berkualitas, mendoakan mereka, mengajarkan tanggung jawab, menghindari kekerasan, menanamkan tauhid, serta membangun komunikasi terbuka.¹⁷⁴ Karena itu sekali lagi kedudukan orang tua memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam sebagai pilar utama dalam

¹⁷⁴ Muslihati, Mahyudin Barni, and Iskandar, "Perspektif Pendidikan Islam Berbasis Cinta Dan Kasih Sayang," *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (September 30, 2023): 62–74.

pembentukan karakter, akhlak, dan masa depan anak. Peran mereka mencakup dimensi pendidikan, spiritual, dan moral.

C. Pendidikan Berbasis Cinta dan Kasih Sayang

Pendidikan merupakan proses vital dalam pembentukan manusia seutuhnya, tidak hanya dari sisi intelektual, tetapi juga emosional, spiritual, dan sosial. Di tengah kompleksitas tantangan zaman, pendekatan pendidikan berbasis cinta dan kasih sayang menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membangun karakter peserta didik secara holistik. Pendidikan yang menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai pondasi utama mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia.

Dalam konteks keIslaman maupun pendidikan modern, nilai cinta dan kasih sayang tidak hanya menjadi aspek emosional, melainkan juga landasan etika dan pedagogis yang harus diinternalisasi oleh pendidik dan peserta didik. Jurnal ini akan mengulas secara mendalam konsep, dalil, implementasi, manfaat, serta tantangan pendidikan berbasis cinta dan kasih sayang.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Sahadewa, N. W. (2013). Konsep Manusia Menurut Mohandas Karamchand Gandhi. 23(1), 1–20. /10.22146/jf.13154.

Konsep Pendidikan Berbasis Cinta dan Kasih Sayang

Pendidikan berbasis cinta dan kasih sayang adalah pendekatan yang menempatkan rasa empati, perhatian, dan penghargaan terhadap peserta didik sebagai inti dari proses pembelajaran. Cinta dan kasih sayang dalam pendidikan berarti pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu memahami kebutuhan psikologis dan emosional anak. al-Qur'an menegaskan pentingnya cinta dan kasih sayang dalam berbagai ayat. Allah SWT berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang.” (QS. Ar-Rum: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa kasih sayang adalah fitrah manusia yang harus dijaga dan dikembangkan, termasuk dalam hubungan pendidikan antara pendidik dan peserta didik.

Implementasi Pendidikan Berbasis Cinta dan Kasih Sayang

1. Peran pendidik sebagai teladan kasih sayang

Pendidik harus mampu menjadi figur yang menunjukkan kasih sayang secara nyata melalui sikap, perkataan, dan tindakan. Keteladanan ini sangat berpengaruh dalam membentuk karakter peserta didik. Misalnya, guru yang sabar, ramah, dan menghargai pendapat siswa akan menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar yang tinggi.

2. Metode Pembelajaran Humanis

Metode pembelajaran yang mengedepankan dialog, diskusi, dan pendekatan personal sangat sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis cinta. Pendidik memberikan ruang bagi peserta didik untuk berekspresi, bertanya, dan mengembangkan kreativitas tanpa rasa takut atau tekanan.

3. Lingkungan Belajar yang Mendukung

Sekolah dan keluarga harus menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Hal ini termasuk menghilangkan praktik kekerasan, bullying, diskriminasi, dan tekanan yang dapat merusak psikologis anak.

4. Integrasi Nilai Kasih Sayang dalam Kurikulum

Kurikulum pendidikan perlu mengintegrasikan pendidikan karakter yang menekankan nilai kasih sayang, toleransi, dan empati. Pendidikan agama dan moral harus menjadi bagian integral yang tidak terpisahkan dari pembelajaran akademik.

Adapun manfaat pendidikan berbasis cinta dan kasih sayang sebagai berikut:

1) Pengembangan Karakter Positif

Kasih sayang sebagai dasar pendidikan membantu membentuk karakter peserta didik yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama. Anak-anak yang dididik dengan penuh cinta cenderung memiliki kepribadian yang stabil dan mampu mengelola emosinya dengan baik.

2) Meningkatkan Prestasi Akademik dan Kreativitas

Lingkungan yang penuh kasih sayang memberikan rasa aman dan nyaman yang mendorong peserta didik untuk lebih fokus dan bersemangat dalam belajar.

3) Mencegah Perilaku Negatif dan Kenakalan Remaja

Kasih sayang dan perhatian yang cukup dari pendidik dan orang tua dapat mengurangi risiko anak terjerumus dalam perilaku negatif seperti bullying, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan narkoba.¹⁷⁶

4) Membangun Hubungan Sosial yang Harmonis

Pendidikan berbasis kasih sayang menumbuhkan rasa empati dan toleransi, sehingga peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk.

5) Tantangan dalam Menerapkan Pendidikan Berbasis Cinta dan Kasih Sayang. Masih banyak sistem pendidikan yang menekankan disiplin keras dan hukuman sebagai metode utama, sehingga mengabaikan aspek kasih sayang dan empati.

6) Keterbatasan Kompetensi Pendidik

Tidak semua pendidik memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan pendekatan berbasis cinta dan kasih sayang, terutama dalam menghadapi peserta didik yang beragam latar belakang dan karakter.

¹⁷⁶ Jailani, M Syahrani. "KASIH SAYANG DAN KELEMBUTAN DALAM PENDIDIKAN," n.d.

7) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media

Budaya konsumtif, kekerasan, dan individualisme yang tersebar melalui media sosial dan lingkungan sekitar dapat mengikis nilai-nilai kasih sayang dalam kehidupan anak.

Dengan mengedepankan kasih sayang dalam setiap aspek pendidikan, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif, meningkatkan prestasi akademik, dan menumbuhkan generasi yang harmonis serta toleran. Oleh karena itu, perlu upaya bersama dari pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini secara konsisten dan berkelanjutan.

Pendidikan berbasis cinta dan kasih sayang merupakan pendekatan yang sangat penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman. Landasan nilai ini tidak hanya bersumber dari ajaran Islam, tetapi juga didukung oleh prinsip-prinsip psikologi pendidikan modern. Oleh karena itu, perlu upaya bersama dari pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk mengimplementasikan nilai-nilai ini secara konsisten dan berkelanjutan.¹⁷⁷

1. Cinta Sesama Manusia: Rasulullah SAW bersabda, *“Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”* (HR.Bukhari dan

¹⁷⁷ Muslihati, Mahyudin Barni, and Iskandar. “Perspektif Pendidikan Islam Berbasis Cinta Dan Kasih Sayang.” *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (September 30, 2023): 62–74

Muslim). Ini menunjukkan bahwa cinta dan empati kepada orang lain adalah bagian integral dari iman.

2. Kasih Sayang kepada Anak dan Keluarga: Dalam hadis yang lain, Rasulullah SAW mengajarkan untuk menyayangi dan menghormati anak-anak, serta menjaga hubungan baik dalam keluarga.

3. Menunjukkan Kasih Sayang: Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai sosok yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap orang lain. Beliau bersabda, “*Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya.*” (HR. Tirmidzi).

D. Mengelola Emosi Dalam Pendidikan

Emosi merupakan bagian integral dari kehidupan manusia yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan, pengelolaan emosi menjadi sangat penting karena emosi yang tidak terkelola dengan baik dapat mengganggu proses belajar mengajar dan perkembangan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kemampuan mengelola emosi menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik agar tercipta suasana belajar yang kondusif, efektif, dan menyenangkan.¹⁷⁸

¹⁷⁸Rimawanti Yusi. (2004). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian akademik di sekolah pada siswa kelas dua yang bermasalah di SMUN 4 Bandung: Skripsi Jurusan Psikologi Unisba: Tidak Diterbitkan.

Sangat penting mengelola emosi dalam bidang pendidikan baik bagi guru maupun peserta didik.

a. Bagi Guru

Guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik akan lebih efektif dalam mengajar, mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta menjadi teladan bagi siswa dalam mengelola perasaan. Pengelolaan emosi membantu guru menghindari reaksi negatif seperti kemarahan yang berlebihan atau stres yang dapat merusak hubungan dengan siswa dan menurunkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Peserta Didik

Siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi cenderung lebih stabil secara psikologis, mampu menghadapi tekanan akademik, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Manajemen emosi yang baik juga menurunkan risiko stres, kecemasan, dan gangguan mental yang dapat menghambat proses belajar.

E. Peran Kebijakan Dalam Menyelesaikan Konflik

Emosi adalah perpaduan perasaan yang intens dan dapat menimbulkan gejala batin, baik yang positif maupun negatif. Dalam Al-Qur'an, emosi merupakan anugerah Allah SWT sebagai kesempurnaan makhluk ciptaan-Nya (QS An-Najm: 43) yang harus dikendalikan agar tidak berlebihan dan merugikan diri

sendiri maupun orang lain. Pengelolaan emosi menjadi bagian dari iman dan akhlak mulia yang diajarkan Islam.

Dalam konteks pendidikan, pengelolaan emosi membantu peserta didik dan pendidik untuk mengendalikan rasa marah, sedih, takut, dan perasaan negatif lainnya sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan harmonis. Emosi yang terkendali juga mendukung perkembangan karakter dan kecerdasan emosional yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial.¹⁷⁹

F. Dalil Hadis tentang Pengelolaan Emosi

Menahan Amarah

Rasulullah SAW bersabda: "*Orang kuat bukanlah yang pandai bergulat, tetapi orang kuat adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kekuatan sejati terletak pada pengendalian emosi, khususnya amarah, yang sangat relevan dalam pendidikan agar guru dan siswa tidak mudah terpancing emosi negatif.

Mengendalikan lisan saat marah

Rasulullah SAW juga mengajarkan untuk membaca kalimat ta'awudz (*A'udzu billahi minasy syaithanir rajim*) saat marah dan

¹⁷⁹ Safira Triantoro, Eka Nofrans. (2009). Manajemen Emosi. Jakarta: PT Bumi Aksara

berusaha diam agar tidak melukai orang lain. Sikap ini penting dalam pendidikan untuk menjaga hubungan baik antar peserta didik dan pendidik.

Kesabaran dan ketegaran dalam menghadapi ujian.

Hadis lain mengajarkan pentingnya sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan dan kesulitan, termasuk tekanan dalam dunia pendidikan: "*Sesungguhnya besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya ujian. Dan sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum, Dia akan menguji mereka.*" (HR. Tirmidzi).

Pengendalian Diri (Self-Regulation)

Mengelola emosi dimulai dari kemampuan mengenali dan mengendalikan diri sendiri. Dalam pendidikan, guru dan siswa diajarkan untuk mengenali tanda-tanda awal kemarahan atau stres dan melakukan langkah-langkah seperti berzikir, berdoa, atau menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri.

Menumbuhkan Kesabaran dan Keikhlasan

Kesabaran (*sabr*) adalah kunci utama dalam menghadapi tekanan dan konflik di lingkungan pendidikan. Guru dan siswa yang sabar mampu mengendalikan emosi negatif dan tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Penggunaan Zikir dan Doa

Zikir dan doa merupakan metode spiritual yang efektif untuk menenangkan hati dan pikiran, mengurangi kecemasan, dan mengendalikan emosi negatif. Penelitian menunjukkan bahwa zikir dapat menenangkan hati dan menjauhkan dari kegelisahan serta pengaruh negatif setan yang dapat memicu emosi buruk¹⁸⁰

¹⁸⁰ Sugara Gian. (2014). Penggunaan Konseling Ego State untuk Mengelola Kemarahan. Tesis Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan Sugara

TANTANGAN PENDIDIKAN HADIS DI ERA MODERN

Febri Janatul Yuda, S.Pd & Yesi Ulandari, S.Pd

A. Menuntut Ilmu Dalam Islam Menurut Hadis

Konsep menuntut ilmu dalam Islam, sebagaimana dijelaskan melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, mencerminkan kedudukan ilmu yang sangat tinggi dalam ajaran agama. Hadis-hadis tersebut tidak hanya mengatur kewajiban menuntut ilmu tetapi juga menjelaskan berbagai aspek keutamaan dan manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Keutamaan ilmu juga dijelaskan dalam hadis yang berbunyi:

من سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menelusuri jalan untuk mencari ilmu padanya, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim: 2699).

Hadis ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu adalah amal sholeh yang mendatangkan pahala besar di akhirat. Dengan menuntut ilmu, seorang Muslim tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendapatkan janji kemudahan menuju surga, mencerminkan nilai spiritual yang tinggi dari menuntut ilmu dalam pandangan Islam. Lebih jauh lagi, hadis-hadis tersebut menggarisbawahi bahwa menuntut ilmu juga mencakup tanggung jawab untuk menyebarluaskan pengetahuan yang telah diperoleh.

Dalam konteks modern, relevansi hadis tentang menuntut ilmu terlihat dalam dorongan untuk menggunakan pengetahuan secara efektif untuk kebaikan masyarakat. Hadis-hadis ini mengajarkan bahwa ilmu yang diperoleh harus diterapkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, seperti dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Ini menciptakan sinergi antara ajaran agama dan kemajuan ilmiah, memungkinkan umat Muslim untuk berkontribusi secara signifikan dalam berbagai bidang.¹⁸¹

Dengan demikian, konsep menuntut ilmu dalam Islam yang dijelaskan melalui hadis-hadis Nabi Muhammad SAW menggambarkan betapa pentingnya ilmu dalam kehidupan seorang muslim. Ajaran ini tidak hanya mendorong pencarian pengetahuan tetapi juga memotivasi untuk menyebarluaskan dan mengamalkan ilmu tersebut. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, umat Muslim dapat memastikan bahwa pencarian ilmu mereka tidak hanya memenuhi kewajiban agama tetapi juga memberikan manfaat yang luas bagi diri sendiri dan masyarakat.

¹⁸¹ Karolina, A. Rekonstruksi pendidikan islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2), (2018), 237-266.

B. Keutamaan Menuntut Ilmu Dalam Hadis

Keutamaan yang dijanjikan bagi umat Muslim yang menuntut ilmu, sebagaimana dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, mencakup manfaat yang sangat besar baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu keutamaan utama yang disampaikan dalam hadis adalah bahwa menuntut ilmu merupakan jalan menuju surga.

Menggarisbawahi bahwa pencarian ilmu tidak hanya memberikan manfaat dalam kehidupan duniawi, tetapi juga merupakan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan abadi di akhirat. Keutamaan ini menunjukkan bahwa dalam Islam, ilmu memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi. Setiap langkah yang diambil untuk menuntut ilmu dihitung sebagai amal shaleh yang membawa pahala.

Keutamaan menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja, tetapi juga mencakup ilmu duniawi. Islam memandang ilmu pengetahuan secara holistik, di mana ilmu sains, teknologi, ekonomi, dan berbagai disiplin lainnya juga memiliki peran penting dalam kehidupan umat. Rasulullah SAW menyarankan umatnya untuk tidak membatasi diri hanya pada satu jenis ilmu, melainkan untuk memperluas pengetahuan mereka agar dapat berkontribusi pada kemajuan peradaban.

Oleh karena itu, menuntut ilmu dalam segala bidang merupakan bagian dari ibadah yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat. Dalam konteks modern, ajaran tentang keutamaan

menuntut ilmu menjadi semakin relevan. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, umat Muslim dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan mereka agar dapat bersaing dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup, membantu orang lain, dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik dan berkeadilan. Lebih lanjut, menuntut ilmu juga memberikan umat Muslim kemampuan untuk melindungi diri dari kebodohan dan penyimpangan.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda:

أَلَا إِنَّ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذَكَرَ اللَّهَ وَمَا وَآلَاهُ وَعَالِمٌ أَوْ الْمُتَعَلِّمُ

Artinya: "Ketahuilah sesungguhnya dunia itu terlaknat, terlaknat apa saja yang ada didalamnya kecuali dzikir kepada Allah, amalan yang mendekatkan kepada Allah, orang yang berilmu atau orang yang belajar ilmu" (HR. At Tirmidhi dan Ibnu Majah dihasankan oleh Al Albani dalam. Misykah al Mashabih 3/1431).

Ini menunjukkan bahwa ilmu memberikan perlindungan dari keburukan duniawi dan mempersiapkan umat Muslim untuk menghadapi ujian dan godaan dalam kehidupan. Dengan ilmu, seseorang dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, sehingga dapat menjalani kehidupan yang lurus sesuai dengan ajaran Islam. Secara keseluruhan, keutamaan menuntut ilmu dalam Islam sangat luas dan mencakup manfaat baik di dunia maupun di akhirat. Ilmu pengetahuan bukan hanya sarana untuk

mencapai kesuksesan materi, tetapi juga sebagai jalan menuju keselamatan rohani dan kebahagiaan abadi. Dengan mengikuti ajaran hadis tentang menuntut ilmu, umat Muslim dapat memastikan bahwa mereka tidak hanya mendapatkan manfaat duniawi, tetapi juga pahala yang kekal di sisi Allah SWT.

C. Relevansi Hadis Menuntut Ilmu Di Era Modern

Relevansi ajaran hadis tentang menuntut ilmu dalam menghadapi tantangan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern sangat penting dan tetap signifikan. Hadis-hadis yang mengajarkan pentingnya menuntut ilmu bukan hanya sekadar nasihat spiritual, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi umat Muslim untuk menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan dinamika sosial yang berubah cepat.

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap Muslim berhak untuk mendapatkan kesempatan menuntut ilmu, terlepas dari kondisi mereka. Implementasi ajaran hadis ini di era modern juga dapat dilihat dari dorongan umat Muslim untuk berinovasi dan melakukan penelitian ilmiah. Ilmu yang relevan dalam hadis tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat bagi masyarakat. Dengan adanya hadis yang memotivasi umat Islam untuk mencari ilmu, ajaran ini dapat diimplementasikan melalui berbagai lembaga pendidikan dan

riset.¹⁸² Umat Islam diharapkan tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga menjadi kontributor dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang memberikan solusi bagi tantangan zaman.

Keberhasilan implementasi ajaran menuntut ilmu juga terlibat dalam pentingnya integrasi antara nilai-nilai Islam dan perkembangan ilmiah modern. Umat Muslim dihadapkan pada tantangan untuk tetap memegang teguh prinsip-prinsip agama mereka sambil tetap terlibat dalam dunia modern yang serba cepat. Ajaran hadis tentang menuntut ilmu memberikan dasar bagi umat Muslim untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu dunia. Mereka didorong untuk tidak meninggalkan salah satu di antaranya, melainkan mengintegrasikan keduanya untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Relevansi ajaran ini semakin diperkuat dengan kebutuhan untuk mengatasi tantangan etika dalam perkembangan teknologi modern. Ilmu pengetahuan dan teknologi menawarkan berbagai kemajuan, tetapi juga menghadirkan dilema etis yang memerlukan bimbingan moral. Dalam hal ini, hadis-hadis tentang pentingnya ilmu dan nilai-nilai Islam dapat berperan sebagai panduan etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi,

¹⁸²Mujib, A. Literasi dalam al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan islam. IAIN Ponorogo, (2017).

memastikan bahwa kemajuan tersebut tetap sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan.¹⁸³

Selain aspek individual, ajaran hadis tentang menuntut ilmu juga berdampak pada pembangunan peradaban secara kolektif. Ilmu yang dikejar tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memajukan masyarakat secara keseluruhan. Ini berarti bahwa umat muslim memiliki tanggung jawab sosial untuk menggunakan ilmu yang mereka peroleh demi kebaikan umat manusia. Dengan demikian, hadis tentang menuntut ilmu relevan dalam memotivasi umat Islam untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan ilmiah yang bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Hadis-hadis tentang menuntut ilmu tetap relevan dan sangat penting untuk diimplementasikan dalam menghadapi tantangan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan di era modern. Dengan mengikuti ajaran ini, umat Muslim dapat menghadapi perubahan zaman dengan percaya diri, berinovasi dalam berbagai bidang, dan tetap setia pada nilai-nilai Islam yang mendasari pencarian ilmu tersebut.

D. Tantangan Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis

Di era informasi digital yang semakin maju saat ini, akses informasi semakin mudah dan cepat. Salah satu hal yang ditemukan di ranah digital adalah mudahnya penyebaran hadis

¹⁸³Abbas, N., Subando, J., & Tamami, M. Z. Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, (2023). 117-128.

atau perkataan Nabi Muhammad SAW dalam media sosial maupun berbagai media online seperti web. Namun, di tengah perkembangan teknologi yang ada serta mudahnya tersebar berbagai informasi ini, muncul juga tantangan dalam menjaga integritas dan keaslian dari sebuah hadir.

Tantangan lainnya juga perdebatan antara ulama yang masih memegang teguh untuk tidak menggunakan teknologi dalam mempelajari ilmu hadis dan juga ulama kontemporer yang sudah menggunakan teknologi dalam mempelajari kajian hadis. Karena memang tidak semua teknologi yang digunakan untuk mempermudah kajian hadis sesuai dengan apa yang diinginkan setiap individu. Dalam hal ini, dapat di untuk menjaga integritas dan otentisitas hadis dalam era informasi digital.

Setiap Individu harus dididik tentang pentingnya memverifikasi dan memvalidasi sumber hadis sebelum menerimanya. Karena setiap orang perlu menyadari bahaya penyebaran hadis palsu dan pentingnya mencari informasi dari sumber yang terpercaya. Sebelum menerima dan menyebarkan hadis, penting untuk memverifikasi kebenaran dan keabsahan sumbernya. Periksa apakah sumber tersebut berasal dari kitab-kitab hadis yang terpercaya atau dari para ulama dan organisasi Islam yang memiliki reputasi baik dalam mengumpulkan dan menyebarkan hadis yang benar. Jadilah kritis terhadap informasi yang ditemui dalam konteks hadis, memeriksa apakah hadis

tersebut memiliki konsistensi yang baik dengan ajaran Islam yang lainnya dan apakah memiliki akar yang kuat dalam literatur.

PEMANFAATAN TEKNOLOGI DALAM PENDIDIKAN HADIS

M.Fauzan, S.Pd & Febi Febrianda, S.Pd

A. Digitalisasi Hadis dalam Pembelajaran

Pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan hadis, yang membentuk manusia paripurna secara intelektual, spiritual, dan moral. Pembelajaran hadis kini beralih dari pendekatan tradisional ke teknologi digital.¹⁸⁴ Digitalisasi hadis mencakup pengalihmediaan dari cetak ke digital serta pengembangan aplikasi dan platform pembelajaran. Tujuannya adalah mempermudah akses, mempercepat penyebaran, dan mendukung pemahaman yang lebih dalam terhadap risalah. Transformasi ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat.”(HR. Al-Bukhari, no. 3461)

Hadis mengandung makna dakwah yang mendalam, menekankan kewajiban setiap Muslim untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai kemampuan. Digitalisasi menjadi sarana modern untuk menyebarkan hadis dengan cepat melalui media

¹⁸⁴ IGAJ Arta, “Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi Dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere,” *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka ...*, 2021.

sosial dan aplikasi.¹⁸⁵ Perubahan teknologi dalam pendidikan hadis mengubah metode pembelajaran, memungkinkan akses mudah melalui mesin pencari alih-alih pertemuan langsung dengan guru dan kitab klasik. Aplikasi seperti *Maktabah Syamilah* dan *Sunnah.com* memudahkan pencarian hadis, mendukung pembelajaran mandiri yang kritis. Selain itu, digitalisasi memungkinkan pengemasan materi secara interaktif, seperti video animasi dan kuis daring, yang menarik bagi generasi muda. Meski demikian, peran pendidik tetap vital untuk memberikan bimbingan dan diskusi ilmiah, mencegah pemahaman yang dangkal. Guru berfungsi sebagai moderator yang membantu siswa menggunakan sumber digital dengan bijak, dengan nilai-nilai hadis sebagai landasan dalam menghadapi teknologi, karena digitalisasi bukan hanya soal media, tetapi juga substansi ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus hanya buat menyempurnakan akhlak yang mulia.”(HR. Ahmad, no. 8952)

Digitalisasi hadis harus diarahkan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakhlak, meresap ke dalam jiwa, dan tidak hanya tersaji sebagai teks. Ini memperluas akses informasi

¹⁸⁵ Siti Syamsiyatul Ummah, “Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital),” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 04, no. 01 (2019): 1–10.

dan mendorong transformasi pedagogi di semua jenjang pendidikan melalui metode inovatif seperti pembelajaran campuran dan proyek digital. Hadis dapat diperkenalkan melalui media visual dan audio.¹⁸⁶

Sementara siswa di tingkat menengah dan atas dianjurkan untuk menganalisis konten dan membuat proyek kreatif berdasarkan nilai-nilai hadis. Pendekatan ini juga memerlukan penguatan literasi keIslaman dan digital, dengan bimbingan untuk mengenali sumber hadis otentik, memahami konteksnya, dan membedakan antara hadis shahih dan lemah, yang dapat dikemas dalam aplikasi, modul daring, atau infografis menarik.

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَعَهُ مِنَ النَّارِ

“Barangsiapa yang berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah dia menempati tempat duduknya di neraka.” (HR. Al-Bukhari, no. 107; Muslim, no. 3)

Hadis adalah fondasi penting dalam mengajarkan etika bermedia kepada peserta didik sejak dini. Di era media sosial, prinsip kehati-hatian dalam penyebaran informasi tentang ajaran Nabi SAW harus ditanamkan dalam pendidikan formal. Digitalisasi hadis memperkuat pendidikan karakter dengan nilai

¹⁸⁶ K N Khomariyah and U N Afia, “Digitalisasi Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Efek Era Keberlimpahan,” *ISoLEC Proceedings*, 2020.

kejujuran, tanggung jawab, dan selektivitas. Proyek digital berbasis hadis memungkinkan siswa membuat konten edukatif dan mengembangkan keterampilan abad ke-21. Teknologi seperti kecerdasan buatan dapat digunakan dalam pembelajaran, seperti *chatbot* dan analisis konten. Digitalisasi juga mendukung pendidikan inklusif bagi siswa dengan disabilitas.¹⁸⁷

Tantangan utama adalah menjaga otentisitas dan menghindari penyalahgunaan, sehingga pengawasan ketat oleh lembaga pendidikan dan ulama sangat penting. Kesimpulannya, digitalisasi hadis adalah langkah penting yang harus dioptimalkan untuk menjadikan pendidikan lebih relevan dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

B. Media Interaktif dalam Pendidikan Islam

Media interaktif adalah teknologi yang memungkinkan interaksi dua arah, sangat penting dalam pendidikan Islam, terutama untuk pembelajaran hadis, fiqh, dan sejarah. Media ini membuat materi lebih menarik melalui kuis, video, dan simulasi, membantu siswa memahami topik yang sulit. Manfaat utama media interaktif termasuk penyajian materi visual dan audio yang menarik, serta game edukasi dan aplikasi mobile yang

¹⁸⁷ A Prasetyo, A N Maulida, and A S O Rahmasyah, "Literasi 4.0: Digitalisasi Pendidikan Sebagai Budaya Baru Dalam Pembelajaran Di Era Post Pandemic," *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 2022.

mempermudah pembelajaran mandiri. Media ini juga mengajarkan literasi digital dan menjaga konteks sejarah hadis.¹⁸⁸

Peran guru tetap krusial dalam membimbing penggunaan teknologi dan memastikan kualitas konten. Platform pembelajaran daring mendukung interaksi melalui forum dan kuis, serta pembelajaran kolaboratif. Inovasi seperti augmented reality (AR) dan podcast memperkaya pengalaman belajar. Media interaktif mendukung pembelajaran berkelanjutan, memungkinkan siswa belajar secara efektif dan menerapkan ajaran Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁹

C. *Online Learning* dan Studi Hadis

Integrasi teknologi dalam pembelajaran semakin penting di era digital, terutama dalam pengajaran bahasa dan studi agama. Penggunaan program online untuk mata kuliah Al-Hadis. menunjukkan kekhawatiran terhadap keterbatasan sistem konvensional. Ini menimbulkan pertanyaan tentang kesesuaian antara idealitas pengajaran agama di dunia digital dan pengalaman pengajar serta mahasiswa.¹⁹⁰

¹⁸⁸ K Aryaningrum, "Efek Pembelajaran Berbasis Web (e-Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas Xi Di Sma Negeri 9 Palembang," ... *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan ...*, 2016.

¹⁸⁹ D R Octaviana, M Sutomo, and ..., "Pengembangan Media Pembelajaran Berbentuk Power Point Interaktif Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 1 Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Madrasah ...*, 2022.

¹⁹⁰ Prayoga Saputra, Ifkar Rasyid, and Mamluatul Hasanah, "Analysis of Arabic Language Learning on the Arabiyah Talks Instagram from a Constructivist Approach Perspective," *IMLAH: Islamic Manuscript of*

Definisi *Online Learning*

Berlatih online muncul pada tahun 1995 dengan pengembangan sistem WebCT menjadi Learning Management System (LMS). Awalnya, berlatih online hanya untuk mengunggah dokumen. Seiring waktu, istilah seperti e-learning dan blended learning berkembang. Berlatih online menghubungkan komputer untuk berbagi informasi dalam berbagai format. Penting bagi guru untuk memahami cara mengimplementasikannya agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja, serta berinteraksi secara aktif.¹⁹¹

Ada dua metode berlatih online: sinkron, yang memungkinkan interaksi real-time, dan asinkron, yang memungkinkan siswa belajar di luar kelas. Metode sinkron lebih efektif dalam membangun hubungan antar siswa.¹⁹²

Komponen Pembelajaran Online

Komponen pembelajaran online dapat diaplikasikan dengan bagus apabila satu dengan yang lainnya itu saling berkaitan, dan juga termasuk dalam perihal ini pada penataran

Linguistics and Humanity 5, no. 2 (2023), <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah>.

¹⁹¹ *Ttp o L*, n.d.

¹⁹² Rory McGreal and Michael Elliott, "TECHNOLOGIES OF ONLINE LEARNING (E-LEARNING)," January 1, 2004.

berplatform online ataupun e-learning.¹⁹³ Pada bentuk e-Learning ada sebuah pandangan ataupun sebuah aktivitas penataran yang mendukung serta tidak terpisahkan. Sebuah-sebuah itu menghasilkan sebuah bentuk e-Learning dengan cara aktif serta berkelanjutan sepanjang bentuk e-Learning itu lalu diterapkan oleh anak didik serta guru. Di antara komponen pembelajaran online ini yakni:

a. Model Pedagogik

Bentuk pedagogik ini bisa ditafsirkan selaku pandangan cara penataran, ialah bentuk berplatform teori-teori berlatih yang bisa diaplikasikan ke dalam bentuk strategi penataran yang lebih rinci. Bentuk pedagogik dapat dipahami sebagai pandangan tentang metode pengajaran yang berlandaskan teori-teori belajar, yang diterapkan dalam strategi pengajaran yang lebih spesifik.¹⁹⁴ Untuk menguasainya, penting memahami bagaimana seseorang belajar dan bagaimana ilmu pengetahuan dikonstruksi, disimpan, dan disimpulkan. Berikut adalah beberapa bentuk pedagogik yang diuraikan:

1) Pedagogik behavioris

¹⁹³ Olaf Zawacki-Richter and Terry Anderson, *Online Distance Education: Towards a Research Agenda*, 2013, <https://doi.org/10.15215/aupress/9781927356623.01>.

¹⁹⁴ Brian Horvitz, "N. Dabbagh and B. Bannan-Ritland, Online Learning: Concepts, Strategies, and Application," *Educational Technology Research and Development* 55 (October 11, 2007): 667–69, <https://doi.org/10.1007/s11423-007-9071-4>.

Bertujuan untuk mengubah sikap yang terlihat, di mana pembelajaran dianggap sebagai perkembangan atau perubahan pengetahuan dan keterampilan.

2) Pedagogik kognitivis

Beranggapan bahwa perilaku belajar individu tidak selalu dapat diprediksi. Dalam konteks ini, guru perlu memahami karakter siswa dan mendorong mereka untuk belajar secara mandiri, menghargai kebebasan siswa dalam mencari jawaban.¹⁹⁵

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah metode yang digunakan oleh pengajar untuk mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.¹⁹⁶ Ini mencakup cara penyampaian, pengorganisasian konten, dan pemilihan alat ajar. Hasil dari penerapan strategi ini dapat berupa metode, konsep, atau aktivitas yang dirancang untuk mencapai hasil belajar yang jelas dan spesifik. Dalam pembelajaran online, strategi berbasis konstruktivis lebih relevan, mendorong kegiatan belajar berdasarkan pengalaman, problem-solving, kolaborasi, dan kemandirian siswa

c. Teknologi Belajar

Dalam berlatih dengan cara online, teknologi berlatih dikelompokkan jadi *asynchronous* serta *synchronous*, *hypermedia*,

¹⁹⁵ Linda Harasim, *Introduction to Learning Theory and Technology, Learning Theory and Online Technologies*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9781315716831-1>.

¹⁹⁶ Walter Dick, Lou Carey, and James O. Carey, "Systematic Design of Instruction," 2009.

multimedia, dan *website based*.¹⁹⁷ opini lain terpaut teknologi berlatih berdasrakan opini Bates serta Poole, dapat dipakai dalam menyukkseskan cara aktivitas penataran online.¹⁹⁸

Karakteristik Pembelajaran Online

Tiga aspek utama dari aktivitas pembelajaran online meliputi bentuk pembelajaran berbasis pedagogik, strategi pengajaran online, dan teknologi yang digunakan. Menurut Clark & Mayer, ada empat hal penting dalam pembelajaran online: konten harus sesuai dengan tujuan yang ditargetkan, harus membantu siswa belajar mandiri dengan menyediakan contoh dan bimbingan asinkron, memberikan alat menarik seperti ilustrasi dan penjelasan untuk memahami tujuan dan konten, serta mendorong kebebasan siswa dalam belajar dengan meningkatkan keterampilan mereka. Aktivitas pembelajaran online memiliki karakteristik tertentu, di mana Allan J. Henderson menyatakan bahwa siswa tidak hadir secara fisik dalam kelas dan mengikuti pembelajaran secara online, dengan jadwal yang adaptif dan fleksibel berdasarkan kesepakatan antara guru dan siswa.¹⁹⁹ Flinders University juga mencatat karakteristik pembelajaran

¹⁹⁷ Horvitz, "N. Dabbagh and B. Bannan-Ritland, Online Learning: Concepts, Strategies, and Application."

¹⁹⁸ Susan Sharpless Smith, *Web-Based*, n.d.

¹⁹⁹ Purim Marbun, "Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19," *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)* 12, no. 2 (2021): 129, <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>.

online yang mencakup sifat individual, terstruktur, aktif, dan konektif.

a. Pembelajaran mandiri individu

Siswa mendapatkan pengalaman belajar mandiri dengan mengendalikan proses belajar mereka sendiri. Mereka mencari, mempelajari, dan memahami konten di luar agenda pembelajaran online. Seperti pembelajaran konvensional, pembelajaran online dilakukan secara terstruktur. Sebelum sesi pembelajaran, guru mempersiapkan kompendium, modul pelajaran, dan sumber belajar lainnya.

b. Meningkatkan Aktivitas Siswa

Dalam pembelajaran online, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi, berbeda dengan metode tradisional yang bersifat tatap muka. Keterlibatan aktif siswa memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran. Teknologi online digunakan untuk mendorong siswa menjadi aktif, kritis, bersosialisasi, dan mandiri.

c. Keterhubungan

Pembelajaran online berlangsung secara virtual melalui alat teknologi seperti Zoom, Google Classroom, atau WhatsApp. Meskipun siswa tidak hadir secara fisik, konektivitas tetap penting. Guru memastikan semua siswa terhubung, mendukung interaksi, kolaborasi, dan komunikasi meskipun jarak jauh. Pembelajaran online sepenuhnya membutuhkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Literasi ICT: Siswa harus memahami dan mampu menggunakan teknologi informasi, minimal aplikasi seperti WhatsApp dan Zoom.
- 2) Kemandirian: Siswa harus mampu belajar secara mandiri, baik dalam mencari konten, menyelesaikan tugas, maupun meningkatkan pengetahuan di luar agenda pembelajaran.
- 3) Kreativitas dan Berpikir Kritis: Siswa dituntut untuk berpikir kritis dan kreatif, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam menggunakan alat belajar.²⁰⁰

D. Tantangan dan Manfaat Teknologi dalam Pendidikan Hadis

Di era digital, akses ke hadis Rasul Muhammad SAW semakin mudah, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga integritas dan kemurniannya. Penting untuk memverifikasi sumber hadis sebelum menerimanya, mengingat banyak informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Keaslian hadis bergantung pada sanad dan kesahihan periwayatannya. Masyarakat perlu mencari sumber yang terverifikasi, seperti kitab yang diakui oleh ulama. Peran ulama sangat penting dalam menjaga keaslian hadis di dunia digital. Pendidikan tentang pentingnya memverifikasi sumber hadis sangat diperlukan untuk menghindari penyebaran informasi yang

²⁰⁰ Markus Girik Allo, "Is the Online Learning Good in the Midst of Covid-19 Pandemic? The Case of EFL Learners" 10 (April 1, 2020): 1–10.

salah. Sebelum menerima atau menyebarkan hadis, pastikan sumbernya terpercaya dan konsisten dengan ajaran Islam.²⁰¹

Manfaat Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis

Teknologi telah memudahkan akses cepat ke berbagai sumber dan literatur hadis. Dengan adanya internet dan perpustakaan digital, peneliti dan pelajar dapat dengan mudah mencari, membaca, dan menganalisis koleksi hadis dari berbagai sumber. Ini memperluas jangkauan penelitian dan memperkaya pemahaman tentang hadis. Dulu, mencari hadis memerlukan pencarian manual dalam kitab yang sulit diakses. Kini, lewat media sosial dan situs web, pengguna dapat dengan cepat menemukan hadis terkait. Teknologi juga mendukung konservasi dan restorasi teks hadis yang berharga, memastikan keberlanjutan warisan intelektual umat Islam. Digitalisasi memungkinkan terjemahan hadis dalam berbagai bahasa, meningkatkan aksesibilitas bagi pemeluk Islam di seluruh dunia.²⁰²

Bagi siswa, teknologi memberikan kemudahan akses ke sumber digital, mempercepat pencarian berdasarkan kata kunci atau tema. Ini juga mendorong kolaborasi online antara mahasiswa dan ahli hadis. Bagi pengajar, teknologi memungkinkan pengajaran interaktif dengan multimedia,

²⁰¹ Abbas, "Kritik Hadis; Standar Orisinalitas Sunnah," *Jurnal Pilar, Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 05, no. 2 (2014): 1–14.

²⁰² Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Profil Prodi Ilmu Hadis Di Era Globalisasi Teknologi Informasi," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2017): 114, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1502>.

meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, di era digital, penulis menghadapi tantangan dan peluang baru. Dengan kemajuan teknologi, penulis dapat menerbitkan karya secara mandiri, tanpa bergantung pada penerbit besar. Tulisan digital cenderung lebih singkat dan mudah dibaca, menyesuaikan dengan cara konsumsi informasi saat ini. Secara keseluruhan, teknologi digital telah mengubah cara kita menulis, menerbitkan, dan mengakses informasi, menjadikan penyampaian hadis lebih beragam dan menarik, termasuk dalam bentuk meme atau video.²⁰³

E. Peran AI dalam Pembelajaran Hadis

Penggunaan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah menjadi inovasi populer di era digital, mempengaruhi banyak aspek kehidupan, termasuk studi agama Islam, terutama dalam pembelajaran hadis. Hadis, sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an, memiliki peran vital, tetapi penyebaran hadis yang tidak akurat menjadi masalah di dunia yang terhubung secara online. AI membantu umat Islam menelusuri dan memverifikasi hadis dengan lebih efektif.²⁰⁴

Hadis terdiri dari dua komponen: sanad, yang merujuk pada jalur penyampaian dari Rasulullah SAW, dan matan, yang

²⁰³ Teguh Ratmanto, "Determinisme Teknologi Dalam Teknologi Komunikasi Dan Informasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 6, no. 1 (2005): 43–50, <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1175>.

²⁰⁴ Affandi Yakup and Gumelar Mahulac, "Al-Mausu ' Ah: Jurnal Studi Islam" 5, no. 10 (2024): 1–8.

merupakan isi hadis. Dengan perkembangan platform digital, penggunaan AI dalam kajian agama semakin penting, memudahkan penelusuran hadis yang sebelumnya memakan waktu dan tenaga. Umat Islam kini terdorong untuk mendigitalisasi kitab suci dan koleksi hadis, berkat kemajuan teknologi informasi.²⁰⁵

Berikut adalah beberapa peran AI dalam pembelajaran dan penelusuran hadis di era digital:

1. Pencarian Cepat dan Efisien

Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pencarian hadis sangat berbeda dengan metode manual tradisional. Sistem AI yang dirancang khusus dapat memeriksa ribuan teks hadis dalam hitungan detik, memberikan hasil akurat berdasarkan kata kunci. Misalnya, pengguna dapat mencari hadis terkait doa atau puasa, dan AI akan menyajikan hasil dari berbagai teks klasik.

Dengan teknik pemrosesan bahasa alami (NLP), AI mampu menganalisis teks hadis secara mendalam, memahami konteks sejarah dan budaya yang relevan. AI juga dapat mengklasifikasikan hadis berdasarkan tema, kesahihan, dan hubungannya dengan literatur Islam. Namun, AI tidak dapat menggantikan peran ulama dalam menafsirkan hadis, karena interpretasi memerlukan pemahaman yang mendalam.

²⁰⁵ Yakup and Mahulac.

Di era digital, teknologi mempengaruhi penelitian hadis, memberikan akses yang lebih mudah terhadap koleksi, terjemahan, dan interpretasi yang sebelumnya sulit dijangkau. Kemajuan dalam AI dan pemrosesan bahasa alami memungkinkan analisis teks yang lebih efisien. Media sosial juga memperluas jangkauan hadis, memungkinkan umat Islam untuk berbagi informasi lebih luas

2. Akses Ke Sumber Terpercaya

Tantangan utama dalam mencari hadis secara online adalah memastikan keaslian dan kredibilitas sumbernya. Tidak semua hadis memiliki derajat yang sama; beberapa bisa lemah atau palsu, sedangkan yang sahih dianggap lebih kuat. Oleh karena itu, penting untuk merujuk pada kitab hadis yang diakui oleh ulama, seperti Kutubut Tis'ah, yang mencakup kitab-kitab utama seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim.

Kecerdasan buatan (AI) membantu mengatasi masalah ini dengan memprioritaskan sumber yang terverifikasi dalam hasil pencarian. Ketika pengguna mencari hadis, AI akan mengutamakan kitab yang sahih, mengurangi risiko menemukan hadis yang tidak terpercaya. Digitalisasi hadis dan fitur pencarian mempermudah akses terhadap informasi yang relevan.

Di era revolusi 5.0, AI berperan penting dalam menjaga keaslian ajaran Islam dengan memastikan hadis yang diakses akurat dan valid. AI juga menyaring hadis tidak valid dan memberi peringatan kepada pengguna, sehingga penelitian hadis

menjadi lebih inklusif. Meskipun AI mempermudah akses informasi, pengguna tetap perlu dibimbing oleh pakar atau ulama untuk memvalidasi temuan.²⁰⁶

²⁰⁶ Yakup and Mahulae.

IMPLIKASI PENDIDIKAN BERBASIS HADIS

Arsil S.Pd & Rio Hidayat, S.Pd

A. Kesimpulan Umum Pendidikan dalam Hadis

Hadis memiliki peran sentral dalam pembentukan sistem pendidikan Islam. Hadis, sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, tidak hanya memuat prinsip-prinsip moral, tetapi juga menyajikan metode pembelajaran yang aplikatif serta menggambarkan karakter pendidik ideal yang perlu diteladani. Dalam hal ini, Rasulullah SAW tampil sebagai figur pendidik utama yang memberikan contoh nyata pendidikan menyeluruh, mencakup aspek tauhid, sosial-politik, dan pembinaan akhlak. Melalui pendekatan yang penuh keteladanan (*uswah hasanah*), dialog, kasih sayang, dan tahapan bertahap dalam menyampaikan ajaran, Rasulullah membentuk generasi terbaik umat Islam. Metode pendidikan yang beliau gunakan sangat beragam dan efektif, antara lain melalui pembiasaan, kisah inspiratif, perumpamaan, serta motivasi dan peringatan (*targhib* dan *tarhib*), yang hingga kini masih relevan dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Pendidikan berbasis hadis juga menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai inti dari proses belajar, di mana nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, empati, kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas menjadi bagian integral dalam

proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyiapkan generasi cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan berkepribadian Islami. Lebih jauh, pendidikan dalam Islam dilihat sebagai investasi jangka panjang yang tidak hanya berdampak pada kehidupan dunia, tetapi juga menjadi bekal utama menuju kebahagiaan di akhirat.

Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi sebuah kewajiban yang bernilai ibadah dan mendatangkan pahala. Di tengah derasnya arus globalisasi dan tantangan pendidikan kontemporer, hadis tetap relevan sebagai fondasi dalam menjawab permasalahan etika dan spiritual di dunia pendidikan. Pemahaman yang mendalam terhadap hadis mendorong inovasi pendidikan yang tidak sekadar teknis, tetapi juga berakar pada nilai-nilai ruhani yang kuat.

B. Implikasi Pendidikan Hadis bagi Pendidik

Pendidik dalam sistem pendidikan Islam bukan hanya pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pembina karakter (*murabbi*), pemberi teladan (*uswah*), dan pembimbing spiritual (*mursyid*). Dalam konteks ini, hadis Nabi Muhammad SAW menjadi rujukan utama dalam membentuk kepribadian dan kompetensi seorang pendidik ideal. Hadis tidak hanya memberikan landasan moral, tetapi juga menyuguhkan metode dan prinsip pendidikan yang aplikatif serta kontekstual.

Peran Keteladanan Moral (*Uswah Hasanah*)

Dalam pendidikan berbasis hadis, pendidik bukan hanya menyampaikan materi secara verbal, tetapi juga dituntut untuk menjadi contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah dan pendidikan banyak ditentukan oleh konsistensi moral dan akhlak beliau.

Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 menguatkan hal ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Hadis Nabi juga menekankan aspek keteladanan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ الْأَخْلَاقَ

"Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." [HR. al-Bukhari].

Keteladanan menjadi metode yang efektif dan sangat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik karena mereka

lebih cepat meniru tindakan daripada memahami konsep abstrak.²⁰⁷

Pendidik Sebagai Transformator Nilai-Nilai Ilahiah

Dalam pendekatan hadis, pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu ('alim), tetapi juga penanam nilai (murabbi). Pendidik wajib menginternalisasikan nilai-nilai ruhani dan syar'i dalam proses pengajaran. Hadis Rasulullah menyebutkan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. al-Bukhari)

Pendidik dituntut untuk menyadari bahwa proses belajar-mengajar adalah bagian dari ibadah. Ini memberikan konsekuensi bahwa pendidik harus membersihkan niat, memperkuat integritas, serta memposisikan diri sebagai agen perubahan yang mengarahkan peserta didik kepada jalan yang benar dan diridhai Allah SWT.²⁰⁸

Kompetensi Spiritual Dan Intelektual Pendidik

Hadis mengarahkan agar pendidik tidak hanya cakap dalam aspek kognitif, tetapi juga memiliki keunggulan spiritual.

²⁰⁷ M. Taufik Rahman, "Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Islam", Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2021, hlm. 145-146.

²⁰⁸ Dwi Suhartini, "Nilai-nilai Ilahiyah dalam Pendidikan Islam", Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2020, hlm. 67-70.

Rasulullah SAW memiliki kekuatan ruhiyah yang kuat, yang menjadi kekuatan utama dalam proses pendidikan. Tanpa kekuatan spiritual, proses pengajaran hanya akan menghasilkan manusia cerdas secara intelektual namun kosong secara moral.

Pendidik ideal menurut hadis adalah orang yang memiliki tiga komponen utama: *'ilm* (ilmu), hikmah (kebijaksanaan), dan taqwa (ketakwaan). Hal ini menuntut pendidik untuk terus meng-upgrade diri melalui pembelajaran berkelanjutan, baik secara akademis maupun spiritual.²⁰⁹

Penerapan Metode Nabi Dalam Proses Pembelajaran

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW mengandung beragam metode pembelajaran yang aplikatif. Di antaranya adalah metode dialog, pemberian perumpamaan (tamtsil), pembiasaan (*ta'wīd*), *targhib-tarhib* (motivasi dan peringatan), serta praktik langsung (demonstratif). Pendidik masa kini seharusnya mengadaptasi metode ini agar proses belajar menjadi lebih bermakna, aktif, dan menyentuh ranah afektif peserta didik.

Sebagai contoh, dalam sebuah hadis Nabi bersabda:

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

"Ajarkanlah dan mudahkan, jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

²⁰⁹ Khasanudin, "Kompetensi Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 23-25.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidik harus fleksibel, komunikatif, dan tidak otoriter dalam mengajar. Metode Nabi ini sejalan dengan teori student-centered learning yang banyak dianut dalam pendidikan modern.²¹⁰

C. Implikasi Pendidikan Hadis Bagi Peserta Didik

Pendidikan berbasis hadis memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan kepribadian dan karakter peserta didik. Hadis tidak hanya mengajarkan dimensi kognitif, tetapi lebih jauh menyentuh aspek afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang memiliki potensi fitri untuk berkembang menjadi insan kamil (manusia sempurna) melalui bimbingan nilai-nilai kenabian yang bersumber dari hadis Rasulullah SAW.

Pembentukan karakter Islami dan akhlak mulia

Salah satu dampak utama dari pendidikan berbasis hadis adalah terbentuknya karakter dan akhlak mulia pada diri peserta didik. Hadis banyak memuat pesan-pesan etik yang bersifat langsung, konkret, dan aplikatif. Contohnya, dalam hadis riwayat Tirmidzi disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

²¹⁰ Yulianti, "Metode Pendidikan Nabi dalam Hadis dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, 2022, hlm. 140-142

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Sesungguhnya orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi).

Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik menunjukkan akhlak yang mulia dalam kehidupan nyata. Pendidikan karakter yang berbasis hadis berfungsi untuk memperkuat moralitas, memperhalus jiwa, dan membentuk pribadi yang jujur, sabar, bertanggung jawab, dan menghormati sesama manusia.²¹¹

Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Melalui Keteladanan Rasul

Hadis tidak hanya memuat hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga nilai-nilai sosial horizontal seperti tolong-menolong, kasih sayang, toleransi, dan kepedulian. Rasulullah SAW dalam sabdanya menyatakan:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

²¹¹ Fitriani, "Urgensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Hadis", Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 2, 2021, hlm. 223–226.

Dengan memahami hadis ini, peserta didik akan terdorong untuk hidup secara sosial yang sehat, tidak egois, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan berbasis hadis dengan demikian mendorong terciptanya harmoni sosial di kalangan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas.²¹²

Peningkatan Daya Nalar dan Keberanian Bertanya

Pendidikan berbasis hadis juga mendorong peserta didik untuk aktif secara intelektual. Rasulullah SAW dikenal menjadi motivator yang mendorong para sahabat untuk bertanya dan berdialog. Dalam berbagai riwayat, banyak sahabat seperti Mu'adz bin Jabal, Abdullah bin Umar, dan Aisyah r.a. yang aktif bertanya kepada Nabi, dan beliau selalu menjawab dengan sabar dan bijak. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang terbuka, partisipatif, dan reflektif, yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan modern. Peserta didik yang diajarkan dengan metode dialogis ala Nabi akan menjadi individu yang kritis, analitis, dan tidak dogmatis.²¹³

²¹² Harun Nasution, "Hadis sebagai Sumber Pendidikan Sosial dalam Islam", *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 7, No. 1, 2022, hlm. 45–47.

²¹³ Rofi'uddin, "Dialog dalam Pendidikan Hadis: Relevansi dengan Pendidikan Modern", *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 2, 2019, hlm. 130–134.

Penumbuhan Disiplin dan Tanggung Jawab Pribadi

Hadis Nabi banyak menekankan pentingnya tanggung jawab, ketekunan, dan disiplin dalam menjalankan tugas, baik dalam ibadah maupun pekerjaan dunia. Misalnya, hadis Nabi yang berbunyi:

"Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya." (HR. Thabrani).

Peserta didik yang terpapar hadis-hadis semacam ini akan memahami pentingnya tanggung jawab dalam belajar, datang tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan menjaga integritas akademik. Dengan demikian, pendidikan berbasis hadis tidak hanya menghasilkan pelajar yang cerdas, tetapi juga memiliki etos kerja dan moralitas tinggi.²¹⁴

D. Implikasi Pendidikan Hadis bagi Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan Islam merupakan rangkaian proses yang bertujuan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil) berdasarkan nilai-nilai tauhid. Dalam hal ini, hadis memiliki posisi strategis karena menjadi sumber kedua ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya memberikan pedoman normatif, tetapi juga membentuk landasan metodologis dalam pengembangan

²¹⁴ Subhan Maulana, "Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Perspektif Hadis", *Jurnal At-Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 88–91.

kurikulum, model pembelajaran, tujuan pendidikan, serta pengembangan kompetensi pendidik dan peserta didik.

Hadis Sebagai Pilar Dalam Perumusan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam yang ideal tidak dapat dilepaskan dari inspirasi hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis memberikan arah nilai dalam setiap muatan kurikulum, termasuk aspek akidah, ibadah, akhlak, sosial, hingga adab menuntut ilmu. Misalnya, dalam sabda Nabi:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan padanya, maka Allah akan menjadikannya faham dalam agama.”(HR. al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi dasar bahwa pemahaman agama adalah indikator keberhasilan pendidikan. Maka, sistem kurikulum dalam pendidikan Islam harus dirancang untuk mengintegrasikan ilmu dan amal serta menyeimbangkan antara ilmu naqli (wahyu) dan ilmu aqli (rasional).²¹⁵

²¹⁵ Zakiah Daradjat, “Hadis Nabi sebagai Sumber Kurikulum Pendidikan Islam”, Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2020, hlm. 112–114.

Transformasi Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Hadis

Salah satu kontribusi utama hadis dalam sistem pendidikan Islam adalah dalam ranah metodologi pembelajaran. Nabi Muhammad SAW menerapkan berbagai metode seperti ceramah (mau'izhah), diskusi (hiwar), pemberian contoh (uswah), simulasi (tamtsil), pembiasaan (ta'wīd), dan motivasi ancaman-penghargaan (targhīb–tarhīb).

Praktik ini menjadi model pedagogik yang kontekstual dan adaptif. Dalam implementasinya, institusi pendidikan Islam didorong untuk meninggalkan pendekatan kaku dan menggantinya dengan metode aktif-partisipatif yang telah dicontohkan Nabi.²¹⁶

Integrasi Nilai-Nilai Hadis Dalam Penilaian Dan Evaluasi.

Sistem penilaian dalam pendidikan Islam idealnya tidak hanya berbasis pada capaian kognitif (nilai akademik), tetapi juga pada capaian afektif dan spiritual. Hadis Nabi SAW menyatakan:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari-Muslim).

²¹⁶ Siti Khadijah, "Metodologi Pendidikan dalam Hadis dan Relevansinya terhadap Kurikulum Pendidikan Islam", Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 8, No. 1, 2021, hlm. 67–70.

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas amal (termasuk belajar) sangat dipengaruhi oleh keikhlasan dan integritas. Oleh sebab itu, sistem evaluasi pendidikan Islam harus memperhitungkan aspek niat, adab, akhlak, dan kejujuran peserta didik. Lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan rubrik evaluasi berbasis karakter (*character-based assessment*) sebagai wujud dari integrasi nilai hadis dalam sistemnya.²¹⁷

Penguatan Peran Lembaga Pendidikan Sebagai Lembaga Pembinaan Akhlak

Lembaga pendidikan Islam, baik pesantren, madrasah, maupun sekolah umum berbasis Islam, harus melihat hadis sebagai fondasi utama dalam membina akhlak peserta didik. Dalam sebuah hadis disebutkan:

Artinya "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Oleh karena itu, fungsi utama lembaga pendidikan adalah memperkuat dimensi etika dan spiritual siswa. Hadis mendorong sistem pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul dalam akademik, tetapi juga berbudi pekerti luhur, jujur, dan bertanggung jawab.²¹⁸

²¹⁷ M. Bahruddin, "Evaluasi Berbasis Akhlak dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 1, 2021, hlm. 81–84.

²¹⁸ M. Natsir, "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam Berbasis Akhlak Nabi", *Jurnal Nadwa*, Vol. 13, No. 2, 2019, hlm. 149–152.

E. Rekomendasi untuk Peningkatan Pendidikan Berbasis Hadis

Pendidikan berbasis hadis memiliki potensi besar dalam membentuk sistem pendidikan Islam yang berakar kuat pada nilai-nilai keIslaman sekaligus relevan dengan kebutuhan zaman. Namun, implementasi pendidikan hadis di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi tantangan serius, seperti kurangnya internalisasi nilai-nilai hadis dalam proses pembelajaran, minimnya pelatihan guru dalam pendekatan pedagogis hadis, hingga lemahnya integrasi hadis dalam kurikulum formal.

Oleh karena itu, dibutuhkan sejumlah rekomendasi strategis untuk meningkatkan efektivitas dan kualitas pendidikan berbasis hadis secara menyeluruh.

Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Hadis

Peningkatan kualitas pendidikan berbasis hadis perlu diawali dengan revisi dan penguatan kurikulum yang menempatkan hadis sebagai sumber nilai dan inspirasi metodologis. Kurikulum harus tidak hanya memuat teks-teks hadis secara tekstual, tetapi juga mendorong pemahaman kontekstual, aplikatif, dan reflektif terhadap kandungan moral, sosial, dan spiritual dalam hadis Nabi Muhammad SAW.

Menurut Mahsun, pengembangan kurikulum hadis perlu diarahkan pada pendekatan integratif antara ilmu agama dan sains modern, sehingga hadis tidak dianggap eksklusif untuk mata

pelajaran tertentu, tetapi menjadi sumber nilai lintas mata pelajaran.²¹⁹

Pelatihan Profesionalisme Guru Dalam Pendidikan Berbasis Hadis

Pendidik adalah ujung tombak dalam keberhasilan implementasi nilai-nilai hadis di ruang kelas. Maka dari itu, dibutuhkan pelatihan intensif dan berkelanjutan bagi guru agar mereka memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan hadis ke dalam proses pembelajaran baik secara metodologis maupun substansial.

Guru harus dibekali strategi pedagogik berbasis hadis, seperti metode hikmah, dialog (*hiwar*), praktik langsung (*uswah*), dan pemberian motivasi spiritual. Pelatihan ini juga harus mencakup kemampuan hermeneutika hadis, agar pendidik tidak sekadar menyampaikan hadis secara literal, tetapi memahami makna kontekstualnya secara tepat.²²⁰

²¹⁹ Mahsun, “Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Pendekatan Integratif Hadis dalam Pembelajaran”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 8, No. 2, 2020, hlm. 122–125.

²²⁰ Siti Maryam, “Penguatan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Hadis”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7, No. 1, 2021, hlm. 60–64.

Digitalisasi dan Inovasi Media Pembelajaran Hadis

Dalam era Revolusi Industri 4.0, pendidikan berbasis hadis harus mengikuti perkembangan teknologi informasi. Inovasi digital dalam penyampaian materi hadis sangat dibutuhkan untuk menjangkau generasi milenial yang lebih akrab dengan teknologi. Penggunaan media digital seperti aplikasi pembelajaran hadis interaktif, podcast kajian hadis, dan konten video edukatif perlu dikembangkan secara profesional.

Digitalisasi hadis juga memungkinkan siswa untuk mempelajari hadis melalui perangkat mereka secara mandiri, kontekstual, dan menyenangkan, sebagaimana disarankan oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputro dalam Jurnal Edukasi Islami.²²¹

²²¹ A. Saputro, “Digitalisasi Hadis dalam Pembelajaran di Era 4.0”, Jurnal Edukasi Islami, Vol. 9, No. 1, 2021, hlm. 88–92.

DAFTAR PUSTAKA

- A Prasetyo., A N Maulida., and A S O Rahmasyah. (2022). Literasi 4.0: Digitalisasi Pendidikan Sebagai Budaya Baru Dalam Pembelajaran Di Era Post Pandemic. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*.
- Abbas. (2014). Kritik Hads; Standar Orisinalitas Sunnah,” *Jurnal Pilar, Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 05(2): 1–14.
- Abbas, N., Subando, J., & Tamami, M. Z. (2023). Pendidikan Keteladanan Shalahuddin Al-Ayyubi Konteks Pendidikan Islam Era Society 5.0. *Jurnal ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*. 117-128.
- Abdul Fatah. (2016). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hadis,” *Jurnal Tarbawi*, 1 (2): 1–23.
- Abdurrahman bin Abī Bakri Jalāluddīn al-Suyūti. (2006). *Sahīh wa Dha'īf al-Jāmi' al-Shagīr wa Ziyādati Juz. I* (t.d.), h. 6594. Lihat juga, Ali Mustafa Yaqub, Hadis-Hadis Bermasalah. Pustaka Firdaus, Cet: IV.
- Abdurrahman, Dudung. (2016). Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Implementasi dalam Pendidikan Kontemporer. Raja Grafindo Persada.
- Abū Nu'aīm Ahmad bin Abdullāh bin Ishāk al-Asbahānī, *Hilyatu al-Auliya wa Tabqāt al-Asfiya'i Juz III*

(Mesir: *al-Sa'āda Bijwāri Muhāfidza*, 1394 H-1974 M), Lihat juga. Jalāluddīn *al-Suyūti*, *Jam'u al-Jawāmi' al-Ma'rif al-Jāmi' al-Kabīr. al-Azhar al-Syarīf*, 1426 H-2005 M.

Abu Sahlan. (2010). *Pelangi Kesabaran*. Elex Media Komputindo.

Abuddin Nata, (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.

Ade Afriansyah. (2022). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Hadis : Studi Analisis Tentang Hadis-Hadis Tarbawi. *Journal Islamic Studies* 1, (2): 71–82.

Affandi Yakup and Gumelar Mahulae. (2024). Al-Mausuah : *Jurnal Studi Islam*. 5 (10): 1–8.

Agus Solahudin. (2008). *Ulumul Hadis*. CV Pustaka.

Agustiar, & Rizadiliyawati. (2024). Relevansi Ajaran Al-Qur'an dan Hadist dalam Era Modern. *Al-Mikraj : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1941–1950.

Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar Abu al-Fadhil al-Asqalani, *Fatul Bari Syarh Sahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), Juz 2, h. 591-592.

Ahmadi Ahmadi and Minnah El Widdah. (2023) Analisis Kebijakan Pendidikan Islam (Suatu Kajian Studi Letaratur Manajemen Pendidikan). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4.1, 104–13 <<https://doi.org/10.38035/jmpis.v4i1.1376>>.

- Al-Ashfahany, Al-Raghib. (1988). *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Beirut, Maktabah Nadzar al-Mustafa al- Baz.
- Al-Bukhari dan Muslim, *Shahihain*, HR. Bukhari no. 69 dan Muslim no. 1732.
- Al-Bukhari, (1987). *al-Jami' al-Sahih al-Musnad min Hadisi Rasulillah sallallahu 'alaihi wasallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*. Beirut: Dar Ibn Kasir al-Yamamah, juz 1.
- Al-Ghazali A.H . *Ihya Ulumuddin*. (Beirut: Daruk Fikr, 1989): 173
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Ali Darta. (2019). Aplikasi Al-Jarh Wa Al-Ta'Dil Muhammad Al-Ghazali Dan Ali Mustofa Ya'Kuf, Al- I'jaz : *Jurnal Kewahyuan Islam*, Vol. 53(9), h. 38. <<http://www.elsevier.com/locate/scp>>
- Ali Mustafa Yaqub. (2003). *Hadis-Hadis Bermasalah*. Darus Sunnah 2003.
- Al-Nawawi. (2000). *Riyadhus Shalihin*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Amri Azhari Dkk. (2020). Metode Keteladanan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist, *Jurnal Annual Conference On Islamic Education And Thought*, Vol. I (1). Hlm. 146

- Arifin, Zainal. (2014). *Konsep Pendidikan Islam dalam Hadis Nabi*. Remaja Rosdakarya.
- Asmuni Syuki. (1983). *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Al-Ikhlas.
- Assiddiqi, H., Ardian, E., Fajar, R., Dahlan, D., Wahyuningsih, M. E., Amir, A. M., Syamsuddin, S., Masruri, S., Hermeneutik, A., Istilah, I., Mania, S., Yani, A., Hamid, M. A., Zakir, M., Hasyim, H., Abidin, Z., Rustan, A. S., & Syam, M. T. (2021). *Sulawesi Abad XVI-XVII Menelusuri Sejarah Perkembangan Kedatuan SAWitto di Selatan*.
- Aziza Meria. (2012). Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Dalam Membangun Karakter Bangsa',-*Ta Lim Journal*, 19.1, 87–92 <https://doi.org/10.15548/jt.v19i1.10>
- Azizy, A. Qodri. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Filosofis dan Implementatif*. Yogyakarta: LKIS).
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- B Basri. (2022). Kontekstualisasi Pemahaman Hadis : Kajian Atas Interpretasi Hadis Ali Mustafa Yaqub', *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol.8, No.1 (Maret), h. 266 <<https://doi.org/10.31943/jurnal>>
- Barrett, Terry. (2017). A New Model of Problem-based learning: Inspiring Concepts, Practice Strategies and Case Studies from Higher Education,' *Maynooth: AISHE*: 5

- Brian Horvitz., N. Dabbagh and B. Bannan-Ritland. (2007). Online Learning: Concepts, Strategies, and Application,” *Educational Technology Research and Development* 55 (October 11): 667–69, <https://doi.org/10.1007/s11423-007-9071-4>.
- Budi Santoso. (2022). Nilai-Nilai Karakter Dalam Hadist Rasullulah SAW Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Al Mau'izhah* XI, no. 1: 1.
- Cahyani, dkk. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Budaya Religius untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 23(1), 477-493.
- Chen, M. and Shi, N. (2017). Investigating the Influence of Topic Writing in Biology Teaching on Students' Critical Thinking Disposition Improvement. *Science Journal of Education*, Vol. 4 (6): 206-213.
- Cindy salsabila guritno, Dwi Nazwa Adisti, & Tiara Rahma Dani. (2024). Harmonisasi Al-qur'an dan Hadist dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 151–160. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v5i3.1378>.
- Cindy salsabila guritno, Dwi Nazwa Adisti, and Tiara Rahma Dani. (2024). Harmonisasi Al-Qur'an Dan Hadist Dalam Kurikulum Pendidikan Islam', *Tabsyir: Jurnal*

Dakwah Dan Sosial Humaniora, 5.3, pp. 151–60,
doi:10.59059/tabsyir.v5i3.1378.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
Lentera Abadi.

Desman. (2023). Muhammad SAW Sebagai Pendidik, Vol 3 (2).

Dwi Suhartini. (2020). Nilai-nilai Ilahiyah dalam Pendidikan
Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 (1),
hlm. 67-70.

Ernawati Beru Ginting and others. (2024). Metode Pendidikan
Moral Dan Etika Anak Berdasarkan Hadis', 8, pp.
30717–27.

Facione, A. (2015). Critical Thin(king Test: What It Is and Why
It Counts. *Measured Reasons LCC and by Insight
Assessment*: 4

Fatimah. (2021). Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab
Ayat 21 Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad
Quraish Shihab. *Jurnal Pendidikan Agama Islam
Miazhar*, 1(1), 1-10.

Fatoni, dkk. (2025). Urgensi Hadis Tarbawi dalam Pendidikan
Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan
Dasar*, 10(01), 131-140.

Fitriani. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Perspektif
Hadis", *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2,
hlm. 223–226

- Fudge, Bruce. (2011). *Quranic Hermeneutic al-Tabrisi and The Craft of Commentary. London and New York: Routledge*, 30
- Habibah Afiyanti Putri and Kurnia Utami Nursholichah. (2024). Implementasi Living Hadist Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Di TK Annur 2 Yogyakarta', 11 (2024), pp. 159–70.
- Hadis ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmizi dalam *Sunan at-Tirmizi*, kitab Amtsal, bab Mitslu Salawat. Semua sanad dinilai *siqah* dengan demikian hadis ini dinyatakan *sahih*. Lihat dalam Abu Isa Muhammad ibn Isa at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Mesir: Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa-Awladuh, 1975), juz 5, h. 151.
- Hafid, A. N., & Hania, N. (2024). Hadis dan Kurikulum Pendidikan : Menganalisis Relevansi Ajaran Rasulullah dalam Pengembangan Materi Pembelajaran. *Ambarsa : Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 1–17.
<https://doi.org/10.1134/s0514749219040037>.
- Hamim Hafiddin, Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah, *Jurnal Tarbiya* Volume: 1 No: 1 2015
- Hamma Aming, dkk. (2024). Implementasi Kritik Sanad dan Matan Hadis Ali Mustafa Yaqub dalam Validasi Hadis. *JAWAMI'UL KALIM; Jurnal Kajian Hadis*.
<https://journal.stiba.ac.id/index.php/jawamiulkalim/index>, 116-118

- Hanipatudinia Madani. (2021). Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah SAW,” *Jurnal Riset Agama* 1 (1): 145–56, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346>.
- Haqqi, dkk. (2024). *Konsep Pendidikan Sosial Dalam Islam Perspektif Ahmad Rajāb Al-Asmarī [736 H–795 H] Dalam Kitab Al-Nabī Almurabbī Dan Muḥammad Al-Syādzilī [1365 H–1425 H] Dalam Kitab Usus Al-Tarbiyah Al-Ijtimāiyah Fī Al-Islām*. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 5(2), 62-78.
- Hardivizon. (2017). Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Telaah Kualitas dan Makna Hadis) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup STAIN Curup – Bengkulu | p-ISSN 2548-3390 ; e-ISSN 2548-3404 102 | *Belajea : Jurnal Pendidikan Islam* , Vol . 2 (02),” *Belajea Jurnal Pendidikan Islam (Institut Agama Islam Negeri Curup)* 2 (2): 101–24, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/belajea/article/view/287/198>.
- Harun Nasution. (2022). Hadis sebagai Sumber Pendidikan Sosial dalam Islam”, *Jurnal Al-Tarbawi*, Vol. 7 (1), hlm. 45–47.
- Hasan Asari. (2020). *Hadis-Hadis Pendidikan: Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*. Perdana Publishing, Cet. 1. (Ed).

- Hasan Langgulang. (2000). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna, 2000.
- Hasan, M. (2015). *Manusia dalam Perspektif Islam: Kajian Pendidikan dan Filsafat Islam*. Pustaka Ilmu.
- Hasyim Abbas. (2005). *Kritik Matan Hadis: Versi Muhaddisin Dan Fuqaha*. Teras, Cet. Ke 1.
- Herinto Sidik Iriansyah et al., (2022). *Pengaruh Budaya Hidup Tertib Terhadap Karakter Disiplin Dalam Belajar,*” *Jurnal Citizenship Virtues* 2(1): 193–202, <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i1.918>.
- Hidayani, S dkk. ‘Pemanfaatan Hasil Pengembangan Instrumen Untuk Penilaian Literasi Sains Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA di SMPN 2 Mataram,’ *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan MIPA*.Vol.
- Hidayat, Taufik dkk, (2016). Konsep Berpikir (Al-Fikr) dalam Al-quran dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah (Studi Tematik Tentang Ayat-Ayat yang Mengandung Term Al-Fikr), *Tabawy, vol.3 (1) : 3-4*
- Horvitz, (tt). N. Dabbagh and B. Bannan-Ritland, Online Learning: Concepts, Strategies, and Application <https://almanhaj.or.id/12492-mukmin-yang-kuat-lebih-baik-dan-lebih-dicintai-oleh-allah-subhanahu-wa-taala-2.html>
- <https://almanhaj.or.id/12492-mukmin-yang-kuat-lebih-baik-dan-lebih-dicintai-oleh-allah-subhanahu-wa-taala-2.html>

<https://kumparan.com/berita-hari-ini/sikap-dan-perilaku-umat-Islam-yang-sejalan-dengan-pola-pikir-kritis-dancerdas-1w8b701NumH/full>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2023

<https://nu.or.id/opini/sains-dalam-Islam-antara-logis-dan-rasional-zTGUy> diakses tanggal 30-03-2023 pukul 08:28 WIB

<https://www.portalIslam.id/dalil-hadis-tentang-berpikir-kritis-dan-bersikap-demokratis/>. diakses pada tanggal 4 Oktober 2023

Ibn Majah. (2000). *Sunan Ibn Majah*. Riyadh, Darussalam.

Ibrahim Muhammad al-Hamd. (2002). *Ma'a al-Mu'allimin*, terj. Ahmad Syaikhu. Darul Haq.

IGAJ Arta. (2021). Digitalisasi Pendidikan: Dilematisasi Dan Dehumanisasi Dalam Pembelajaran Daring Perspektif Filsafat Paulo Friere,” *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka ...*

Ike Septianti, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist', *FALASIFA : Jurnal Studi KeIslaman*, 12.02, pp. 23–32, doi:10.36835/falasifa.v12i02.551.

Iskandar Iskandar, Aletmi Aletmi, and Dedi Sastradika. (2017). Pendidikan Holistik Berbasis Kecerdasan Ruhiologi Di Era Revolusi Industri 4.0', *Tarbawi: Jurnal Ilmu*

Pendidikan,15.2,22331<<https://doi.org/10.2939/tarbawi.v15i02.467>>.

Juhana Nasrudin & Dewi Royani. (2017). *Kaidah-Kaidah Ilmu Hadis Praktis*. Deepublish.

Julia Inayah et al. (2023). Penerapan Sikap Syaja'ah Terhadap Perilaku Siswa Yayasan Pendidikan Luar Biasa Di Majalengka," *Gunung Djati Conference Series 22*: 129–37,
<https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1489>.

K Aryaningrum, (2016). "Efek Pembelajaran Berbasis Web (e-Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas Xi Di Sma Negeri 9 Palembang," ... *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan*

Kamila, A. (2023). *Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar*. Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 2(5), 321-338.

Kamisah dan Herawati, "*Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting) Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting).*"

Karolina, A. (2018). Rekonstruksi pendidikan Islam berbasis pembentukan karakter: dari konsep menuju internalisasi nilai-nilai Al-Quran. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237-266.

- Khalid Muhammad Khalid. (1999). *Karakteristik Perhidup Enam Puluh Sahabat*, Terj. Muhammad Syaf, Diponegoro Bandung, Cet. Ke-17, Hlm. 166.
- Khalil Yasien. (1995). *Muhammad Di Mata Cendikiawan Barat*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. Ke-5.
- Khasanah, dkk. (2025). *Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam: Kajian Tematik QS Al-Alaq Ayat 1-5*. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 8(3), 3393-3403.
- Khasanudin. (2018). Kompetensi Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam”, Jurnal Al-Tadzkiyyah, Vol. 9 (1), hlm. 23-25.
- Ki Hadjar Dewantara. (2009). *Pendidikan*. Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kulsum, dkk. (2024). *Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat*. Unisan Jurnal, 3(9), 22-33.
- Linda Harasim, *Introduction to Learning Theory and Technology, Learning Theory and Online Technologies*, 2018, <https://doi.org/10.4324/9781315716831-1>.
- M Nur Salim, Muhammad Irsyad, and Syamsudin. (2023). Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Siswa (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Salafiyah). *EL-Islam* 5(1).

- M. Arfan Mu'ammam. (2019). Model Pendidikan Berbasis Qur'an Dan Al-Hadis', *Laporan Akhir Hibah Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Mandiri*.
- M. Bahruddi. (2021). Evaluasi Berbasis Akhlak dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1 (1), hlm. 81–84.
- M. Natsir. (2019). Rekonstruksi Sistem Pendidikan Islam Berbasis Akhlak Nabi", *Jurnal Nadwa*, Vol. 13 (2), hlm. 149–152.
- M. Romli, dkk. (2025). Integrasi Al-Qur'an dan Al-Hadis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Madrasah Tsanawiyah Thoiyyib Hasyim Jorong Leces Probolinggo: Tantangan dan Peluang Dalam Menyongsong Era Digital dan Globalisasi. *Al Tarbiyah*, jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1937>.
- M. Syuhudi Ismail. (1988). *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Cet. I, Bulan Bintang.
- M. Taufik Rahman. (2021). Keteladanan Rasulullah dalam Pendidikan Islam", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 (2), hlm. 145-146.
- M. Widiastuti. (2023). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di SMP plus Darussalam Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren, 1–17.

- Mahsun. (2020). Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam: Pendekatan Integratif Hadis dalam Pembelajaran”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 8 (2). hlm. 122–125.
- Mardiya, dkk. (2025). Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam di Kehidupan Modern: Tantangan, Peluang, dan Pengaruh Teknologi dalam Pembentukan Karakter di Era Digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 13-26.
- Markus Girik Allo. (2020). Is the Online Learning Good in the Midst of Covid-19 Pandemic? *The Case of EFL Learners*. 10 (April 1) : 1–10.
- Maslani, Ulpah, G., Permana, G. S., Mustofa, S. F., Julhamdani, F., & Saefulloh, Y. (2023). Hadist sebagai Sumber Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 1136–1145.
- Maslani, Ulpah, G., Permana, G. S., Mustofa, S. F., Julhamdani, F., & Saefulloh, Y. (2023). Hadist sebagai Sumber Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 1136–1145. .
- Mufaizin, *Metode Pendidikan Islam Perspektif Hadis*, Jurnal: *Edupeedia* Vol. 3 No. 1, Juli 2018, hal. 59
- Muh Ibnu Sholeh, Nur Efendi, and Imam Junaris. (2023). Evaluasi Dan Monitoring Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam Dalam Upaya Peningkatan

- Kualitas Pendidikan', Refresh: Manajemen Pendidikan Islam, 1.3, 48–73.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada, hlm. 147.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Rajawali Press.
- Muhamad Basyrul Muvid. (2020). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadis (Studi Analisis Tentang Hadis-Hadis Pendidikan)', *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4.1, p. 1, doi:10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733.
- Muhammad Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 27.
- Muhammad Alfatih Suryadilaga. (2017). Profil Prodi Ilmu Hadis Di Era Globalisasi Teknologi Informasi. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1: 114, <https://doi.org/10.21043/riwayah.v2i1.1502>.
- Muhammad Cholid Abdurrohman. (2022) Section Articles Perencanaan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Rayah Al Islam*. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.524>
- Muhammad Ibn Sa'd Manī' Al-Hasyimī Al-Bashrī. (1999) *Al-Thubaqāt Al-Kubrā*, (Berut-Libnan: Dār Al-Kutb Al-'Ilmiyat), Cet.Ke-2, Juz 1

- Mujib, A. (2017). Literasi dalam al-Qur'an dan kontribusinya terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam. *IAIN Ponorogo*.
- Mujib, Abdul, & Mudzakkir, Jusuf. (2019). Ilmu Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasinya. Kencana.
- Mukhlis Mukhtar. (2017). Hadis Maudhu' Dan Permasalahannya. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Ash Shahabah*. h. 78-79.
- Muslihati, Mahyudin Barni, and Iskandar. (2023). Perspektif Pendidikan Islam Berbasis Cinta Dan Kasih Sayang,” *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (September 30) : 62–74.
- Muslihati, Mahyudin Barni, and Iskandar. (2023). Perspektif Pendidikan Islam Berbasis Cinta Dan Kasih Sayang.” *Intelegensia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (September 30, 2023): 62–74
- Muslim ibn al-Hajjaj Al-Naisaburi. (2000). Shahih Muslim, ed. *Dar al-Kuttub Al-Ilmiyah* (Libanon). Hadis no. 1297
- N E Sari and others. (2000). Analisis Hadist-Hadis Tentang Pedoman Hidup Dalam Dasar Penyelenggaraan Pendidikan’, *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.2 x, pp. 82–91.
- Nasution, H. (1985). *Islam Rasional*. Bandung: Mizan.

- Nasution, S. (2019). *Sejarah Pendidikan Barat dan Implikasinya dalam Pendidikan Modern*. Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos.
- Nawir Yuslem. (2001). *Ulumul Hadis*. Cet. I; t.tp: Mutiara Sumber Widya.
- Nidia Suriani, Su'aidi, and Minnah El Widdah. (2024). Rekomendasi Kebijakan Pendidikan Islam. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1, 33–41<<https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i1.93>>.
- Nurulia Dwiyantri Tamardiyah. (2017). Minat Kedisiplinan Dan Ketekunan Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Dampaknya Pada Hasil Belajar Matematika Smp,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12 (1) : 26–37.
- Nuryanti, dkk. (2024). Strukturalisasi kurikulum pendidikan dalam Hadis sebagai landasan kurikulum pendidikan modern, *Al-Liqo Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v9i2.2490>.
- Nuryanti, Husti, I., & Nurhadi. (2024). Strukturalisasi Kurikulum Pendidikan dalam Hadist sebagai Landasan Kurikulum Pendidikan Modern. *Al-Liqo : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 128–135.
- OECD, *Teachers and School Leaders as Valued Professionals* (Paris: OECD Publishing, 2020), hlm. 89.

- Olaf Zawacki-Richter and Terry Anderson. (2013). *Online Distance Education: Towards a Research Agenda*, <https://doi.org/10.15215/aupress/9781927356623.01>.
- Paul, R., & Elder, L. (2017). *Critical Thinking: Tools for Taking Charge of Your Professional and Personal Life*. New Jersey: Pearson Education.
- Paulo Freire. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Prayoga Saputra, Ifkar Rasyid, and Mamluatul Hasanah. (2023). Analysis of Arabic Language Learning on the Arabiyah Talks Instagram from a Constructivist Approach Perspective, *IMLAH: Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity* 5, no. 2, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah>.
- Purim Marbun. (2021). Disain Pembelajaran Online Pada Era Dan Pasca Covid-19,” *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)* 12, no. 2:19, <https://doi.org/10.22303/csrid.12.2.2020.129-142>.
- Rahman Fatur. (1974). *Ihtisar Musthalahul Hadis, Cet Ke 1*, Alma’rif.
- Rahman, F. (2001). *Kenabian dalam Islam*. Penerbit Pustaka.
- Ramayulis. (1990). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.

- Ramdhani, dkk. (2020). Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pertama Pendidikan Karakter Anak Perspektif Islam. *Ta'lim*, 2(2), 36-49.
- Ratnawati, dkk. (2019). Implementasi Konsep Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Al-Isra'AYAT 70. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 337-357.
- Rico Hermawan, Akademi Kebidanan, and Wira Buana Metro. (2022). Hubungan Al-Qur'an-Hadis Dalam Membentuk Diktum-Diktum Hukum Islam', *Ri'ayah, Vol.7, No.1, Januari-Juni*.
- Rimawanti Yusi. (2004). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian akademik di sekolah pada siswa kelas dua yang bermasalah di SMUN 4 Bandung: Skripsi Jurusan Psikologi Unisba: Tidak Diterbitkan.
- Rizki, A. M., & Lessy, Z. (2024). Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadist Tarbawi. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5298–5302. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i6.4476>.
- Rofi'uddin. (2019). Dialog dalam Pendidikan Hadis: Relevansi dengan Pendidikan Modern”, *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 6, No. 2, hlm. 130–134.
- Rory McGreal and Michael Elliott. (2004). TECHNOLOGIES OF ONLINE LEARNING (E-LEARNING),” January 1.

- Rubini. (2018). Metode Pembelajaran Berbasis Hadis, *Jurnal Humanika*, Th. XVIII, No. 1. Maret. hal. 45
- Safira Triantoro, Eka Nofrans. (2009). Manajemen Emosi. PT Bumi Aksara
- Safitri, dkk. (2023). *Pendidikan Kecerdasan Spiritual Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*. *Jurnal Tarbawi*, 6(1), 78-98.
- Sahadewa, N. W. (2013). Konsep Manusia Menurut Mohandas Karamchand Gandhi. 23(1), 1–20./10.22146/jf.13154.
- Sahih al-Bukhari. (1997). *Sahih al-Bukhari*. Riyadh: Darussalam.
- Sanjaya, Wina. (2021). *Filosofi Pendidikan di Era Modernisasi*. Alfabeta.
- Sari, dkk. (2022). *Keutamaan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11*. *Tarbiya Islamica*, 10(2), 118-129.
- Setiawan, dkk. (2023). *Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Manusia dan Masyarakat*. Pendekar: *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 52-63.
- Shofiah Nurul Huda. (2020). Rasulullah Sebagai Role Model bagi Pendidik, *Journal Of Islamic Education*.
- Siti Khadijah. (2021). Metodologi Pendidikan dalam Hadis dan Relevansinya terhadap Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 8, No. 1, hlm. 67–70.

- Siti Maryam. (2021). Penguatan Profesionalisme Guru dalam Pendidikan Hadis”, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 7, No. 1, hlm. 60–64.
- Siti Syamsiyatul Ummah. (2019). Digitalisasi Hadis (Studi Hadis Di Era Digital),” *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 04, no. 01: 1–10.
- Subhan Maulana. (2021). Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Perspektif Hadis. *Jurnal At-Tarbiyah*, Vol. 5, No. 1, hlm. 88–91.
- Sudarto, dkk. (2024). *Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 83*. J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah, 3(6), 8055-8065.
- Sugara Gian. (2014). Penggunaan Konseling Ego State untuk Mengelola Kemarahan. Tesis Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Tidak diterbitkan Sugara
- Sugeng Tri Siswoyo. (2023). Telaah Keteladanan Rasulullah SAW Dalam Mendidik Anak Menurut Syeikh Jamal Abdurrahman, *Jurnal Turats*, Vol. 16, No. 1, Juni. Hlm. 20
- Sulistiani, E., & Masrukan, M. (2015). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika.*: 605-612
- Sundari. (2021). *Eksistensi Remaja dan Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an Surat Yusuf Ayat 58-62 &*

- Thomas Lickona (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Surya, M. (2020). Pendidikan di Era Globalisasi: Perspektif Barat dan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 78.
- Suryosubroto, B. (2017). Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi. Rineka Cipta.
- Syahrizal. (2024). Integrasi nilai-nilai al- qur'an dan hadits dalam kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan Islam. *Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 15535–15542.
- Syaikh Shafiiyur Rahman Al-Mubarakfury. (1998). Sirah Nabawiyah. Pustaka Al- Kautsar.
- Syaikh Yusif Khathir Hasin Al-Shuury. (1991 H). *Asaaliibu Al-Rasul Fi Al-Dakwah Wa Al-Tarbiyyah, (Syunduk At-Takaaful Li Ri'ayati Aasar As-Syuhada Wal Usara.*
- Syed Muhammad Naquib al-Attas. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- T Majid. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Nilai-Nilai Ajaran Tarekat Pada Proses Pembelajaran (Penelitian Di Mumtaza Islamic School) Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54527>.
- Teguh Ratmanto. (2005). Determinisme Teknologi Dalam Teknologi Komunikasi Dan Informasi,” *Mediator:*

- Jurnal Komunikasi* 6, no. 1: 43–50,
<https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1175>.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Ummi Hani. (2010). *Sifat Pendidik dalam Perspektif Hadis*.” Skripsi. Dipublikasikan. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wahyu Ningsih Dkk. (2024). Metode Dan Karakteristik Nabi Muhammad SAW Dalam Pendidikan, *Ta’rim : Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.1 February. Hlm. 160
- Wahyudin. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Integrasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir QS Al-Mujadalah/58: 11)*.
- Walter Dick, Lou Carey, and James O. Carey. (2009). *Systematic Design of Instruction*.
- Wasman. (2020). *Metodologi Kritik Hadis*, ed. by Ahmad Rofii, Cet: I. CV. Elsi Pro.
- Wathoni, L. M. N. (2020). *Hadis Tarbawi (Analisis Komponen-komponen Pendidikan Perspektif Hadis)*. Forum Pemuda Aswaja.
- Yapi. (2022). *Makna hikmah dalam Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 269 Kajian Tafsir Rūh Al-Ma’āni Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azhīm Wa Sab’Al-Matsāni Karya Mahmūd Al-Alūsī* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).

- Yuli Ernawati and others. (2024). Ulumul Hadis Dalam Konteks Pendidikan. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 6.1, pp. 26–36, doi:10.58194/pekerti.v6i1.4361.
- Yulianti, (2024). Metode Pendidikan Nabi dalam Hadis dan Relevansinya dengan Pendidikan Kontemporer”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 12, No. 2, hlm. 140-142
- Zainal Efendi. (2014). Profil Rasulullah SAW Sebagai Pendidik Ideal Dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan pendidikan Islam Di Indonesia. Vol. 08 No. 2.
- Zakiah Daradjat. (2020). Hadis Nabi sebagai Sumber Kurikulum Pendidikan Islam”, *Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2, hlm. 112–114.
- Zakiah Daradjat. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zuhairini dkk. (1995). *Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Zuhairini. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press.